

HARTA KARUN KERAJAAN SUNG

Oleh : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

"Kami akan mencoba untuk menolong dua orang bayi itu. Akan tetapi kemana kami harus mencari? Kami tidak tahu dimana iblis betina itu berada," katanya dengan lembut dan penuh rasa iba.

Seorang laki-laki muda berkata lantang.

"Saya tahu tempatnya. Siang tadi ketika saya berburu binatang di hutan sebelah selatan itu, saya melihat nenek berpakaian putih duduk bersila di bawah sebatang pohon besar. Karena saya takut, saya tidak berani mendekat dan melarikan diri secepatnya."

"Bagus. Kalau begitu mari kita ke sana. Siapa tahu kita masih akan dapat menolong dua orang bayi itu dan membunuh iblis betina keparat itu" seru Kui Lan dan para penduduk dusun yang kini berbesar hati dengan adanya empat orang pendekar yang mampu mengalahkan dan mengusir siluman itu, lalu siap ikut dengan membawa obor.

Beramai-ramai hampir semua laki-laki penduduk dusun itu mengikuti empat orang pendekar menuju ke hutan seperti yang ditunjukkan oleh pembicara tadi. Tak lama kemudian mereka tiba di bawah pohon besar itu. Akan tetapi Song-bun Mo-li tidak berada di situ dah ketika mereka mencari-cari, terdengar jerit memilukan dari dua orang ayah yang menemukan mayat anak-anak bayi mereka. Dua mayat itu tergeletak di atas rumput dalam keadaan mengerikan. Tubuh mereka telah kering kerontang tinggal kulit membungkus tulang, seperti serangga yang telah dihisap semua cairan dari tubuhnya.

Mereka lalu membawa pulang dua mayat itu, disambut tangis riuh oleh para wanita di dusun. Kepala dusun mempersilakan empat orang pendekar itu untuk mengaso dan memberi dua buah kamar yang cukup besar untuk mereka berempat. Kemudian, empat orang itu ditinggalkan sendiri dan kepala dusun sibuk mengurus perkabungan dan persiapan penguburan dua orang bayi itu untuk dimakamkan esok hari. Kesempatan itu dipergunakan oleh empat orang muda itu untuk bicara dan saling memperkenalkan diri. Mereka duduk berhadapan di sekeliling meja.

Pemuda baju kuning yang berwajah gembira itu memandang kepada sepasang gadis di depannya dengan mata terbelalak. Baru sekarang dia melihat betapa kedua orang gadis itu persis sama dan dia merasa dapat menduga bahwa mereka tentulah gadis kembar. Juga pemuda tinggi besar berpakaian biru, dia juga menatap wajah kedua orang gadis dengan heran dan kagum.

"Ih, mengapa kalian berdua memandang kami seperti orang melihat hantu?"

Kui Lin membentak dan bibirnya cemberut. Pemuda yang berbaju kuning tertawa.

"Heh-heh-heh, sama sekali bukan seperti hantu, Nona, melainkan seperti bidadari. Sepasang bidadari dari sorga"

Kui Lin memandang marah dan bibirnya cemberut.

"Eh, kalian mau kurang ajar, ya?"

"Lin-moi..."

Kui Lan menegur adiknya yang hendak marah. Ia sendiri menganggap pemuda baju kuning itu tidak kurang ajar karena ucapan itu dilakukan dengan sikap berkelakar dan pandang matanya juga tidak kurang ajar.

“Suheng, harap engkau hentikan main-main itu agar orang tidak salah menilai kepada kita” pemuda baju biru juga menegur suhengnya.

Pemuda baju kuning itu masih tersenyum, akan tetapi dia cepat bangkit dan menjura kepada dua orang gadis itu dan berkata, sekarang bersungguh-sungguh walaupun suaranya masih mengandung kegembiraan.

“Nona berdua, maaf kalau tadi aku berkelakar sehingga dianggap kurang ajar. Sesungguhnya kami berdua merasa kagum, terkejut dan heran setelah sekarang dalam keadaan terang kami melihat betapa kalian berdua begitu serupa, sukar dibedakan satu dengan yang lain. Tentu kalian adalah saudara kembar. Perkenalkanlah, kami berdua adalah murid-murid Bu-tong-pai yang diutus ketua kami untuk mewakili Bu-tong-pai datang ke Thai-san melihat keramaian orang-orang mencari harta karun Kerajaan Sung. Namaku adalah Liong Kun dan ini suteku bernama Thio Kui.”

Karena tidak ingin adiknya kembali memperlihatkan kegalakannya, Kui Lan berkata.

“Kiranya Ji-wi Eng-hiong adalah murid-murid Bu-tong-pai. Perkenalkan, aku bernama The Kui Lan dan ini adik kembarku bernama The Kui Lin. Kami berdua adalah puteri majikan Lembah Seribu Bunga.”

“Ah, pantas kalian memiliki ilmu silat yang hebat. Kiranya datang dari Lembah Seribu Bunga yang terkenal” kata Liong Kun kagum.

“Apakah Nona berdua juga hendak memperebutkan harta karun itu?”

Kembali Kui Lin berkata dengan nada mengejek.

“Siapa datang ke Thai-san hanya untuk nonton keramaian? Ucapan seperti itu bohong. Semua yang datang ke sini sudah pasti mempunyai keinginan untuk memperebutkan harta karun itu. Bu-tong-pai tentu tidak terkecuali”

Thio Ki yang berwatak penyabar, pendiam namun berwibawa itu tidak ingin kalau suhengnya bertengkar dengan Kui Lin karena kedua orang itu agaknya memiliki watak yang sama, yaitu lincah, jenaka, namun keras dan pemberani. Maka dia cepat mendahului suhengnya.

“Sesungguhnya benar seperti yang engkau katakan, Nona The Kui Lin. Kami mendapat tugas dari ketua kami untuk meninjau keadaan di sini dan membantu pihak yang benar dalam perebutan itu.”

“Hemm, siapakah pihak yang benar itu?”

Kui Lin bertanya sambil menatap wajah Thio Kui yang gagah dengan tubuhnya yang tinggi besar dan tegap.

“Ketua kami mengatakan bahwa harta pusaka itu milik Kerajaan Sung, maka harus dijaga agar jangan terjatuh ke tangan Kerajaan Mongol,” kata Thio Kui pula.

Liong Kun yang lincah melanjutkan.

“Benar, Nona-nona, kami mendengar bahwa harta karun Kerajaan Sung itu dahulunya ditemukan oleh mendiang Lo-cianpwe Liu Bok Eng, seorang panglima Sung yang setia, juga seorang pendekar yang gagah perkasa. Maka kami diutus untuk membantu pihak yang benar untuk menentang mereka yang ingin memiliki harta karun itu untuk kepentingan sendiri atau untuk diserahkan kepada Pemerintah Mongol.”

“Itu baik sekali,” kata Kui Lan sambil mengangguk.

"Kami berdua juga ingin membantu puteri dari mendiang Lo-cianpwe Liu Bok Eng untuk mendapatkan harta karun itu. Nona Liu Ceng Ceng dan para pendekar sahabatnya bermaksud untuk menyerahkan harta karun itu kepada para pendekar patriot yang memperjuangkan pembebasan tanah air dan bangsa dari penjajah Mongol."

"Hebat" Liong Kun berseru dengan gembira sekali.

"Kami mendukung sepenuhnya dan akan membantu kalian berdua sekuat tenaga kami. Bukankah begitu, Sute?"

Thio Kui mengangguk.

"Apa yang dikatakan Suheng tadi memang benar. Kami dari Bu-tong-pai akan membantu sekuat tenaga agar harta karun itu dapat diserahkan kepada para pendekar patriot untuk menentang penjajah Mongol."

Karena satu tujuan, mereka menjadi akrab dan sepasang gadis kembar itu lalu menceritakan bahwa mereka tadinya melakukan penyelidikan bersama Pouw Cun Giok Si Pendekar Tanpa Bayangan dan kini mereka mencari secara berpisah untuk sebulan kemudian bertemu di Thai-san-pai.

"Pendekar Tanpa Bayangan? Bukankah dia itu yang pernah menggegerkan kota raja karena membunuh Panglima Besar Kong Tek Kok, Panglima Mongol itu dan para perajurit yang mengeroyoknya?"

"Benar, dan masih ada lagi pendekar-pendekar muda yang tadinya bersama Giok-ko, yaitu Liu Ceng Ceng puteri mendiang Lo-cianpwe Liu Bok Eng, dan adik angkatnya bernama Tan Li Hong, puteri dari Ban-tok Kui-bo dari Pulau Ular," Kui Lin menerangkan.

"Wah, bagus sekali kalau begitu" kata Liong Kun.

"Memang kita golongan bersih perlu bersatu karena kita pasti akan berhadapan dengan golongan sesat yang amat kuat. Tadi saja, baru muncul seorang nenek iblis itu sudah demikian lihai."

"Memang kami juga berpikir demikian," kata Kui Lan.

"Masih banyak pihak yang sependapat dengan kita, yaitu membantu agar harta itu tidak terjatuh ke tangan orang-orang sesat dan penjajah Mongol. Thai-san-pai sudah menyatakan akan membantu. Memang, hanya dengan bersatu dengan para pendekar kita akan dapat menentang golongan sesat sehingga harta karun itu akan dapat diserahkan kepada yang berhak, yaitu Liu Ceng Ceng yang menerima warisan dari ayahnya, mendiang Lo-cianpwe Liu Bok Eng. Kita membantu Pek-eng Sianli Liu Ceng Ceng karena ia bermaksud menyerahkan harta karun itu kepada para pejuang yang akan menentang penjajah."

"Kami siap" kata Liong Kun penuh semangat.

"Kalau begitu, sebaiknya kita berempat pergi ke Thai-san-pai untuk bertemu kembali dengan Giok-ko, kemudian kita bersama mengadakan hubungan dengan mereka yang sehaluan," kata Kui Lin.

Demikianlah, mereka berempat setuju untuk pergi ke Thai-san-pai. Setelah melewati malam di dusun itu, pada keesokan harinya mereka meninggalkan dusun dan pergi ke Thai-san-pai. Hubungan antara mereka berempat menjadi semakin akrab sehingga kini dua orang murid Bu-tong-pai itu menyebut moi-moi (adik) kepada Kui Lan dan Kui Lin, sedangkan kedua orang gadis kembar itu menyebut "twako" (kakak).

Berita yang tersebar cepat di dunia kang-ouw tentang harta karun Kerajaan Sung itu membikin geger. Karena berita itu hanya mengatakan

bahwa harta karun yang amat besar jumlahnya itu dicuri orang yang tinggal di Thai-san, maka banyak tokoh kang-ouw mendatangi Thai-san. Akan tetapi karena berita itu tidak menyebutkan siapa pencurinya, maka semua orang menjadi bingung dan hanya menduga-duga sehingga timbul saling tuduh dan pertikaian dimana-mana.

Rombongan pertama yang tiba di Thai-san adalah Panglima Besar Kim Bayan dengan pasukannya. Karena dia sudah memisahkan diri dari gurugurunya, yaitu Cui-beng Kui-ong dan Song-bun Moli yang dianggap hendak menguasai sendiri harta karun yang diperebutkan, maka Kim Bayan membawa pasukan besar berjumlah duaratus orang lebih ke Thai-san. Sebelum rombongan dan orang-orang lain datang, dia sudah menyebar orang-orangnya yang menyamar dengan pakaian preman untuk melakukan penyelidikan, mencari siapa yang patut dicurigai mencuri harta karun Kerajaan Sung yang tadinya berada di Bukit Sorga tempat tinggal Cui-beng Kui-ong.

Namun, setelah berminggu-minggu dia menyebar para perajuritnya dan tidak juga mendapatkan keterangan yang jelas, Kim Bayan mulai mencari akal. Dia memang seorang panglima ahli perang dan juga amat cerdas, maka dia lalu mengatur muslihat bersama para perwira pembantunya. Dia ingin mengetahui siapa saja yang datang ke Thai-san untuk memperebutkan harta karun, karena dari para anak buahnya dia mendengar bahwa ada beberapa rombongan orang dan perorangan kang-ouw datang ke pegunungan itu.

Lebih baik mereka itu diadu domba, pikirnya, selain untuk melemahkan mereka, juga untuk memancing keluar pencuri harta karun. Maka dia lalu menyuruh anak buahnya yang diharuskan mengganti pakaian seragam dengan pakaian sipil biasa, berpencar ke seluruh bagian pegunungan itu dan menyebar berita bahwa harta karun itu berada di tangan perkumpulan Thai-san-pai.

Berita itu cepat tersiar dan didengar oleh para pendatang. Mendengar bahwa harta karun yang dicari-cari itu berada pada Thai-san-pai, tentu saja mereka semua berbondong-bondong datang ke perkumpulan itu.

Akan tetapi, sebelum ada yang tiba di Thai-san-pai, lebih dulu The Kui Lan dan The Kui Lin bersama Liong Kun dan Thio Kui dua orang murid Bu-tong-pai, tiba di situ. Mereka disambut Thai-san Sianjin Thio Kong, ketua Thai-san-pai. Ketika sepasang gadis kembar itu memperkenalkan bahwa dua orang pemuda itu murid Bu-tong-pai, maka ketua itu menyambut mereka dengan gembira. Apalagi ketika dia mendengar bahwa Thio Kui, murid Bu-tong-pai yang tinggi besar gagah itu masih satu marga dengan dia, yaitu marga Thio. Kakek ini semakin senang hatinya mendengar dari sepasang gadis kembar bahwa dua orang murid Bu-tong-pai itu siap membantu pihak yang berniat mendapatkan harta karun Kerajaan Sung untuk diserahkan kepada para patriot pejuang.

"Lo-cianpwe, apakah Twako Pouw Cun Giok belum kembali ke sini?" tanya Kui Lin setelah mereka semua duduk di ruangan dalam.

"Belum," jawab Ketua Thai-san-pai.

"Sebetulnya pinto juga mengharapannya kedatangan karena ada berita yang gawat dan mengancam Thai-san-pai."

"Ah, berita apakah itu, Lo-cianpwe?" tanya Kui Lan sambil menatap wajah kakek itu.

Thai-san Sianjin menghela napas panjang.

"Entah siapa yang menyebar berita, akan tetapi agaknya dimana-mana terdapat berita bahwa harta karun Kerajaan Sung itu berada di sini seolah kami Thai-san-pai yang mencurinya."

"Keparat. Ini mestinya fitnah yang disebar Hek Pek Mo-ko yang kita curigai, untuk mengalihkan perhatian" kata Kui Lin marah.

"Atau oleh Huo Lo-sian yang dulu pun telah mencurigai bahwa yang mengambil harta karun itu adalah Thai-san-pai," kata Kui Lan.

"Jangan khawatir, Lo-cianpwe. Kalau ada yang datang menuduh Thai-san-pai, aku dan Enci Lan yang akan menghajar mereka" kata Kui Lin galak.

"Lo-cianpwe, kami berdua juga siap untuk membantu Thai-san-pai" kata Thio Kui.

Ketua itu mengangguk-angguk. "Terima kasih atas janji bantuan kalian berempat. Akan lebih besar hati kami kalau Pouw-sicu datang membantu."

Untuk menjaga segala kemungkinan dengan tersiarnya berita itu, Ketua Thai-san-pai lalu memanggil semua murid Thai-san-pai yang berjumlah seratus orang lebih dan menyuruh mereka semua waspada dan menghentikan penyelidikan, berkumpul ke perkampungan mereka dan melakukan penjagaan ketat siang malam.

Pada keesokan harinya, para murid Thai-san-pai melaporkan kepada ketua mereka bahwa di luar perkampungan mulai berdatangan orang-orang kang-ouw. Akan tetapi mereka itu agaknya masih hendak melihat perkembangan dan belum ada yang mencoba untuk memasuki perkampungan Thai-san-pai. Mungkin mereka merasa gentar juga karena Thai-san-pai merupakan sebuah partai persilatan besar yang cukup disegani.

Biarpun mereka tertarik oleh berita yang mendorong mereka untuk mendatangi Thai-san-pai, namun hati mereka masih diliputi keraguan. Rasanya sulit diterima bahwa Thai-san-pai, perkumpulan yang selain mempelajari ilmu silat, juga mempelajari Agama To itu melakukan pencurian harta karun. Mereka saling menanti munculnya satu pihak yang mulai menuntut atau menentang Thai-san-pai.

Para murid Thai-san-pai memberi laporan kepada ketua mereka bahwa yang telah tampak berkumpul di sekeliling perkampungan mereka adalah rombongan anggauta Ang-tung Kai-pang berjumlah tigapuluh orang yang dipimpin sendiri oleh ketuanya, Kui Tung Sin-kai dan bersama mereka tampak pula beberapa orang wanita murid Go-bi-pai. Juga tampak lima orang tokoh Hoa-san-pai, yaitu yang dikenal dengan julukan Hoa-san Ngo-heng-tin (Barisan Lima Unsur Hoa-san).

Pada hari-hari berikutnya, muncul Huo Lo-sian bersama Bu-tek Sin-liong dan puterinya, Pek-hwa Sianli Cu Ai Yin. Juga muncul Kong Sek yang datang bersama Cui-beng Kui-ong dan Song-bun Mo-li. Kim Bayan yang sengaja menyebar berita itu tidak tampak karena dia hanya ingin melihat perkembangannya setelah dia menyebar berita itu. Banyak anak buahnya yang menyamar sebagai orang biasa melakukan pengintaian untuk melihat apa yang terjadi. Selain rombongan tokoh-tokoh dan datuk-datuk itu, terdapat belasan orang kang-ouw yang datang secara pribadi untuk mengadu untung mencari harta karun Kerajaan Sung.

Liu Ceng Ceng dan enam orang murid Go-bi-pai, satu di antaranya Thian-li Niocu, sudah berkunjung ke Ang-tung Kai-pang. Ia disambut Ketua Kai-pang itu dan ketika Ceng Ceng memperkenalkan Thian-li Niocu sebagai tokoh Go-bi-pai bersama lima orang muridnya, Kui-tung Sin-kai menyambut dengan

hormat dan gembira. Apalagi ketika mendengar bahwa Go-bi-pai dan Ang-tung Kai-pang sehaluan, yaitu membantu Ceng Ceng menemukan harta karun Kerajaan Sung untuk diserahkan kepada para patriot pejuang, mereka menjadi lebih akrab.

Kedatangan rombongan Ang-tung Kai-pang yang disertai Ceng Ceng itu menarik perhatian Hoa-san Ngo-heng-tin. Thian-huo Tosu, orang pertama dari lima saudara seperguruan itu, segera menghampiri Ceng Ceng dan memberi hormat.

"Siancai Nona Liu Ceng Ceng juga berada di sini?"

Ceng Ceng tersenyum dan membalas penghormatan Thian-huo Tosu.

"Totiang, sayalah orang pertama yang berhak mengurus tentang harta karun itu karena mendiang ayah saya telah mewariskannya kepada saya. Apakah Totiang berlima juga hendak ikut memperebutkan harta karun itu?"

Wajah Thian-huo Tosu berubah merah. Kalau bukan Ceng Ceng yang bertanya demikian, dia tentu sudah marah.

"Siancai Nona seperti tidak mengenal kami dari Hoa-san-pai saja. Kami tidak murka akan harta benda. Kami diutus oleh Suheng, Ketua Hoa-san-pai untuk melihat keadaan setelah mendengar tentang harta karun itu. Bukan untuk ikut berebut. Bahkan kami sudah mendengar bahwa harta karun itu merupakan peninggalan mendiang Pendekar Liu Bok Eng kepadamu. Suheng berpesan kepada kami untuk bertanya kepadamu, apakah Nona menginginkan harta karun itu untuk diri Nona sendiri?"

Ceng Ceng tersenyum. Ia menggelengkan kepalanya.

"Untuk apa aku harta karun sebanyak itu? Tidak, Totiang. Biarpun mendiang Ayah mewariskan peta harta karun itu kepada saya, namun kalau saya berhasil menemukannya, akan saya serahkan kepada para patriot pejuang untuk mengusir penjajah"

"Siancai. Bagus sekali, sungguh kami merasa kagum. Akan tetapi mengapa Nona datang bersama rombongan Ang-tung Kai-pang dan kalau tidak salah, bukankah para wanita itu murid-murid Go-bi-pai. Bagaimana kalian dapat datang bersama?"

"Totiang, ketahuilah, Ang-tung Kai-pang dan Go-bi-pai juga mendukung saya untuk mendapatkan harta karun dan diserahkan kepada para patriot pejuang. Karena sepaham dan sehaluan, maka kami datang bersama."

"Bagus Sungguh kami berbahagia mendengarnya. Kalau begitu, engkau boleh memasukkan kami ke dalam barisan para pendukungmu, Nona Liu. Kami berlima akan siap siaga di sini untuk sewaktu-waktu membantumu jika diperlukan. Akan tetapi engkau sekarang datang di sini, apakah berita bahwa Thai-san-pai yang mengambil harta karun itu benar, Nona?"

"Saya kira berita itu bohong, Totiang. Tentu Totiang sendiri tidak percaya kebenaran berita itu. Kita mengenal nama besar Thai-san-pai, bahkan saya mengenal nama besar Thai-san Sianjin. Tidak mungkin mereka yang mengambil harta itu. Biarlah malam nanti saya akan menyelinap ke dalam dan menemui Thai-san Sianjin."

"Baik sekali kalau begitu, Nona. Pinto sendiri juga sulit untuk percaya bahwa Thai-san-pai murka akan harta benda."

Pihak Ang-tung Kai-pang dan Go-bi-pai juga merasa girang mendengar bahwa Hoa-san-pai juga berdiri di pihak mereka, dengan demikian maka kedudukan mereka yang ingin menyumbangkan harta karun itu untuk keperluan perjuangan membebaskan tanah air dan bangsa dari belenggu

penjajahan bangsa Mongol, menjadi semakin kuat.

Malam itu langit gelap oleh mendung. Sesosok bayangan putih berkelebat cepat sekali, sukar diikuti pandang mata dan bayangan yang bukan lain adalah Ceng Ceng itu, dapat melompati pagar tembok yang mengelilingi perkampungan Thai-san-pai dengan mudah. Tidak ada murid Thai-san-pai yang melakukan penjagaan ketat melihat berkelebatnya bayangan putih itu.

Setelah melewati kebun belakang tanpa terlihat dan tiba di rumah induk yang merupakan kuil Agama To yang cukup besar dan berada di tengah perkampungan, Ceng Ceng menyelinap masuk setelah melompati dinding belakang. Kuil merangkap rumah tinggal Thai-san Sianjin itu besar dan saat itu tampak sunyi. Hal ini adalah karena para murid semua berada di luar, melakukan penjagaan secara bergilir dengan ketat agar jangan sampai perkampungan mereka kebobolan.

Ketika ia melompat ke dalam sebuah ruangan yang luas di tengah kuil itu, dalam cuaca remang-remang karena ruangan yang luas itu hanya diterangi dua batang lilin besar yang bernyala, tiba-tiba terdengar bentakan nyaring.

“Penjahat dari mana berani masuk ke sini?”

Bentakan itu ditutup dengan serangan pukulan yang amat kuat dan cepat, dilakukan oleh Kui Lin yang lebih dulu melihat Ceng Ceng karena ia kebetulan hendak keluar dari dalam kamarnya mencari angin di tempat terbuka.

Serangan Kui Lin itu dahsyat sekali. Gadis ini memang seorang ahli silat tangan kosong yang pandai dan telah memiliki tenaga sakti yang cukup kuat. Mendapatkan serangan ini, Ceng Ceng berkelebat mengelak. Kui Lin terkejut melihat betapa gadis berpakaian putih yang diserangnya itu dapat mengelak sedemikian ringan dan cepatnya.

“Tangkap penjahat”

Tiba-tiba terdengar bentakan dan Thio Kui sudah muncul, menyerang Ceng Ceng dengan pedangnya. Kembali Ceng Ceng terkejut karena serangan pemuda tinggi besar berbaju biru itu pun dahsyat sekali. Ia terpaksa mengerahkan gin-kangnya berkelebat cepat untuk mengelak. Akan tetapi kini dua orang penyerangnya itu mengejar dan menyerangnya secara bertubi-tubi. Kui Lin dan Thio Kui terkejut dan kagum melihat betapa bayangan gadis berpakaian putih itu berkelebatan amat cepatnya sehingga sampai beberapa jurus, serangan mereka selalu hanya mengenai tempat kosong.

“Tahan, sobat. Kalian berdua salah sangka, aku bukan penjahat” kata Ceng Ceng lembut sambil berkelebat menjauh.

Kui Lin hendak melanjutkan serangan, akan tetapi Thio Kui berkata kepadanya.

“Lin-moi, biar kita mendengar dulu keterangannya”

Heran sekali. Biasanya Kui Lin yang galak itu sukar menerima nasihat orang, akan tetapi sekali ini suara Thio Kui baginya demikian berwibawa sehingga ia menahan diri lalu memandang kepada Ceng Ceng dengan sinar mata penuh curiga.

“Nah, katakan siapa engkau dan mau apa engkau malam-malam masuk ke sini seperti pencuri” katanya galak.

“Hei, ada apakah?” terdengar seruan kaget dan muncullah Kui Lan dan Liong Kun yang terbangun mendengar ribut-ribut itu.

Mereka kini berdiri dekat Kui Lin dan Thio Kui dan memandang kepada Ceng Ceng dengan heran. Bagaimanakah tahu-tahu ada gadis cantik berpakaian putih berada di ruangan tengah itu, padahal di luar kuil dan di

perkampungan itu terjaga ketat oleh para murid Thai-san-pai?

Melihat munculnya dua orang muda lagi dan gadis yang baru muncul itu serupa benar dengan gadis pertama, Ceng Ceng dapat menduga bahwa mereka tentu saudara kembar. Bukan hanya wajah mereka yang serupa, akan tetapi bentuk badan dan pakaian serta tata rambut mereka persis sama. Ia yakin bahwa mereka yang tinggal di kuil Thai-san-pai ini pasti orang-orang muda yang berjiwa pendekar. Tadi pun ia sudah merasakan betapa dahsyatnya serangan pemuda tinggi besar dan gadis cantik itu. Ia lalu mengangkat kedua tangan di depan dadanya lalu berkata dengan lembut dan ramah.

"Kumohon maaf kepada kalian berempat dan kepada semua warga Thai-san-pai atas kelancanganku memasuki kuil ini malam-malam dan tanpa ijin. Hal ini terpaksa kulakukan melihat keadaan yang mengancam Thai-san-pai. Aku bukan penjahat dan bukan lawan, melainkan kawan. Aku sengaja menyelundup ke sini dengan niat untuk menghadap Thai-san Sianjin dan membicarakan hal yang amat penting mengenai harta karun Kerajaan Sung."

Melihat gadis yang amat cantik dan sikapnya amat lembut itu, kecurigaan empat orang muda itu berkurang dan Kui Lan bertanya halus.

"Sobat, katakan dulu siapakah engkau?"

"Namaku Liu Ceng Ceng..."

"Aih, engkau puteri mendiang Panglima Kerajaan Sung yang terkenal bernama Liu Bok Eng itu?" kata Kui Lan.

"Benar, mendiang Liu Bok Eng adalah Ayahku."

"Wah, kami sudah mendengar banyak sekali tentang engkau dari Twako Pouw Cun Giok" seru Kui Lin.

"Apakah Giok-ko berada di sini?"

Ceng Ceng bertanya dan jantungnya terasa berdebar.

"Tadinya dia bersama kami berkunjung ke Thai-san-pai ini, akan tetapi kini dia melakukan penyelidikan terpisah dan belum kembali ke sini."

Terdengar suara banyak orang memasuki ruangan itu. Ternyata Thai-san Sianjin sendiri bersama belasan orang muridnya datang ke ruangan itu, siap dengan senjata di tangan.

"Apa yang terjadi? Siapakah Nona ini?" tanya Thai-san Sianjin dengan heran.

"Lo-cianpwe, Nona ini adalah Nona Liu Ceng Ceng..."

"Ah, puteri mendiang Panglima Liu Bok Eng, pewaris peta harta karun itu? Nona, kami sudah mendengar tentang Nona dari Sicu Pouw Cun Giok. Akan tetapi... malam-malam begini Nona datang, ada keperluan apakah?"

"Maafkan saya, Lo-cianpwe. Sesungguhnya saya bermaksud menghadap dan bicara denganmu, dan karena di luar perkampungan terdapat banyak orang kang-ouw, saya tidak ingin diketahui orang dan menyelip masuk ke sini."

"Tidak mengapa, Nona. Mari kita bicara di ruangan dalam" kata Ketua Thai-san-pai itu.

Dia menyuruh para muridnya untuk keluar lagi melakukan penjagaan, kemudian dia mengajak Ceng Ceng, kedua gadis kembar dan dua orang saudara seperguruan Bu-tong-pai itu memasuki sebuah ruangan lain. Setelah mereka duduk mengelilingi meja besar, Ceng Ceng berkata.

"Lo-cianpwe, saya mendengar berita yang mengatakan bahwa harta karun itu berada di sini..."

"Nanti dulu, Nona Liu. Sebaiknya Nona mengenal dulu tamu-tamu kami ini. Dua orang nona ini adalah The Kui Lan dan The Kui Lin, sepasang gadis kembar putri majikan Lembah Seribu Bunga. Adapun dua orang pemuda ini adalah Liong Kun dan Thio Kui, dua orang murid perguruan Bu-tong-pai. Nah, sekarang lanjutkan ceritamu."

"Seperti saya katakan tadi, saya mendengar berita tentang harta karun Kerajaan Sung yang dikabarkan berada di sini..."

"Kabar itu bohong, fitnah belaka" kata Kui Lin.

"Lin-moi, biarkan Enci Ceng Ceng melanjutkan ceritanya," kata Kui Lan.

Ceng Ceng tersenyum. Di bawah sinar lampu yang terang, ia segera dapat membedakan mana Kui Lan dan mana Kui Lin. Ia melihat persamaan watak antara Kui Lin dan Li Hong, lincah, bersemangat, dan galak. Sedangkan Kui Lan berwatak tenang dan serius.

"Lo-cianpwe, mungkin semua orang sudah mendengar bahwa mula-mula mendiang Ayah saya mewariskan peta harta karun kepada saya. Kemudian peta dirampas Panglima Kim Bayan dan saya dipaksa untuk membantunya mencari harta karun. Akan tetapi setelah tempat harta karun ditemukan, hanya ada peti kosong yang terdapat tulisan huruf THAI SAN. Maka banyak orang kang-ouw berdatangan ke sini. Saya sendiri juga menyelidiki ke sini dan saya bertemu dengan Thian-li Niocu dari Go-bi-pai bersama lima orang muridnya. Ternyata mereka dari Go-bi-pai mendukung dan hendak membantu saya menemukan harta karun itu. Kemudian saya mendengar bahwa harta karun itu berada di Thai-san-pai. Saya dan Thian-li Niocu tentu saja tidak mempercayai berita itu. Melihat betapa perkampungan Thai-san-pai telah dikepung banyak orang yang tentu berniat merebut harta karun yang dikabarkan berada di sini, maka saya diam-diam lalu menyelundup ke sini untuk bertemu dan bicara dengan Lo-cianpwe."

Thai-san Sianjin menghela napas panjang.

"Siancai... entah siapa yang menyebar berita bohong itu dan entah apa maksudnya mengabarkan bahwa harta karun itu berada di sini. Akan tetapi kami siap menghadapi segala kemungkinan. Tentu saja kami akan menyangkal dan membela diri. Kebetulan sekali kedua Nona The datang bersama dua orang gagah murid Bu-tong-pai ini yang siap membela kami."

"Harap Lo-cianpwe tidak khawatir. Untuk mendapatkan kembali harta karun agar saya dapat memenuhi pesan mendiang Ayah, yaitu menyerahkan harta karun itu kepada para patriot pejuang, saya didukung banyak pihak. Bukan saja Go-bi-pai yang mendukung, melainkan juga Hoa-san-pai dan Ang-tung Kai-pang yang kini telah berada pula di luar perkampungan ini."

"Siancai. Itu bagus sekali" kata Thai-san Sianjin.

"Karena itu, Lo-cianpwe, apabila terjadi sesuatu yang buruk menimpa Thai-san-pai, kami sudah siap untuk membantu. Dan saya kira, hanya mereka dari golongan sesat saja yang mempunyai niat buruk terhadap Thai-san-pai. Mereka yang terdiri dari golongan bersih atau para pendekar pasti tidak mau memusuhi Thai-san-pai tanpa alasan yang kuat dan hanya karena desas-desus itu saja," kata Ceng Ceng.

"Akan tetapi, kami merasa dikepung tanpa mengetahui apa yang mereka kehendaki, tidak tahu pula apa yang akan mereka lakukan terhadap Thai-san-pai. Hal ini sungguh membuat hati kami merasa tidak tenang. Apa yang sebaiknya kami lakukan dalam keadaan seperti ini?" kata Ketua Thai-san-pai sambil memandang kepada lima orang muda itu.

"Maaf, Lo-cianpwe, kalau menurut pendapat saya, hal ini tidak boleh dibiarkan begitu saja. Kita harus bertindak" kata Thio Kui.

"Aku setuju sekali" kata Kui Lin bersemangat.

"Kalau Lo-cianpwe diam saja, tentu mereka itu semakin percaya bahwa Thai-san-pai merasa bersalah dan benar-benar telah mengambil harta karun itu. Mereka telah memasuki wilayah Thai-san-pai, sebaiknya usir saja mereka, kalau tidak mau pergi secara halus, kita usir dengan kekerasan. Kami akan membantumu, Lo-cianpwe"

"Bagus, saya juga siap" kata Liong Kun dengan gembira dan penuh semangat.

"Maaf, Lo-cianpwe dan saudara-saudara sekalian," kata Ceng Ceng dengan tenang dan lembut.

"Menggunakan kekerasan hanya akan memancing permusuhan dan perkelahian yang pasti akan menjatuhkan banyak korban. Karena harta karun itu belum diketahui berada dimana, maka pertempuran itu sama saja dengan memperebutkan karung kosong. Sebaiknya, besok pagi Lo-cianpwe membuka gerbang depan lalu keluar dan mengundang mereka yang mengepung itu untuk bicara di luar perkampungan. Di situ Lo-cianpwe dapat menyangkal desas-desus itu, kalau ada yang tidak percaya dan hendak menggunakan kekerasan, barulah kita membela diri. Para bijaksana mengatakan bahwa barang siapa memulai sebuah permusuhan, dialah yang bersalah. Jadi, biarkan mereka yang menggunakan kekerasan, kita membela diri dan saya yakin banyak yang akan mendukung Thai-san-pai."

"Sungguh mengagumkan pendapat Enci Ceng Ceng" kata Kui Lan.

"Saya setuju sekali"

Ketua Thai-san-pai juga setuju dan merasa lebih tenang. Malam itu tidak terjadi sesuatu dan Ceng Ceng bermalam di situ, sekamar dengan Kui Lan dan Kui Lin sehingga mereka bertiga dapat bercakap-cakap, mempererat perkenalan dan semakin banyak mengetahui keadaan masing-masing. Dari percakapan dua orang gadis kembar itu, dengan hati senang Ceng Ceng dapat melihat bahwa Kui Lan tertarik kepada Liong Kun, sedangkan Kui Lin tertarik kepada Thio Kui. Hal ini terungkap dari suara dan tarikan muka dua orang gadis kembar itu ketika bicara tentang dua orang pemuda Bu-tong-pai itu.

Ia juga merasa girang mendengar mereka bercerita tentang Pouw Cun Giok, akan tetapi diam-diam ia merasa khawatir karena tidak mendengar tentang adik angkatnya, Li Hong, dan Yauw Tek. Akan tetapi ia berharap agar kedua orang itu dalam keadaan selamat dan mereka berdua tentu akan mendengar pula berita tentang adanya harta karun di Thai-san-pai dan mendengar ini, mereka pasti akan datang pula di Thai-san-pai.

Dua orang gadis kembar dari Lembah Seribu Bunga itu pun dengan hati kagum dan senang mendengar tentang diri Ceng Ceng dan pengalaman gadis cantik jelita dan lembut itu ketika terpaksa menyerahkan peta harta karun peninggalan ayahnya kepada Kim Bayan untuk menolong Tan Li Hong yang menjadi tawanan Kim Bayan. Menceritakan ketika ia bersama Pouw Cun Giok membantu Kim Bayan mencari harta karun lalu mendapatkan peti harta karun telah kosong.

"Huh, si keparat jahanam Kim Bayan" Kui Lin memaki marah.

"Kalau aku bertemu dengan dia, pasti akan kupukul remuk kepalanya"

"Aih, Adik Kui Lin, mengapa engkau agaknya demikian benci kepada

Panglima Kim Bayan?" tanya Ceng Ceng heran.

"Enci Ceng Ceng," kata Kui Lan.

"Ayah kandung kami tewas oleh pasukan yang dipimpin Panglima Mongol Kim Bayan."

Ceng Ceng mengangguk-angguk, lalu berkata memperingatkan kepada Kui Lin.

"Adik Kui Lin, kalau besok Ketua Thai-san-pai mengadakan pertemuan, andaikata Panglima Kim Bayan muncul, harap engkau tidak memancing keributan dengan menyerang dia, karena hal itu akan dapat menggagalkan usaha Thai-san-pai untuk melepaskan diri dari fitnah. Kalau engkau tidak mampu menahan kesabaran dan menyerang Kim Bayan, mungkin saja hal itu bagaikan api dapat menyulut kebakaran lain dan Thai-san-pai menjadi ajang pertempuran."

"Enci Ceng Ceng berkata benar, Lin-moi. Engkau tidak boleh mengacaukan pertemuan besok karena dengan begitu, berarti kita tidak membantu Thai-san-pai, malah sebaliknya mendatangkan malapetaka kepada Thai-san-pai," kata Kui Lan.

Kui Lin cemberut.

"Baiklah, memang aku tukang membikin kacau"

Ceng Ceng dan Kui Lan hanya tersenyum melihat ulah gadis yang galak dan manja itu.

Pada keesokan harinya, ketika matahari naik cukup tinggi, pintu gerbang Thai-san-pai dibuka dan keluarlah Thai-san Sianjin dari dalam, diiringkan oleh lima orang sutenya, yaitu Song Bu Tosu, Song Tek Tosu, Koa Lai Kim Tosu, Wong Kian Tosu, dan Wong Han Tosu. Di sampingnya keluar pula Ceng Ceng, Kui Lan dan Kui Lin, Liong Kun, dan Thio Kui. Para murid Thai-san-pai dengan senjata lengkap mengiringkan ketua mereka, hampir seratus orang banyaknya karena sebagian kecil masih melakukan penjagaan di sekeliling perkampungan mereka.

Berita tentang keluarnya ketua Thai-san-pai segera terdengar oleh semua orang yang sedang berada di sekitar perkampungan Thai-san-pai dan berbondong-bondong mereka datang memasuki halaman depan perkampungan yang luas. Diam-diam Thai-san Sianjin dan lima orang sutenya, juga lima orang muda yang mendampinginya, mengamati siapa yang datang berkumpul.

Thai-san Sianjin merasa terkejut juga ketika melihat betapa banyaknya para tokoh kang-ouw yang kini berkumpul di luar pekarangan depan perkampungan Thai-san-pai. Yang membuat dia dan lima orang sutenya, juga lima orang muda yang menjadi tamunya, merasa agak khawatir adalah hadirnya dua rombongan, yaitu Huo Lo-sian dan anak buahnya yang didampingi Bu-tek Sin liong Cu Liong, majikan Bukit Merak dan puterinya Cu Ai Yin

Para pimpinan Thai-san-pai itu memang tidak mengenal Ai Yin, akan tetapi mereka tahu siapa kakek tinggi besar muka merah itu. Rombongan kedua yang membuat mereka terkejut adalah rombongan yang terdiri dari tiga orang, yaitu Kong Sek, Cui-beng Kui-ong, dan Song-bun Mo-li. Mereka memang tidak mengenal Kong Sek, akan tetapi mereka tahu siapa kakek dan nenek itu, yang merupakan datuk sesat yang amat terkenal dan ditakuti di dunia kang-ouw.

Selain dua rombongan ini, masih ada beberapa orang tokoh sesat yang

hadir, termasuk para tokoh sungai telaga (golongan pembajak) dan para tokoh rimba persilatan (golongan perampok). Akan tetapi, perasaan Thai-san Sianjin Ketua Thai-san-pai menjadi tenang ketika dia melihat pula hadirnya mereka dari golongan bersih, partai-partai persilatan yang terdiri dari para pendekar seperti Thian-li Niocu dan lima orang muridnya dari Go-bi-pai, Hoa-san Ngo-heng-tin dari Hoa-san-pai, Ang-tung Kai-pang dan beberapa orang hwesio yang mereka duga adalah murid-murid Siau-w-lim-pai. Kemudian baru muncul Hek Pek Mo-ko dengan anak buah mereka.

Setelah berada di luar dan berhadapan dengan banyak orang itu, Thai-san Sianjin lalu menjura dan dengan sikap tenang dia berkata.

"Saudara-saudara sekalian. Kami Thai-san-pai tidak sedang mengadakan perayaan dan tidak menyebar undangan, akan tetapi Saudara-saudara berdatangan dari semua penjuru dan memasuki wilayah kami tanpa memberitahu. Ada kepentingan besar apakah yang membuat Saudara sekalian datang dan mengepung tempat kami?"

Huo Lo-sian tertawa bergelak sambil menghadapkan mukanya ke atas dan perutnya bergelombang.

"Hua-ha-ha, Ketua Thai-san-pai, jangan pura-pura bodoh dan menyembunyikan kenyataan. Beritanya sudah tersebar bahwa Thai-san-pai yang mencuri harta karun itu Aku sudah menduga sejak semula. Hayo serahkan setengahnya kepadaku dan aku akan membantumu mengusir semua orang ini"

"Heh, Lo-sian. Jangan lupa, akulah yang akan mengalahkan semua orang ini kalau mereka berani campur tangan" kata Bu-tek Sin-liong dengan lantang dan dia memandang ke sekeliling sikapnya menantang.

"Ho-ho, nanti dulu, Huo Lo-sian"

Tiba-tiba muncul Hek Mo-ko, didampingi Pek Mo-ko.

"Kalau harta karun itu berada di Thai-san, maka sudah sepantasnya kalau dibagi rata kepada semua penghuni Thai-san termasuk kami. Ini baru adil namanya dan kami menuntut bagian kami sebagai penduduk Thai-san"

"Hi-hi-heh-heh-heh..."

Terdengar suara melengking setengah tawa setengah tangis yang keluar dari leher Song-bun Mo-li sehingga membuat banyak orang merasa serem.

"Kui-ong, dengar itu orang-orang sinting bicara seenak perutnya sendiri, heh-heh-hi-hik"

"Hemm, kalian orang-orang tidak tahu malu. Membicarakan harta karun yang menjadi hak milik kami" kata Cui-beng Kui-ong dengan suaranya yang berat dan mengandung wibawa kuat sekali.

Mendengar ini, Ceng Ceng yang berdiri di samping Thai-san Sianjin berkata dengan suaranya yang lembut namun nyaring sehingga terdengar banyak orang.

"Cui-beng Kui-ong, bicara tentang hak milik, siapa yang mempunyai hak milik atas harta karun itu? Aku berada di sini, apakah engkau tidak malu mengatakan bahwa harta karun itu hak milikmu?"

Banyak suara terdengar memberi sambutan atas ucapan Ceng Ceng itu, terutama mereka yang sudah tahu bahwa Ceng Ceng adalah Pek-eng Sianli, puteri mendiang Liu Bok Eng yang dianggap berhak atas harta karun itu. Kui-tung Sin-kai yang sudah tahu dari Ceng Ceng tentang harta karun itu, berkata lantang.

"Hemm, siapa pun sudah mendengar bahwa harta karun itu yang berhak

adalah bekas Panglima Liu Bok Eng yang diwariskan kepada puterinya, Pek-eng Sianli Liu Ceng Ceng. Kemudian harta karun itu dicuri orang yang mengaku sebagai penghuni Thai-san. Sungguh lucu kalau sekarang ada orang lain yang mengakui sebagai haknya”

Mendengar ini, Cui-beng Kui-ong memandang kepada ketua Ang-tung Kai-pang dengan mata melotot, lalu dia menghardik.

“Pengemis kotor jangan ikut campur”

Tangannya yang memegang tongkat bergerak, menudingkan tongkat berujung runcing itu ke arah Kui-tung Sin-kai dan tiba-tiba ada sinar hitam kecil meluncur dari ujung tongkat itu ke arah leher ketua Kai-pang itu

“Tringg...”

Sinar hitam itu adalah sebatang panah kecil dan menyambar cepat, namun Kui-tung Sin-kai bukan orang sembarangan. Dia sudah mengangkat tongkat merah dengan gerakan menangkis dan panah kecil itu tertangkis dan terpental jauh

“Hi-hi-heh-heh, Kui-ong. Mengapa melayani segala macam jembel busuk? Harta karun berada di Thai-san-pai, mari kita bekuk ketuanya dan paksa dia menyerahkan harta itu kepada kita, hi-hi-hik” Song-bun Mo-li melangkah maju. Cui-beng Kui-ong juga maju diikuti Kong Sek yang sudah mencabut pedangnya.

“Ho-ho, perlahan dulu, Cui-beng Kui-ong dan Song-bun Mo-li. Kami juga berhak atas harta karun itu karena harta itu sudah berada di Thai-san. Kami penghuni Thai-san sejak dulu”

Terdengar bentakan, Hek Mo-ko bersama Pek Mo-ko sudah melompat ke depan, diikuti barisan anak buah mereka

“Ha-ha, kami juga tidak mau ketinggalan. Kalau Thai-san-pai mau membagi dengan kami, kami akan membantu Thai-san-pai untuk mengusir kalian” kata pula Huo Lo-sian.

“Hai, kalian semua dengarlah baik-baik” tiba-tiba Kong Sek berseru dengan suara lantang.

“Harta karun itu tadinya berada di Bukit Sorga, tempat kediaman dan milik Suhu Cui-beng Kui-ong dan Subo Song-bun Mo-li. Oleh karena itu mereka berdualah yang sesungguhnya berhak atas harta itu. Kini ada yang mencurinya dan pencurinya adalah Thai-san-pai, maka jangan halangi kami untuk merampasnya kembali dari Thai-san-pai”

“Kong Sek, manusia tak mengenal malu. Engkau sejak dulu belajar ilmu dari Ayahku, engkau murid Ayahku, bagaimana kini engkau mengaku murid kakek dan nenek iblis ini?”

Cu Ai Yin membentak marah sambil menudingkan telunjuk kirinya ke arah pemuda yang tadinya menjadi suhengnya, bahkan biarpun belum sah, menjadi tunangannya itu. Sambil tersenyum mengejek Kong Sek menjawab.

“Ayahmu adalah calon ayah mertuaku, sedangkan guruku sekarang adalah Suhu Cui-beng Kui-ong dan Subo Song-bun Mo-li”

“Keparat” Bu-tek Sin-liong membentak sambil menatap wajah Kong Sek dengan mata terbelalak marah.

“Siapa sudi mempunyai mantu atau murid seorang jahanam macam kamu?”

Keadaan menjadi tegang, dan agaknya Thai-san-pai akan menghadapi penyerbuan banyak pihak yang agaknya percaya bahwa harta karun itu berada di Thai-san-pai dan ingin berlumba merebutnya.

Pada saat itu, tanpa memperlihatkan diri, Pouw Cun Giok juga berada di situ. Dia bersembunyi di atas sebuah pohon besar dan hanya mengintai untuk menyaksikan apa yang sedang terjadi. Diam-diam dia telah melakukan penyelidikan setelah berpisah dari kakak beradik kembar The Kui Lan dan The Kui Lin. Kemudian, mendengar berita bahwa harta karun berada di Thai-san-pai, dia datang pula ke tempat itu, hanya tidak memperlihatkan diri.

Demikian pula dengan Yauw Tek dan Li Hong. Mereka datang pula ke situ dan Li Hong tadinya ingin keluar dari persembunyian untuk menemui kakak angkatnya, Ceng Ceng, dan membantunya membela Thai-san-pai. Akan tetapi Yauw Tek menahannya dan menganjurkannya untuk tetap bersembunyi, mengintai dan melihat perkembangan selanjutnya. Li Hong kini telah mengalami perubahan yang tentu akan mengherankan hati mereka yang telah mengenalnya. Dahulu ia merupakan seorang gadis yang berwatak liar dan galak, tidak dapat dikendalikan siapa pun. Akan tetapi kini, setelah ia menyerahkan dirinya dan menjadi kekasih Yauw Tek, ia seolah-olah menjadi jinak dan penurut.

Melihat keadaan menjadi tegang dan gawat, Thian-li Niocu dan lima orang muridnya dari Go-bi-pai, segera maju dan menggabungkan diri dengan tuan rumah, yaitu Thai-san-pai. Mereka berdiri dekat Ceng Ceng dan memandang kepada Cui-beng Kui-ong dengan mata berapi karena dendam dan marah teringat akan dua orang murid wanita yang telah dihina dan dibunuh kakek iblis itu

“Totiang, kami dari Go-bi-pai akan membantu Thai-san-pai menghadapi para iblis dan manusia sesat yang hendak mengganggu” kata Thian-li Niocu setelah memberi hormat kepada Thai-san Sianjin. Ketua Thai-san-pai membalas penghormatan itu sambil membungkuk hormat dan senang.

Setelah orang-orang Go-bi-pai maju membela Thai-san-pai, kini mereka yang berjiwa pendekar dan tahu bahwa Ceng Ceng bermaksud mendapatkan harta karun untuk diserahkan kepada para patriot pejuang, berbondong menggabungkan diri dengan Thai-san-pai. Mereka adalah lima orang Hoa-san Ngo-heng-tin, Ang-tung Kai-pang, dan beberapa orang tokoh bersih dunia kang-ouw. Hanya lima orang hwesio (Pendeta Buddha) dari Siau-w-lim-pai yang sejak tadi hanya diam saja, kini masih berdiri, agaknya tidak memihak dan hanya ingin melihat perkembangan keadaan yang menegangkan itu.

Perlu diketahui bahwa Pemerintah Kerajaan Boan (Mongol) berusaha mendekati Siau-w-lim-pai. Keluarga Kaisar Mongol sebagian besar beragama Buddha, maka dengan sendirinya mereka itu condong berbaik dengan para pendeta Buddha (Hwesio). Apalagi karena mereka mengetahui bahwa Siau-w-lim-pai yang menyebarkan Agama Buddha juga dikenal sebagai tempat penggemblengan para pendekar yang tangguh. Pemerintah Mongol bersikap longgar kepada para hwesio, bahkan membebaskan mereka dari pajak dan kewajiban lain yang memberatkan.

Oleh karena sikap yang baik dari Pemerintah Mongol inilah yang membuat para pimpinan Siau-w-lim-pai berhati-hati dan memesan kepada para muridnya agar bersikap bijaksana dan lunak, tidak memperlihatkan sikap bermusuhan atau menentang pemerintah Kerajaan Mongol. Ini pula yang menyebabkan lima orang tokoh Siau-w-lim-pai itu kini hanya sebagai penonton yang tidak berpihak.

Melihat betapa banyaknya orang yang menggabungkan diri dengan Thai-san-pai, rombongan Huo Lo-sian, Hek Pek Mo-ko, dan Cui-beng Kui-ong

menjadi ragu. Keadaan Thai-san-pai kini sungguh kuat. Selain Thai-san-pai sendiri merupakan lawan yang tidak boleh dipandang ringan, kini yang bergabung dengan mereka adalah wakil-wakil dari Bu-tong-pai, Go-bi-pai, Hoa-san-pai, Ang-tung Kai-pang, masih ditambah lagi dengan adanya Liu Ceng Ceng yang berjudul Pek-eng Sianli, dua orang gadis kembar The Kui Lan dan The Kui Lin dari Lembah Seribu Bunga, dan beberapa orang pendekar lain yang bersikap membela Thai-san-pai. Bukan saja Thai-san-pai kini menjadi kuat sekali, akan tetapi mereka pun masih harus berhadapan dengan para saingan yang hendak memperebutkan harta karun.

Bu-tek Sin-liong Cu Liong adalah seorang datuk yang gila ilmu silat dan gila bertanding. Kini, melihat banyaknya tokoh persilatan berkumpul di situ, kedua tangannya sudah gatal-gatal rasanya karena ingin sekali dia untuk pi-bu (mengadu ilmu silat) dengan mereka. Dia tidak peduli akan harta karun, tidak membutuhkan harta karun. Yang dibutuhkan adalah mempertahankan nama julukannya Bu-tek Sin-liong (Naga Sakti Tanpa Tanding). Dia ingin membuktikan bahwa tidak percuma dia berjudul Tanpa Tanding. Dengan gagah dia lalu melangkah maju dan memandang ke sekeliling.

“Sobat sekalian” katanya lantang.

“Aku Bu-tek Sin-liong Cu Liong tidak peduli apakah harta karun itu ada ataukah tidak. Akan tetapi setelah di sini berkumpul banyak tokoh persilatan yang terkenal, aku tidak mau sia-siakan kesempatan ini. Aku tantang siapa saja yang berani maju untuk bertanding ilmu silat dengan aku untuk menemukan siapa yang pantas menjadi Thian-te Te-it Bu-hiap (Pendekar Silat Nomor Satu di Kolong Langit)”

Biarpun tantangan ini membuat merah muka para datuk yang tentu saja tidak takut melawan Bu-tek Sin-liong, namun pada saat itu mereka hanya memikirkan harta karun dan sama sekali tidak ingin bertanding hanya untuk mencari kemenangan kosong belaka.

Pada saat itu, Pouw Cun Giok mengambil keputusan untuk bertindak. Dia tahu bahwa orang-orang yang biasanya disebut para datuk dan tokoh dunia persilatan itu sudah dimabok harta karun yang kabarnya menghebohkan itu. Untuk mendapatkan dan memperebutkan itu, agaknya mereka siap untuk mengadu nyawa. Hal ini amat berbahaya karena darah mereka sedang panas. Kalau tantangan Bu-tek Sin-liong itu ada yang menyambutnya, bukan tidak mungkin perkelahian itu akan menjalar dan orang-orang akan nekat menyerbu Thai-san-pai untuk merebut harta karun yang dikabarkan berada di Thai-san-pai. Biarpun banyak yang membela Thai-san-pai, namun pertempuran besar itu pasti akan menjatuhkan banyak korban terbunuh.

Dengan pengerahan gin-kang yang memang menjadi keahliannya sehingga dengan gin-kangnya yang amat tinggi itu dia dapat bergerak cepat sekali sehingga bayangannya sukar diikuti dengan pandang mata dan dia mendapat julukan Bu-eng-cu (Si Tanpa Bayangan), Pouw Cun Giok melompat ke hadapan mereka dan berkelebatan bagaikan seekor burung menyambar-nyambar. Semua orang terkejut karena hanya melihat bayangan yang berkelebat ke sana sini, lalu terdengar suaranya lantang.

“Para Lo-cianpwe dan Saudara sekalian. Jangan mudah ditipu berita bohong yang disebarkan orang untuk memancing kekacauan. Harta karun itu tidak berada di Thai-san-pai. Harap Cu-wi (Anda Sekalian) menyadari ini dan jangan tertipu. Harta karun itu berada di tangan orang yang sengaja menyebarkan fitnah kepada Thai-san-pai agar Cu-wi saling tuduh dan saling

bentrok di sini. Kalau Cu-wi memaksa dan menuduh Thai-san-pai, terpaksa aku yang muda dan bodoh akan membelanya”

Setelah berhenti bicara, Cun Giok juga berhenti bergerak cepat dan kini dia telah berdiri dekat Thai-san Sianjin.

“Giok-ko...”

Seruan ini keluar dari mulut Ceng Ceng, Kui Lan, dan Kui Lin. Mereka girang melihat munculnya pemuda ini. Terutama sekali Ceng Ceng, begitu pandang matanya bertemu dengan pandang mata Cun Giok, hati mereka berdua tergetar.

“Bu-eng-cu Pouw Cun Giok Jahanam busuk”

Kong Sek memaki dan dia hendak langsung menyerang, akan tetapi Cui-beng Kui-ong memegang lengannya dan mencegahnya. Orang-orang yang belum mengenal Cun Giok, terkejut mendengar disebutnya Bu-eng-cu (Si Tanpa Bayangan) karena nama ini menjadi amat terkenal setelah peristiwa pembunuhan atas diri Panglima Kong Tek Kok dan banyak perajurit di kota raja. Melihat Thai-san-pai terancam, Hoa-san Ngo-heng-tin maju dan dengan lantang Thian-huo Tosu berkata.

“Kami dari Hoa-san-pai tidak mencari permusuhan, akan tetapi kami percaya bahwa Thai-san-pai tidak mencuri harta karun itu. Maka kalau mereka difitnah, kami siap membelanya”

Biarpun tidak mengeluarkan kata-kata, namun sikap para murid Go-bi-pai dan Ang-tung Kai-pang, juga beberapa orang pendekar, tampak dari sikap mereka bahwa mereka siap bertempur membela Thai-san-pai.

Thai-san Sianjin kini mengangkat kedua tangan depan dada, memberi hormat kepada semua orang, lalu berkata.

“Sobat sekalian, percayalah bahwa kami sama sekali tidak tahu apa-apa tentang harta karun, apalagi mencurinya. Kalau kami mencurinya, tidak mungkin para orang gagah di sini membela kami. Maka, kami harap kalian tidak sembarangan menuduh dan mempercayai berita bohong, dan memancing keributan dan permusuhan di sini. Kalau memang ada yang mencuri harta karun dan mengaku tinggal di Thai-san, marilah kita berlumba mencarinya, dan tidak saling bermusuhan memperebutkan barang yang tidak ketahuan dimana adanya”

“Siapa yang butuh dan peduli akan harta benda? Sekarang, selagi kita berkumpul, hayo aku tantang siapa saja yang berani pi-bu (mengadu ilmu silat) dengan aku, Bu-tek Sin-liong, silakan maju”

Terdengar kakek gagah perkasa yang gila bertanding itu berseru. Akan tetapi, semua orang menganggap ucapan Thai-san Sianjin tadi benar dan mereka tidak peduli akan tantangan Bu-tek Sin-liong. Selain agak jerih menyambut tantangan Majikan Bukit Merak ini, juga mereka semua datang ke Thai-san karena tertarik kepada harta karun Kerajaan Sung, bukan untuk mengadu ilmu yang mungkin akan mendatangkan maut bagi mereka. Mati untuk sesuatu yang tidak ada artinya, sungguh bodoh. Mereka lalu mulai bubar dan meninggalkan tempat itu. Ai Yin ingin sekali menemui Cun Giok, akan tetapi ayahnya sudah menarik lengannya, diajak pergi dari situ bersama Huo Lo-sian dan yang lain-lain.

Sementara itu, dengan ramah dan hormat Thai-san Sianjin mempersilakan mereka yang tadi berpihak dan mendukung Thai-san-pai untuk masuk dan berbincang-bincang di bangunan induk Thai-san-pai. Yang menerima undangan itu adalah Thian-li Niocu dari Go-bi-pai dan lima orang muridnya,

Kui-tung Sin-kai, Hoa-san Ngo-heng-tin, The Kui Lan dan The Kui Lin bersama dua orang murid Bu-tong-pai Liong Kun dan Thio Kui, Liu Ceng Ceng, dan Pouw Cun Giok.

Setelah semua orang duduk dalam ruangan yang luas, Thai-san Sianjin mengucapkan terima kasih atas dukungan mereka semua. Para tamu yang dihormati itu dijamu minuman dan Ketua Thai-san-pai itu lalu berkata dengan ramah.

"Terima kasih atas pembelaan Cu-wi yang terhormat, terutama sekali atas kepercayaan Cu-wi bahwa kami sungguh tidak mengambil harta karun itu. Kami juga mendengar bahwa harta karun peninggalan Kerajaan Sung itu kabarnya dicuri orang yang mengaku tinggal di Thai-san. Kalau hal itu benar, marilah kita masing-masing menyelidiki karena Thai-san itu luas sekali. Akan tetapi tentu Cu-wi sudah mengetahui bahwa sesungguhnya yang berhak memiliki adalah Nona Liu Ceng Ceng ini, yang menerima peta sebagai warisan ayahnya, yaitu Panglima Kerajaan Sung, mendiang Liu Bok Eng. Sekarang, kami harap Nona Liu suka menceritakan kembali asal-usul harta karun itu kepada kami semua agar kami mengetahui lebih jelas, juga niat Nona Liu mendapatkan harta karun itu."

Semua mata memandang kepada Ceng Ceng. Cun Giok tidak berani memandang langsung karena setiap kali bertemu pandang dengan gadis yang dicintanya itu, hatinya tergetar. Dia merasa bahwa dia telah melukai perasaan hati gadis itu ketika dahulu menceritakan bahwa dia telah bertunangan dengan gadis lain, padahal antara dia dan Ceng Ceng sudah terdapat pertalian cinta kasih yang mendalam. Akan tetapi dalam pandang mata Ceng Ceng kepadanya, sama sekali tidak terkandung penyesalan atau kemarahan, hanya keharuan yang membuat Cun Giok semakin tunduk, iba dan haru memenuhi hatinya.

Kemudian terdengar Ceng Ceng bercerita dengan suaranya yang selalu lembut dan tenang itu.

"Cu-wi yang terhormat, saya akan menceritakan dengan singkat saja. Harta karun itu adalah harta Kerajaan Sung yang dikorup atau dicuri oleh Thaikam Bong yang dulu berkuasa dalam istana. Harta itu lalu disembunyikan oleh Thaikam Bong dan dia membuat sehelai peta untuk tempat persembunyian harta itu. Ketika Ayah sebagai panglima menyerbu dan membinasakan thaikam yang korup, jahat dan yang bersekutu dengan orang Mongol itu, Ayah menemukan peta itu dan menyimpannya. Kemudian sebelum Ayah dan Ibu tewas dikeroyok pasukan yang dipimpin Panglima Mongol Kim Bayan dan para pembantunya, Ayah meninggalkan peta itu kepada saya. Dengan cara yang licik Panglima Kim Bayan dapat memaksa saya dan Twako Pouw Cun Giok ini dengan menawan adik angkat saya Tan Li Hong. Kami terpaksa menyerahkan peta dan pembantunya mencari harta karun. Ternyata harta karun itu ditanam di Bukit Sorga akan tetapi setelah kami temukan, peti tempat harta karun itu kosong dan hanya ada tulisan THAI-SAN di dalamnya. Kami berhasil meloloskan diri dan sejak itulah tersiar berita bahwa harta karun itu dicuri orang dari Thai-san maka semua orang lalu berbondong-bondong datang ke Thai-san. Kami sendiri juga datang ke Thai-san karena saya merasa berkewajiban untuk menemukan harta karun itu dan memenuhi pesan Ayahku bahwa harta karun itu harus saya serahkan kepada yang berhak menerimanya."

"Siapa yang berhak menerimanya itu? Nona Liu, harap jelaskan agar kita

semua mengetahui dan merasa yakin bahwa kami berada di pihak yang benar," kata Thai-san Sianjin.

"Seperti yang sudah saya ceritakan kepada siapa saja, saya sendiri atau mendiang Ayah sama sekali tidak menginginkan harta karun itu untuk diri kami sendiri. Harta karun itu milik Kerajaan Sung, maka jangan sampai terjatuh ke tangan Pemerintah Mongol atau ke tangan orang lain. Yang berhak menerimanya adalah para patriot yang akan berjuang untuk membebaskan tanah air dan bangsa dari cengkeraman penjajah Mongol."

Semua orang mengangguk-angguk menyatakan persetujuan mereka.

"Kalau demikian tujuannya, kami semua siap untuk membantumu menemukan harta karun itu, Nona Liu" kata mereka.

Mereka lalu bersepakat untuk mencari secara berpencar dan kalau ada yang menemukan tanda-tanda dimana adanya harta karun itu, mereka akan memberi kabar melalui Thai-san-pai agar mereka dapat bersama-sama merampas harta karun itu untuk diserahkan kepada Liu Ceng Ceng agar dapat disumbangkan kepada para patriot pejuang. Setelah bersepakat, mereka pun berpamit.

Yang masih tinggal di Thai-san-pai kini adalah Pouw Cun Giok, Liu Ceng Ceng, The Kui Lan, The Kui Lin, Liong Kun, dan Thio Kui. Enam orang muda ini mendapat kesempatan untuk bercakap-cakap dan saling berkenalan. Kui Lin dengan lincahnya memperkenalkan dua orang murid Bu-tong-pai kepada Cun Giok. Dalam suasana gembira, mereka mengatur rencana pencarian harta karun itu.

"Enci Ceng Ceng, kami berdua akan membantumu dan kami akan mencari. Kalau berhasil, tentu kami akan memberi kabar melalui Thai-san-pai," kata Kui Lan.

"Kami berdua akan menemani kalian, Adik Lan dan Lin" kata Liong Kun gembira.

Ceng Ceng dan Cun Giok tersenyum. Dua orang pemuda Bu-tong-pai itu sama sekali tidak menyembunyikan rasa kagum dan sukanya kepada dua orang gadis kembar itu.

"Baiklah, dan terima kasih atas bantuan kalian," kata Ceng Ceng.

Dua pasang orang muda itu setelah berpamit kepada Ceng Ceng dan Cun Giok, juga kepada pimpinan Thai-san-pai, lalu meninggalkan perkampungan itu, melakukan perjalanan berempat untuk menyelidiki harta karun yang masih belum diketahui dimana tempatnya dan siapa pula pencurinya.

Seperti dengan sendirinya, tanpa berunding dan bersepakat, Cun Giok dan Ceng Ceng juga berpamit kepada tuan rumah untuk melanjutkan penyelidikan mereka.

"Mudah-mudahan kalian berdua memperoleh hasil yang baik, Pouw-sicu dan Liu-siocia. Pinto juga akan menyebar murid Thai-san-pai untuk melakukan penyelidikan lagi," kata Ketua Thai-san-pai.

Cun Giok dan Ceng Ceng melakukan perjalanan berdua, keluar dari perkampungan Thai-san-pai tanpa mengeluarkan suara. Padahal, seribu satu macam ucapan yang memenuhi hati mereka, akan tetapi entah mengapa, sukar rasanya untuk bicara setelah mereka kini berdua saja. Karena merasa seperti terjebak ke dalam suasana hening dan macet ini.

Sebagai seorang wanita, Ceng Ceng merasa sukar dan malu untuk membuka pembicaraan. Akan tetapi keadaan seperti itu sungguh tidak nyaman rasanya di hati sehingga ia menarik napas panjang dua kali. Tarikan

napas panjang yang halus ini tidak terlewatkan oleh pendengaran Cun Giok. Dia tiba-tiba merasa betapa canggung dan tidak enaknyanya suasana itu dan dia merasa telah membuat gadis yang dikasihinya ini menderita yang dinyatakan dengan helaan napas panjang dua kali tadi.

"Ceng-moi..."

"Giok-ko..."

Entah siapa yang mendahului, akan tetapi keduanya berhenti melangkah dan saling pandang. Agaknya, hanya dengan menyebut nama itu saja sudah mewakili segenap perasaan yang menekan menyatakan diri

"Ceng-moi, mari kita mengaso sebentar. Duduklah," kata Cun Giok sambil menghampiri sekumpulan batu yang cukup besar sehingga mereka dapat duduk di atas batu.

Setelah mereka duduk, Cun Giok mendapatkan ketenangan hatinya sehingga tanpa ketegangan seperti yang dia rasakan tadi, dia bertanya.

"Ceng-moi, cukup lama kita saling berpisah. Bagaimana keadaanmu selama ini?"

"Terima kasih kepada Thian (Tuhan), aku selalu dalam lindungan-Nya dan baik-baik saja. Bagaimana dengan engkau, Giok-ko?"

"Aku juga baik-baik saja, Ceng-moi."

Pertanyaan pertama mereka itu saja yang dikeluarkan dengan suara penuh perhatian sudah menunjukkan betapa mereka itu selalu saling memikirkan dan saling mengkhawatirkan.

"Ceng-moi, mengapa engkau hanya seorang diri saja? Mana Adik angkatmu, mengapa... Li Hong tidak bersamamu?"

Ceng Ceng tersenyum dan melihat senyum itu saja, belum mendengar jawabannya, sudah membuat hati Cun Giok lega. Ah, baru sekarang dia merasakan betapa dekat dengan Ceng Ceng mendatangkan kedamaian dan agaknya tiada hal yang dapat merisaukannya karena sikap gadis itu selalu demikian tenang, sabar, dan penuh senyum tulus seolah tidak ada masalah apa pun yang akan mampu menggoyahkannya.

"Adikku yang manis dan bengal itu. Entah kenapa ia menghilang dan tidak kembali padaku. Akan tetapi aku tidak khawatir, Giok-ko, karena ada Yauw-twako yang mengejanya dan sekarang tentu Yauw-twako sudah menemaninya."

"Yauw-twako? Siapa itu? Apa yang terjadi?" tanya Cun Giok heran.

"Panjang ceritanya, Giok-ko. Akan tetapi yang lain itu nanti kuceritakan, sekarang berita yang amat menggembirakan dulu untukmu."

"Eh? Berita baik untukku? Apa itu, Ceng-moi?"

"Ketahuilah bahwa Adik Tan Li Hong itu adalah piauw-moimu (adik misanmu)."

"Apa? Bagaimana...?"

"Giok-ko, ayah dari Li Hong, yaitu Tan Kun Tek yang dulu tinggal di Seng-hai-lian, adalah kakak dari mendiang ibumu yang bernama Tan Bi Lian."

Cun Giok terbelalak akan tetapi hatinya girang.

"Ah, sungguh menggembirakan, Li Hong yang nakal dan galak itu adikku sendiri. Ya, aku ingat bahwa Suhu pernah bilang Ibu mempunyai seorang kakak dekat Nan-king, akan tetapi karena tak pernah bertemu, aku lupa lagi. Kiranya kakak Ibuku itu ayah Li Hong. Akan tetapi, bagaimana engkau dapat mengetahui hal itu, Ceng-moi?"

"Aku ikut Hong-moi ke Pulau Ular untuk bertemu dengan ibunya yang

sudah kita kenal. Ingat waktu kita berdua berkunjung ke pulau berbahaya itu?”

“Tentu saja aku ingat. Ibu Li Hong adalah Ban-tok Kui-bo...”

“Bukan, Giok-ko. Ketika kita berkunjung ke sana, Ban-tok Kui-bo adalah gurunya, bukan ibunya. Akan tetapi sekarang ia telah menjadi ibunya, ibu tiri.”

“Eh? Aku tidak mengerti. Kaubilang tadi Li Hong itu puteri pamanku...”

“Benar. Paman Tan Kun Tek itu dahulu sebelum menikah dengan ibu kandung Hong-moi, adalah pacar Ban-tok Kui-bo yang kini berganti julukan Ban-tok Niocu. Nah, ketika Paman Tan Kun Tek menikah dengan gadis lain, ia menjadi marah. Ia mendendam dan ketika Paman Tan Kun Tek mempunyai seorang anak perempuan, yaitu Adik Tan Li Hong, ia lalu menculik anak itu, membawanya ke Pulau Ular dan diambil murid.”

“Ah, kasihan sekali Hong-moi”

“Akan tetapi semua itu kini berakhir dengan kebahagiaan bagi keluarga itu, Giok-ko. Setelah Hong-moi dewasa, Ban-tok Niocu menceritakan semua itu dan membiarkan Hong-moi mencari ayah ibunya. Bahkan mereka berdua telah menyelamatkan Paman Tan Kun Tek dan isterinya yang ditawan Kim Bayan. Akhirnya Paman Tan Kun Tek dan isterinya tinggal di Pulau Ular dan Ban-tok Niocu menjadi isteri Paman Tan Kun Tek. Mereka menjadi satu keluarga yang bahagia dan tidak terdapat permusuhan lagi di antara mereka. Nah, ketika aku berkunjung ke Pulau Ular bersama Hong-moi, Paman Tan Kun Tek yang mendengar disebutkan namamu, lalu menceritakan tentang mendiang ibumu kepada kami. Wah, Hong-moi merasa terharu dan gembira bukan main ketika mendengar bahwa engkau adalah kakak misannya dan ia ingin sekali segera bertemu dengan kakak misannya, Giok-ko”

Cun Giok tertawa.

“Ha-ha, anak nakal itu kiranya adikku sendiri. Akan tetapi, dimana ia sekarang dan siapa orang yang kausebut Yauw-twako tadi, Ceng-moi?”

“Begini, Giok-ko. Aku dan Hong-moi meninggalkan Pulau Ular dan pergi ke Thai-san untuk mencari harta karun seperti juga semua orang setelah mendengar bahwa harta karun itu dicuri orang yang mengaku tinggal di Thai-san. Akan tetapi kami berdua ditemani seorang pemuda bernama Yauw Tek. Sebelum kami berangkat, anak buah Pulau Ular melaporkan bahwa ada seorang pemuda berperahu dikeroyok oleh banyak pasukan Mongol dalam empat buah perahu besar. Mendengar ini kami lalu pergi menolongnya. Dia terluka akan tetapi tidak parah dan setelah kami selamatkan, dan kami bawa ke pulau, dia menceritakan bahwa dia bernama Yauw Tek dan sejak kecil ayah ibunya telah meninggal. Dia merantau sampai ke Himalaya dan mempelajari ilmu silat dari para pertapa di sana, kemudian dia belajar pula dari para Pendeta Lhama di Tibet. Ilmu silatnya hebat juga. Ketika mendengar bahwa aku dan Hong-moi hendak mencari harta karun yang dicuri orang dan berada di Thai-san, dia menyatakan hendak ikut dan membantu. Sikapnya baik dan sopan sekali, maka kami tidak keberatan dia menyertai kami.”

“Hemm, menarik sekali. Lalu bagaimana, Ceng-moi?”

“Kami bertiga mengunjungi Ang-tung Kai-pang dan perkumpulan itu ditantang Hek Pek Mo-ko. Karena Hek Pek Mo-ko amat lihai, maka Yauw Tek lalu membantu Ang-tung Kai-pang, bersama Kui-tung Sin-kai akan menghadapi Hek Pek Mo-ko. Akan tetapi ketika mereka berhadapan, Hek Pek Mo-ko memperlihatkan sikap yang kurang ajar. Hong-moi marah dan

menyerang mereka, aku membantunya. Hek Pek Mo-ko melarikan diri dan Hong-moi melakukan pengejaran. Karena khawatir kalau-kalau Hong-moi terjebak, maka Yauw Tek menengejanya. Setelah menanti beberapa lama dan mereka belum kembali, aku lalu ikut mengejar. Akan tetapi aku tidak dapat menemukan mereka dan sampai sekarang aku berpisah dari mereka. Nah, begitulah, Giok-ko."

"Hemm, Hong-moi memang terlalu berani sehingga terkadang kurang perhitungan dan hal ini dapat membahayakan dirinya sendiri. Aku akan mencarinya... hemm, mari kita pergi mencarinya, Ceng-moi. Aku khawatir kalau ia mengalami hal yang membahayakan."

"Jangan khawatir, Giok-ko. Aku yakin bahwa dengan adanya Yauw-twako, ia akan selamat. Yauw-twako benar-benar lihai, Giok-ko, dan selain dari itu... mereka berdua... agaknya kalau aku tidak salah kira, mereka berdua itu saling mencintai."

Cun Giok mengangguk-angguk.

"Hemm, begitukah? Syukurlah kalau ia menemukan seorang pemuda yang tepat untuk menjadi calon suaminya."

"Kalau engkau merasa khawatir, mari kita mencari mereka, Giok-ko. Ketika itu, Hong-moi pergi mengejar Hek Pek Mo-ko, dan kedua iblis itu melarikan diri, kukira mereka itu pasti kembali ke tempat tinggal mereka yaitu di sebelah Utara pegunungan ini. Tentu Hong-moi dan Yauw-twako juga mengejar ke arah sana."

"Ceng-moi, aku sungguh gembira sekali mendengar bahwa Li Hong adalah adik misanku sendiri. Dengan demikian aku harap ia tidak akan marah lagi kepadaku."

"Tidak, Giok-ko. Ia juga gembira sekali mendengar bahwa engkau adalah kakak misannya. Ia tidak marah kepadamu, engkau tidak bersalah apa-apa, Giok-ko. O ya, engkau belum menceritakan tentang pengalamanmu sejak berpisah dari kami. Kemana saja engkau pergi, Giok-ko?"

Wajah Cun Giok berubah muram karena dia teringat akan peristiwa yang menyebabkan kematian tunangannya. Maka, beberapa lamanya dia tidak mampu memberi jawaban.

"Giok-ko, maafkan aku kalau pertanyaanku tadi mengganggu. Kalau engkau tidak ingin menceritakan, sudahlah, aku tarik kembali pertanyaanku tadi."

Cun Giok menghela napas beberapa kali, menenangkan perasaannya baru menjawab.

"Aku yang minta maaf, Ceng-moi. Apa yang kualami memang membuat hatiku menjadi menyesal dan sedih sekali karena aku telah berbuat dosa yang besar sekali kepada tunanganku Siok Eng. Dosaku yang tak dapat diampuni lagi karena aku menyebabkan tunanganku itu, ayahnya, juga encinya dan kakak iparnya, mengalami kematian yang mengenaskan..."

Cun Giok menundukkan mukanya karena merasa betapa kedua matanya menjadi basah oleh air mata.

"Aih, Giok-ko... Engkau mengejutkan hatiku. Mereka tewas? Mengapa, Giok-ko? Engkau harus ceritakan padaku agar hatiku tidak merasa penasaran."

Cun Giok lalu dengan nada sedih menceritakan tentang terbasminya keluarga Siok Eng oleh putera Kim Bayan yang bernama Kim Magu dan temannya yang bernama Kui Con, di Cin-yang. Betapa mereka itu tewas gara-

gara dua orang pemuda anak pejabat itu tergila-gila kepada Siok Eng dan Siok Hwa namun ditolak sehingga mereka lalu menggunakan paksaan, menculik dua orang wanita itu dan membunuh Siok Kan dan Chao Kung. Kemudian tunangannya, Siok Eng dan encinya itu pun tewas di tangan kedua orang muda itu.

"Aih, sungguh keterlaluan dua orang pemuda itu. Giok-ko, aku ikut merasa berduka dengan malapetaka yang menimpa keluarga tunanganmu. Betapa malang nasibmu, Giok-ko..." kata Ceng Ceng dan tiba-tiba ia teringat akan peristiwa yang ia alami di Cin-yang dahulu.

"Ah, aku teringat sekarang akan dua orang pemuda yang kauceritakan itu, Giok-ko. Dan aku pun teringat akan keluarga Siok yang mereka ganggu. Ah, aku pernah bertemu dengan tunanganmu itu, encinya, kakak iparnya, dan ayahnya"

"Benarkah itu, Ceng-moi?" tanya Cun Giok.

"Aku pernah mendengar akan peristiwa itu dan sudah menduga bahwa engkaulah orangnya yang menolong mereka."

"Sama sekali tidak kusangka bahwa Enci Siok Eng adalah tunanganmu, Giok-ko. Aku sudah memberi hajaran cukup keras kepada dua orang pemuda she Kim dan she Kui itu, dan aku menitipkan keluarga Siok kepada Kepada Daerah Cin-yang, Yo Bun Sam yang terkenal adil. Yo-thaijin berjanji akan melindungi keluarga itu. Bagaimana dua orang pemuda jahat itu dapat mengganggu lagi?"

"Ceng-moi, Yo-thaijin itu juga dibunuh oleh Panglima Kim Bayan sebelum peristiwa yang menimpa keluarga Siok terjadi."

Ceng Ceng menggelengkan kepalanya.

"Ah, sungguh jahat sekali Kim Bayan, bahkan puteranya juga amat jahat. Kiranya setelah kuberi hajaran kepada mereka, masih juga belum jera."

"Akan tetapi sekarang mereka takkan dapat melakukan kejahatan lagi, Ceng-moi."

"Engkau telah membunuh mereka, Giok-ko?"

Cun Giok menggelengkan kepalanya.

"Tidak, Ceng-moi. Aku telah banyak belajar darimu dan aku tidak mau membunuh orang yang tidak dapat melawan. Akan tetapi aku telah membuat mereka menjadi orang-orang yang tidak mungkin dapat melakukan kekejaman mengganggu orang lagi."

Tiba-tiba Ceng Ceng mengeluarkan seruan tertahan, dan ketika Cun Giok memandang kepadanya, gadis itu memejamkan kedua matanya dan sepasang alisnya berkerut.

"Ceng-moi, ada apakah...?"

Ceng Ceng sejenak tidak menjawab. Ia sedang melawan dan mendorong keluar perasaannya sendiri yang tiba-tiba muncul. Tadi ia merasa betapa diam-diam ada kegirangan menyelinap dalam hatinya mendengar bahwa Siok Eng, tunangan Cun Giok, telah tiada. Ia merasa betapa jahatnya perasaan ini sehingga untuk melawannya, ia mengeluarkan seruan dan memejamkan kedua matanya. Ia merasa betapa jahatnya perasaan itu, bergirang mendengar tunangan Cun Giok tewas. Akhirnya ia dapat menenangkan hatinya, membuka kedua matanya dan menghela napas panjang. Kedua matanya basah dan wajahnya berubah kemerahan. Ketika ia melihat betapa Cun Giok memandang kepadanya dengan heran dan khawatir, ia berkata lirih.

"Giok-ko, sudahlah, tidak baik mengenang kembali peristiwa lalu yang

hanya mendatangkan perasaan duka dan mungkin akan mendatangkan perasaan dendam dan benci yang akan meracuni hati kita sendiri. Lebih baik kita sekarang melanjutkan perjalanan mencari Adik Li Hong, dan menyelidiki tentang harta karun itu. Aku merasa yakin bahwa harta karun itu pasti berada di pegunungan ini, entah dimana dan entah siapa yang kini menguasainya."

Cun Giok menghela napas panjang.

"Engkau benar sekali, Ceng-moi. Mari kita lanjutkan perjalanan."

Mereka berdua lalu melanjutkan perjalanan mereka, menuju ke arah utara untuk mencari Li Hong.

Yauw Tek duduk di atas akar pohon yang tersembul memanjang dari permukaan tanah di luar hutan kecil dan Li Hong duduk di sebelahnya. Mereka berada di sebuah lereng yang tinggi dan pemandangan indah terbentang di bawah, depan mereka. Sejenak Yauw Tek mengamati wajah Li Hong, wajah yang jelita dan melihat rambut halus melingkar di leher yang putih halus itu, dia tidak dapat menahan gelora hatinya dan membelai rambut halus di leher gadis itu. Li Hong menggelinjang dan menoleh kepada pemuda itu, tersenyum senang melihat betapa pandang mata pemuda itu penuh kasih sayang kepadanya.

"Hong-moi, engkau sungguh cantik jelita..." bisik Yauw Tek dan Li Hong merasa senang bukan main.

Selama ini, sejak peristiwa di dalam gubuk dimana karena pengaruh obat perangsang Li Hong menyerahkan diri kepada Yauw Tek, hubungan antara mereka berdua menjadi semakin mesra dan akrab. Yauw Tek selalu memperlihatkan sikap yang amat menyenangkan hatinya. Pemuda itu amat mencintanya, juga menghormatinya, sikapnya selalu sopan sehingga ia pun semakin jatuh cinta. Mendapat pujian itu, yang seringkali diucapkan Yauw Tek dengan pandang mata penuh kagum dan kasih sayang, Li Hong tersenyum dan di lain saat ia sudah menyandarkan kepalanya di bahu pemuda itu yang merangkulnya.

"Koko, katakan bahwa engkau masih mencintaku," bisiknya.

"Aih, Hong-moi, mengapa engkau berkata demikian? Kata masih mencinta itu menunjukkan seolah cintaku kepadamu belum hilang dan kelak akan hilang. Tidak, Hong-moi, aku bukan masih mencintamu, melainkan selama hidupku akan mencintamu, bahkan setelah mati kelak aku ingin selalu bersamamu."

Mendengar ini, Li Hong menghela napas dengan hati merasa bahagia sekali dan ia menyandarkan kepala di dada yang bidang itu dan memejamkan matanya. Bibirnya tersenyum manis.

"Koko, aku ingin engkau ikut bersamaku ke Pulau Ular menemui Ayah dan kedua orang Ibuku dan di sana engkau dapat melamarku dengan resmi. Kita langsung pernikahan di sana."

"Moi-moi, apakah engkau sungguh mencintaku?"

Mendengar pertanyaan ini, Li Hong menegakkan diri dan memandang wajah pemuda itu dengan heran dan penasaran.

"Koko, kenapa engkau bertanya begitu? Bukankah aku telah menjadi isterimu walaupun hal itu belum diresmikan orang tuaku? Tentu saja aku mencintamu"

"Engkau akan tetap mencintaku walaupun andaikata aku orang macam apa, bangsa apa, golongan apa dan siapapun juga orang tuaku?"

"Aneh-aneh pertanyaanmu ini, Koko. Bukankah orang tuamu telah tiada?"

"Jawab dulu pertanyaanku tadi, Moi-moi. Jawabanmu amat penting bagiku."

"Baiklah, Koko. Aku tetap mencintamu walaupun engkau bangsa apa pun dan siapa pun orang tuamu. Aku telah menjadi isterimu dan selama hidupku aku akan tetap menjadi isterimu yang dicinta dan mencintai. Hanya kematian yang dapat memisahkan kita" jawab Li Hong dengan tegas.

"Hong-moi..."

Yauw Tek merangkulnya dan mencium dahi gadis itu dengan mesra.

"Bahagia sekali hatiku mendengar jawabanmu, sungguh tidak keliru aku memilihmu menjadi kekasih dan calon isteriku"

"Akan tetapi, mengapa engkau bertanya seperti itu, Koko?"

"Ini ada hubungannya dengan permintaanmu tadi, Hong-moi. Permintaanmu agar aku ikut denganmu ke Pulau Ular dan melamarmu kepada orang tuamu."

"Akan tetapi, bukankah hal itu sudah semestinya, Koko? Bukankah kita menghendaki menjadi suami isteri yang resmi, diresmikan orang tuaku?"

"Tentu saja, Moi-moi, aku ingin hidup denganmu sebagai suami isteri yang diresmikan orang tua. Akan tetapi tidak sekarang."

"Koko, apakah engkau ingin mencari harta karun itu lebih dulu?"

"Bukan hanya itu, Hong-moi." Pemuda itu menghela napas panjang lalu melanjutkan.

"Hong-moi, aku minta maaf kepadamu, sesungguhnya aku berbohong ketika mengatakan bahwa orang tuaku telah meninggal dunia. Sebenarnya, Ayah Ibuku masih hidup. Karena itu, urusan pernikahan, untuk meminangmu maksudku, harus dilakukan oleh orang tuaku kepada orang tuamu."

"Ah, bagus sekali. Aku ikut girang bahwa ayah ibumu masih ada, Koko. Siapakah mereka dan dimana mereka tinggal? Mari kita menghadap mereka, Koko"

Yauw Tek menggelengkan kepalanya.

"Sekarang belum dapat aku menceritakan, Moi-moi. Bersabarlah, kelak engkau pasti akan mengetahui dan yakinlah, pada suatu hari orang tuaku pasti akan mengajukan pinangan kepada orang tuamu di Pulau Ular untuk menikahkan kita secara resmi."

"Akan tetapi, Koko..."

Yauw Tek mendekap muka Li Hong dan menciumnya.

"Bersabarlah, Hong-moi. Engkau cinta dan percaya padaku, bukan? Aku berjanji, setelah selesai urusanku di sini, engkau pasti akan kuajak menemui orang tuaku"

Li Hong terpaksa mengangguk walaupun hatinya merasa penasaran dan heran sekali. Ia tidak ingin memaksa dan, membikin kekasihnya menjadi tidak senang.

Tiba-tiba Li Hong melompat dari pangkuan Yauw Tek, tangan kirinya meraih ke kantung senjata rahasianya dan cepat ia mengambil beberapa batang Hek-tok-ciam (Jarum Racun Hitam) yang menjadi senjata rahasianya yang ampuh. Akan tetapi Yauw Tek menangkap lengannya.

"Tenang, Moi-moi. Jangan sampai salah menyerang bukan musuh"

Li Hong memandang ke arah jajaran pohon besar darimana ia tadi mendengar gerakan orang. Muncul lima orang yang memiliki gerakan ringan, berpakaian seperti petani biasa namun sikap mereka gagah berwibawa. Lima

orang itu dengan gesit berlompatan ke depan Yauw Tek dan tiba-tiba mereka menjatuhkan diri berlutut di depan pemuda itu dengan sikap hormat sekali. Yauw Tek memandang tajam dan mengerutkan sepasang alisnya.

"Hemm, ada kepentingan apa kalian menghadap tanpa dipanggil?" tanyanya.

Seorang di antara lima orang itu, yang bertubuh tinggi kurus, berusia sekitar limapuluh tahun, berkata setelah menempelkan dahi ke atas tanah.

"Mohon beribu ampun, Pangeran. Karena ada berita penting sekali, maka hamba berlima memberanikan diri menghadap tanpa dipanggil. Ampunkan kalau kami mengganggu."

"Cepat katakan. Ada berita penting apakah?"

"Ada berita bahwa harta karun telah ditemukan oleh Panglima Kim Bayan dan pasukannya. Kini mereka sedang bergerak membawa harta karun turun gunung, di sebelah selatan lereng sana."

Orang itu menunjuk ke arah lereng tak jauh dari situ.

"Hemm, bayangi dan selidiki, kerahkan pasukan untuk membayangi, jangan lepaskan mereka."

"Baik, Pangeran. Hamba mohon pamit."

"Pergilah"

Lima orang itu melompat dan lenyap di antara pohon-pohon dalam hutan. Li Hong masih berdiri terbelalak. Matanya terbuka lebar-lebar menatap wajah Yauw Tek dan mulutnya ternganga. Ia seolah telah berubah menjadi patung saking kaget dan herannya. Ia merasa seperti bermimpi, Yauw Tek seorang pangeran?

"Hong-moi..." Yauw Tek mendekat dan merangkulnya.

Li Hong melangkah mundur.

"Kau... kau... seorang Pangeran? Akan tetapi mengapa..."

Yauw Tek maju, menangkap tangan Li Hong dan menariknya sehingga gadis itu kembali jatuh ke dalam pelukannya.

"Hong-moi, ingat ucapanmu tadi. Engkau mencintaku dan akan selalu mencintaku tak peduli aku ini orang apa?"

Li Hong merasa lemas dan membiarkan dirinya dipeluk.

"Akan tetapi, kalau engkau seorang pangeran, mengapa engkau menyamar sebagai Yauw Tek? Siapakah engkau? Dan mengapa seorang pangeran berada di sini dan... dan... memperisteri aku...?"

"Mari kita duduk lagi, Hong-moi dan akan kuceritakan semua tentang diriku. Percayalah, aku tidak akan membohongimu, aku cinta padamu, Hong-moi."

Li Hong menjadi tenang kembali, walaupun jantungnya masih berdebar penuh keheranan dan ketegangan. Ia duduk di atas akar pohon dan Yauw Tek duduk di depannya.

"Dengarlah pengakuanku, Hong-moi dan kuharap engkau tidak akan menyesal mempunyai seorang calon suami seperti aku yang telah membohongimu. Aku adalah Pangeran Youtechin, sejak kecil aku suka mempelajari ilmu silat, terutama dari para Pendeta Lhama di Tibet. Belasan tahun aku bahkan tinggal di sana. Ayahku adalah Pangeran Banagan, masih adik tiri dari mendiang Kaisar Kubilai Khan. Ketika aku setahun yang lalu pulang ke kota raja, dan mengetahui bahwa aku telah mempelajari berbagai ilmu, Ayah menugaskan aku untuk mengabdikan Kerajaan Goan kami, dengan persetujuan Kaisar, bahkan aku mendapatkan tanda kekuasaan dari Kaisar.

Aku bertugas mengamankan negara dan mengamati para pembesar kami yang menyeleweng. Aku telah melaporkan banyak pembesar yang korup dan jahat, dan dari istana telah dikeluarkan perintah untuk menangkap dan menghukum mereka. Karena itu, diam-diam aku dimusuhi banyak pembesar dan panglima yang menganggap aku sebagai ancaman bagi kedudukan mereka. Diam-diam mereka itu berusaha untuk membunuh atau menyingkirkan aku.”

“Karena itukah engkau dulu dikepung dan dikeroyok di perairan Pulau Ular?”

“Ya, itu satu di antara usaha mereka membunuhku.”

“Akan tetapi mengapa engkau berperahu dekat Pulau Ular dan ketika kami tolong, engkau mengaku bernama Yauw Tek?”

“Dalam perjalananku memang aku menyamar sebagai seorang pemuda Han bernama Yauw Tek. Terus terang saja, Hong-moi, aku mendengar berita tentang harta karun peninggalan Kerajaan Sung maka aku mewakili pemerintah untuk menyelidiki dan mendapatkan harta karun itu. Aku sudah melakukan penyelidikan dan mendengar betapa Panglima Kim Bayan yang ditugaskan pemerintah, berniat untuk menguasai harta karun untuk dirinya sendiri. Setelah mendengar bahwa asal mula peta harta karun itu menjadi milik Nona Liu Ceng Ceng, maka aku mengambil kesimpulan bahwa sumber pertama yang akan dapat memberi keterangan jelas tentang harta karun itu adalah Nona Liu. Para pengikutku yang melakukan penyelidikan memberitahu bahwa Nona Liu berada di Pulau Ular, maka aku lalu menggunakan perahu menyusul ke sana. Akan tetapi setelah dekat, aku dikepung pasukan dan dikeroyok sehingga terluka. Untung ada keluargamu yang menolongku, Hong-moi. Ketika aku mendengar bahwa Nona Liu dan engkau akan menyelidiki ke Thai-san mencari harta karun, aku lalu menawarkan diri membantu dan kalian menerimaku. Itulah kesempatan baik bagiku untuk mendapatkan harta karun itu agar dapat kuserahkan kepada pemerintahan kami.”

“Akan tetapi... Ko... eh, Pangeran...”

“Hush, Hong-moi. Jangan sebut aku pangeran. Sekarang ini aku masih tetap Yauw Tek bagimu. Kelak kalau engkau sudah menjadi isteriku dan tinggal di istana Ayah, boleh saja aku disebut Pangeran. Nah, engkau tadi hendak berkata apa, Hong-moi?”

“Koko, harta karun itu adalah peninggalan Kerajaan Sung, mengapa engkau hendak menyerahkannya kepada Kerajaan Mongol? Bukankah yang berhak adalah Kerajaan Sung atau penduduknya?”

“Hong-moi, peraturan dalam perang, harta benda yang kalah menjadi hak milik yang menang, maka harta karun Kerajaan Sung itu menjadi hak milik Kerajaan Mongol. Kerajaan Sung sudah terbasmi dan tidak ada lagi, bukan? Dan jangan lupa, aku adalah seorang Pangeran Mongol, maka sudah menjadi kewajibanku untuk membela Kerajaan Mongol. Aku tidak menyalahkan Nona Liu Ceng Ceng dan teman-temannya kalau hendak menyerahkan harta itu kepada para pejuang, akan tetapi sekarang ini sudah tidak ada perang sehingga yang kalian sebut pejuang itu bukan lain adalah pemberontak. Apakah kalian menghendaki perang lagi yang selalu menyengsarakan rakyat jelata?”

“Ah, aku tidak tahu, Koko. Aku tidak mengerti soal perang dan sebetulnya aku tidak begitu peduli. Aku hanya terbawa oleh Enci Ceng Ceng dan kakak misanku Pouw Cun Giok.”

"Akan tetapi sekarang engkau adalah keluargaku, Hong-moi, keluargaku terdekat. Engkau isteriku walaupun belum diresmikan orang tua kita. Kalau urusan harta karun ini sudah selesai, orang tuaku pasti akan mengirim utusan untuk meminangmu dari orang tuamu di Pulau Ular, dan kita menikah dengan resmi. Maka, sekarang juga engkau harus mengambil keputusan, Hong-moi, engkau akan membantu aku, atau membantu orang lain?"

Setelah berkata demikian, Yauw Tek atau Pangeran Youtechin itu merangkul Li Hong. Gadis itu balas merangkul.

"Sudah tentu aku membantumu, Koko, akan tetapi aku minta dengan sangat, jangan engkau memusuhi dan mencelakakan kakak angkatku Enci Ceng Ceng dan kakak misanku Pouw Cun Giok."

"Aku berjanji tidak akan memusuhi mereka, Hong-moi, tentu saja kalau mereka yang memusuhi aku, aku harus membela diri. Bukankah engkau juga akan membela aku kalau aku dimusuhi orang?"

Li Hong hanya mengangguk, namun hatinya merasa risau sekali.

"Sekarang, mari kita hadang rombongan Kim Bayan yang katanya telah menemukan harta karun itu. Kalau ternyata dia hendak menguasai sendiri harta itu, akan kuhukum dia"

Mereka lalu cepat meninggalkan tempat itu dan menuju ke arah yang ditunjuk anak buah pangeran itu yang sebetulnya terdiri dari jagoan-jagoan istana yang menyamar.

Di sebuah antara bukit-bukit yang tersebar banyak sekali di Pegunungan Thai-san, Kim Bayan mengumpulkan para perwira pembantunya yang belasan orang banyaknya, dan pasukannya yang tidak kurang dari duaratus orang jumlahnya. Dengan para pembantunya dia mengadakan perundingan.

"Siasat kita untuk mengadu domba di Thai-san-pai telah gagal. Dan agaknya memang Thai-san-pai tidak mencuri harta karun itu," kata Kim Bayan yang diam-diam mengintai ketika semua orang berkumpul di depan pintu gerbang Thai-san-pai.

"Kita harus mencari siasat yang lebih baik untuk memancing keluar pencuri harta karun itu sehingga kita dapat merampasnya."

Setelah berunding sampai lama akhirnya mereka menemukan siasat yang mereka anggap baik sekali untuk memancing keluar pencuri aseli harta karun yang diperebutkan itu.

"Kita siarkan bahwa kita telah menemukan harta karun itu dan kita bawa turun gunung. Tentu mereka akan berbondong datang dan berusaha merampasnya dari kita. Kita tinggal melihat saja, kalau ada mereka yang tidak datang mencoba merampas harta karun, berarti di antara mereka itulah pencurinya. Kalau harta karun sudah ada padanya, tentu dia tidak percaya akan berita itu dan tidak akan mengganggu kita," kata Kim Bayan.

Setelah semua setuju dan pasukan maklum akan siasat yang dimainkan pemimpin mereka, mulailah mereka menyiarkan kabar bahwa harta karun sudah ditemukan oleh pasukan pemerintah yang dipimpin Panglima Kim Bayan dan bahwa pasukan akan membawa harta karun itu turun gunung.

Kalau berita bahwa harta berada di Thai-san-pai cukup menimbulkan kekacauan, berita kedua ini lebih menggemparkan lagi. Berita pertama hanya merupakan dugaan bahwa Thai-san-pai pencurinya, tanpa adanya bukti. Akan tetapi kini Panglima Kim Bayan telah menemukan harta karun dan pasukannya sedang membawa harta karun itu turun gunung. Berarti sekarang

ada buktinya dan tentu saja semua orang yang mencari harta karun itu menjadi gempar dan berbondong-bondong mereka hendak melihat sendiri dan kalau mungkin merampasnya.

Setelah mempersiapkan segalanya, pada suatu pagi, rombongan pasukan yang dipimpin Panglima Kim Bayan menuruni gunung mengawal sebuah gerobak dorong dimana terdapat dua buah peti besar. Melihat betapa beberapa orang perajurit mendorong kereta itu dengan sukar, bahkan ada yang membantu dengan menariknya dari depan, maka dapat diketahui bahwa dua buah peti hitam itu tentu berat sekali.

Kim Bayan dan dua belas orang perwira pembantunya menunggang kuda berada di depan, diiringkan dua losin perajurit berkuda. Di bagian terbelakang ada dua losin perajurit berkuda lagi yang dipimpin seorang perwira. Puluhan orang perajurit yang lain berjalan kaki. Kereta atau gerobak dorong itu berada di tengah, dijaga ketat. Dalam perjalanan menuruni gunung yang hanya dapat dilakukan secara lambat ini, rombongan itu beberapa kali mendapat gangguan mereka yang mencoba untuk merampas peti. Akan tetapi pengganggu itu dengan mudah dipukul mundur oleh Kim Bayan dan para perwiranya, ada yang tewas dan yang lainnya melarikan diri.

Diam-diam Kim Bayan mencatat mereka yang telah berusaha merampas peti sebagai orang-orang yang sama sekali tidak mencuri harta karun. Mereka yang telah mencuri dan memiliki harta karun itu pasti tidak akan mau mencoba merebut peti itu dan dapat menduga bahwa peti itu kosong. Hanya yang belum mendapatkan harta karun sajalah yang akan mencoba untuk merebut peti yang dibawanya turun gunung. Dia tinggal memperhatikan dan mencatat saja siapa-siapa yang tidak muncul untuk merampas peti. Merekalah atau seorang di antara mereka yang menjadi pencurinya

Makin ke bawah, semakin banyak orang yang berusaha merampas peti-peti di atas gerobak itu. Bahkan mulai bermunculan para datuk dan perkumpulan besar.

Yang pertama muncul adalah Ang-tung Kai-pang yang dipimpin sendiri oleh Kui-tung Sin-kai. Mereka terdiri dari sekitar tujuh puluh orang dan mereka menghadang di bagian lereng yang terbuka dan landai, merupakan padang rumput yang luas. Kedua rombongan itu berhadapan dan Panglima Kim Bayan membentak nyaring.

"Hei... Kalian ini rombongan pengemis mau apa menghadang pasukan kami?"

Kui-tung Sin-kai melangkah maju menghadapi Kim Bayan dan dia berkata dengan suara tidak kalah nyaringnya.

"Panglima Kim Bayan, tinggalkan peti harta karun itu, baru engkau dan pasukanmu boleh melanjutkan perjalanan turun gunung"

"Setan busuk.... Pengemis kotor... Berani engkau hendak merampas harta milik kerajaan?"

"Bukan kami yang merampok, melainkan engkau, Panglima Kim Harta karun itu yang berhak adalah keluarga Liu, akan tetapi engkau telah merampoknya. Kami hanya ingin mengembalikan kepada yang berhak"

"Ho-ho, keparat. Minggirilah, pengemis, jembel busuk"

Kim Bayan melompat turun, diikuti dua belas orang perwira pembantunya dan mereka telah mencabut golok. Biar pun dari sikap Kui-tung Sin-kai itu Kim Bayan tahu bahwa harta karun itu tidak berada pada Ang-tung Kai-pang, namun dia merasa perlu untuk membasmi perkumpulan pengemis yang

bersikap menentang Kerajaan Mongol itu. Kim Bayan sudah melompat dan menyerang Kui-tung Sin-kai dengan goloknya. Ketua Ang-tung Kai-pang ini pun menggerakkan tongkat merahnya, menangkis dan balas menyerang. Dua belas orang perwira pembantu Kim Bayan juga disambut para pimpinan pembantu dari Ang-tung Kai-pang. Terjadilah pertempuran, apalagi ketika anak buah Ang-tung Kai-pang juga bertempur melawan para perajurit anak buah Kim Bayan.

Akan tetapi, ilmu silat Kim Bayan masih terlalu tangguh bagi Kui-tung Sin-kai sehingga dia mulai terdesak oleh sinar golok yang bergulung-gulung. Juga para pembantunya tidak kuat melawan para perwira. Apalagi anak buah Ang-tung Kai-pang yang kalah banyak jumlahnya, sedangkan para perajurit yang menjadi anak buah Kim Bayan itu merupakan perajurit pilihan yang tangguh dari balatentara Mongol.

Banyak anggauta Ang-tung Kai-pang yang roboh tewas atau terluka. Ketika Kui-tung Sin-kai sendiri mengalami terluka pada pundaknya, ketua ini maklum bahwa kalau dilanjutkan pertempuran itu, pasti pihaknya kalah dan akan jatuh lebih banyak korban lagi. Maka, dengan hati menyesal, Kui-tung Sin-kai lalu melompat ke belakang dan memberi isyarat kepada para pembantu dan anak buahnya untuk mundur dan melarikan diri.

Sambil mengeluarkan sorak kemenangan dan membantu kawan-kawan yang terluka, pasukan yang dipimpin Kim Bayan itu melanjutkan perjalanan. Setelah mereka pergi, barulah para anggauta Ang-tung Kai-pang muncul untuk merawat teman yang terluka dan mengurus teman yang tewas.

Penghadangan selanjutnya dilakukan oleh rombongan Thai-san-pai yang lebih kuat dan merupakan lawan berat bagi Kim Bayan dan pasukannya. Rombongan murid Thai-san-pai itu dipimpin sendiri oleh Thai-san Sianjin Thio Kong, dibantu lima orang sutenya dan memimpin anak buah sebanyak delapanpuluh orang lebih

"Hemm, agaknya Thai-san-pai yang menghadang perjalanan pasukan Kerajaan. Mau apa kalian?" bentak Kim Bayan.

"Kim Bayan manusia licik. Para murid kami yang menyelidiki melaporkan bahwa engkaulah yang menyebar fitnah, mengatakan bahwa kami Thai-san-pai yang mencuri harta karun Kerajaan Sung. Tidak tahunya engkau sendiri yang diam-diam hendak melarikan harta karun itu. Tinggalkan harta karun itu atau terpaksa kami menggunakan kekerasan"

"Heh, Ketua Thai-san-pai Apakah kalian hendak memberontak terhadap Kerajaan Goan (Mongol)?"

"Tidak ada yang memberontak. Akan tetapi engkau yang mencuri harta karun yang bukan hakmu. Tinggalkan harta karun itu dan pergilah dari wilayah kami"

Kedua pihak bertempur dan sekali ini Kim Bayan harus mengakui bahwa dia mendapat lawan yang amat kuat. Dia sendiri bertanding mati-matian melawan Thai-san Sianjin. Akan tetapi permainan golok besarnya sukar dapat menembus sepasang pedang yang dimainkan oleh Ketua Thai-san-pai dengan cepat dan kuat itu. Sebaliknya, dia mulai terdesak oleh lawan. Demikian pula, permainan pedang lima orang sute dari Ketua Thai-san-pai tidak tertandingi duabelas orang perwira dan dua orang di antara mereka bahkan telah terluka. Biarpun jumlah perajurit lebih banyak daripada jumlah murid Thai-san-pai, namun murid-murid itu telah memiliki tingkat ilmu silat yang cukup tinggi sehingga pertempuran di antara kedua pihak itu berlangsung seru.

Selagi Kim Bayan merasa khawatir karena pihaknya terdesak dan dia akan membuka rahasia bahwa kedua buah peti itu kosong sehingga tidak ada yang perlu direbutkan dan dipertentangkan untuk menghemikan pertempuran, tiba-tiba muncul Hek Mo-ko dan Pek Mo-ko.

Tanpa banyak cakap, kedua orang ini sudah melompat dekat gerobak. Mereka hendak merampas dua buah peti, akan tetapi enam orang perajurit menghadangnya dengan tombak di tangan. Hek Pek Mo-ko mengeluarkan suara tawa mengejek dan mengamuk. Kasihan para perajurit itu. Tentu saja mereka bukan lawan Hek Mo-ko dan Pek Mo-ko yang amat lihai dan sebentar saja mereka berenam roboh. Akan tetapi selagi Hek Mo-ko dan Pek Mo-ko sambil tertawa hendak merampas peti, tiba-tiba muncul Huo Lo-sian, Bu-teh Sin-liong, dan Cu Ai Yin

“Ha-ha-ha, Iblis Hitam Putih tak tahu malu. Jangan seenaknya saja mengambil harta karun” bentak Huo Lo-sian sambil tertawa.

Melihat munculnya Huo Lo-sian, Pek Mo-ko marah sekali dan cepat dia menyerang dengan dorongan telapak tangannya yang seputih kapur. Uap putih yang amat kuat menyambar ke arah Huo Lo-sian. Akan tetapi majikan Bukit Merah ini tidak gentar dan menyambut dengan dorongan tangannya pula.

“Desss...”

Kedua orang datuk ini terpental ke belakang. Ternyata tenaga sakti mereka berimbang dan Huo Lo-sian yang juga sudah tahu betapa lihai Pek Mo-ko, segera mencabut senjatanya yang menyeramkan, yaitu sebatang golok besar yang punggungnya bergigi seperti gergaji. Pek Mo-ko juga telah mencabut pedangnya dan dua orang datuk itu segera saling serang dengan dahsyatnya.

Pertemuan golok dan pedang menimbulkan suara berdentang nyaring diikuti percikan bunga api. Pek Mo-ko menyelengi serangan pedangnya dengan dorongan telapak tangan kiri yang seputih kapur. Kalau telapak tangan itu dipukulkan, maka ada semacam uap putih meluncur ke arah lawan. Itulah Ilmu Pek-tok-ciang (Tangan Racun Putih) yang menjadi andalan Pek Mo-ko. Akan tetapi lawannya kini adalah Huo Lo-sian yang berilmu tinggi, maka setiap kali Pek Mo-ko mengirim serangan Pek-tok-ciang, Huo Lo-sian menangkis dengan tangan kirinya pula sambil mengerahkan sin-kang (tenaga sakti) sehingga setiap kali dua tenaga sakti ini bertemu, kedua orang datuk itu terdorong mundur tanpa menderita luka. Mereka kini berusaha mati-matian untuk mengalahkan lawan dan pertandingan berlangsung seru dan mati-matian.

Orang-orang yang sudah menjadi hamba nafsu kemurkaan mengejar harta benda, beranggapan bahwa hanya harta benda atau uang yang akan dapat membahagiakan hidupnya, bagaikan orang buta. Mereka sama sekali tidak merasa bahwa mereka sudah dicengkeram daya rendah harta benda dan mau melakukan apa saja, halal maupun haram, untuk mendapatkannya. Padahal, harta benda yang diperebutkan secara haram itu karena bukan hak miliknya sehingga dapat dikatakan merampas atau merampok, hanya akan mendatangkan kesengsaraan belaka kepada mereka.

Yang kalah dan mati dalam perebutan itu jelas tidak akan dapat menikmati harta benda, demikian pula kalau dia sampai terluka parah dan menjadi cacat. Yang menang dan mendapatkan harta benda itu pun akan selalu tersiksa karena selalu terancam orang lain yang hendak merampas

benda itu atau terancam oleh mereka yang hendak membalas dendam atas warganya yang telah dikalahkan, dilukai atau dibunuh dalam perebutan harta benda itu. Orang-orang yang menjadi hamba nafsu seperti ini menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang, baik melalui penipuan, pencurian, perampokan, korupsi dan sebagainya lagi.

Berbeda dengan orang yang menjadi majikan dari nafsunya, mengatur dan mengendalikannya, tidak akan membuta dalam mencari uang, karena nafsunya terkendali sehingga selalu mencarinya dengan cara yang benar, cara yang halal, dapat membedakan antara mencari dan mencuri atau menipu. Mencari uang dengan jalan yang benar merupakan kewajiban bagi manusia karena memang hidup ini tidak mungkin tanpa menggunakan uang. Akan tetapi bukan berarti dia harus mencari uang dengan jalan mencuri atau merampas hak orang lain atau menipu.

Sementara Pek Mo-ko bertanding mati-matian melawan Huo Lo-sian, Hek Mo-ko berhadapan dengan Bu-tek Sin-liong. Dia sebetulnya merasa gentar menghadapi datuk besar majikan Bukit Merak ini, akan tetapi karena mereka sudah berhadapan, terpaksa dia melawan dan menyerang dengan golok di tangan kanan dan dengan pukulan Hek-tok-ciang di tangan kiri. Bu-tek Sin-liong adalah seorang yang paling suka bertanding mengadu ilmu. Lebih lihai lawannya, dia lebih gembira melayaninya, maka dengan gembira dia lalu menerjang Hek Mo-ko dan keduanya sudah saling serang dengan dahsyatnya.

Pertempuran di tempat itu menjadi semakin seru. Pihak Thai-san-pai mendesak pihak pasukan yang dipimpin Kim Bayan, sedangkan Hek Mo-ko dan Pek Mo-ko terdesak oleh Bu-tek Sin-liong dan Huo Lo-sian. Adapun Cu Ai Yin yang tadinya hanya menonton saja, ketika teringat kepada Pouw Cun Giok dan keinginannya untuk menyerahkan harta karun itu kepada pemuda itu, lalu melompat dengan gerakan ringan mendekati dua buah peti yang berada di atas kereta. Akan tetapi sebelum ia sempat menyentuh peti harta karun itu, selosin orang perajurit yang bertugas menjaga harta karun itu, segera menyambutnya dengan pengeroyokan.

Selosin orang perajurit ini merupakan perajurit pilihan yang memiliki kepandaian ilmu silat lumayan maka mereka ditugaskan menjaga dan mempertahankan dua buah peti itu. Ai Yin mengamuk dengan siang-kiam (sepasang pedang) pendek dengan gerakan yang amat cepat sehingga yang tampak hanya gulungan sinar sepasang pedangnya, membuat selosin orang perajurit itu terkejut dan saling bantu untuk menyelamatkan diri dari sambaran sinar pedang gadis perkasa itu.

Baru saja Ai Yin merobohkan tiga orang perajurit yang mengeroyoknya, tiba-tiba seorang pemuda tinggi besar muncul dan menangkis pedang Ai Yin yang menyambar-nyambar.

“Tranggg...”

Ai Yin terkejut karena tangkisan itu cukup kuat dan ketika ia memandang, ia menjadi marah sekali karena yang menangkisnya itu adalah Kong Sek, murid ayahnya atau suhengnya sendiri.

Akan tetapi Kong Sek tidak menjawab. Cintanya terhadap Ai Yin kini memudar setelah dia mendapat kenyataan betapa Ai Yin lebih condong membela Pouw Cun Giok dan bahkan memusuhinya. Dia sudah melepaskan harapannya untuk berjodoh dengan gadis itu. Maka, tanpa bicara dia lalu menyerang dengan pedangnya, membantu perajurit yang mengeroyok Ai Yin.

Ternyata Kong Sek tidak datang seorang diri. Seperti telah diketahui,

pemuda ini telah menjadi sekutu Cui-beng Kui-ong dan kini dia hendak menggunakan Cui-beng Kui-ong dan Song-bun Moli menginginkan harta karun itu untuk membantunya membalas dendamnya terhadap Pouw Cun Giok. Maka, kini pun dia tidak muncul sendiri. Ketika dia membantu para perajurit menahan Ai Yin yang hendak mengambil atau merampas harta karun, Cui-beng Kui-ong dan Song-bun Moli cepat melompat dekat kereta atau gerobak yang memuat dua buah peti hitam.

Empat orang perajurit menyambut mereka akan tetapi sekali kakek dan nenek iblis itu menggerakkan tangannya, empat orang perajurit itu memekik dan tubuh mereka terlempar dengan kepala pecah dan tewas seketika. Akan tetapi baru saja dua orang kakek dan nenek iblis itu membunuh empat orang perajurit, sebelum mereka sempat menghampiri dua buah peti dalam gerobak, tampak bayangan yang gerakannya cepat seperti terbang meluncur ke arah gerobak dan tahu-tahu seorang pemuda sudah berada di atas gerobak.

Pemuda itu bukan lain adalah Pouw Cun Giok yang datang bersama Ceng Ceng. Akan tetapi hanya Cun Giok sendiri yang melayang ke atas gerobak dan sebelum ada yang sempat mencegah, Cun Giok mengerahkan tenaga, menghantam ke arah dua buah peti hitam itu.

“Wuuutttt... brak-brakk...”

Dua buah peti itu pecah berantakan dan batu-batu kerikil yang berada dalam peti-peti itu berhamburan.

“Peti itu hanya berisi batu-batu”

Terdengar banyak orang berteriak, dan teriakan ini sekaligus menghentikan semua orang yang berkelahi. Mereka menahan senjata, melompat ke belakang dan menghampiri gerobak, lalu dengan mata terbelalak memandang ke arah dua buah peti yang sudah pecah dan batu-batu kerikil yang berhamburan

Bukan hanya mereka yang tadinya berkelahi kini memandang bengong. Juga rombongan-rombongan pencari harta yang baru datang seperti Ang-tung Kai-pang, Go-bi-pai, dua orang murid utusan Bu-tong-pai yaitu Liong Kun dan Thia Kui yang datang bersama Kui Lan dan Kui Lin, mereka semua kini memandang dengan heran melihat betapa dua buah peti yang diperebutkan itu hanya berisi batu-batu kerikil

“Kita semua tertipu. Panglima Kim Bayan hanya membawa peti harta karun palsu” seru Pouw Cun Giok lantang.

Semua orang yang tadinya berkelahi kini mengomel panjang pendek, merasa tertipu dan dipermainkan. Akan tetapi tentu saja mereka tidak dapat menyalahkan Kim Bayan, karena mereka sendirilah yang datang menghadang dan mencoba untuk merampas harta karun yang mereka kira benar-benar telah ditemukan panglima itu dan pasukannya.

Yang merasa amat marah adalah Cui-beng Kui-ong. Dia mengeluarkan suara gerengan dan sekali tubuhnya berkelebat, dia telah berdiri di depan Panglima Kim Bayan. Mukanya merah dan tubuhnya yang kurus itu seperti menjadi semakin bongkok, akan tetapi sikap dan suaranya penuh wibawa ketika dia membentak.

“Kim Bayan, apa yang kaulakukan ini? Hanya dengan pangkatmu sebagai panglima, engkau berani mempermainkan kami?”

Panglima Kim Bayan cepat memberi hormat kepada gurunya dengan membungkuk sampai dalam.

“Maafkan saya, Suhu. Bukan maksud saya mempermainkan Suhu dan

Subo. Siasat ini saya pergunakan untuk memancing mereka yang mencari harta karun. Yang datang hendak merampas dua peti itu pasti bukan pencurinya. Dengan jalan ini saya dapat mengetahui siapa yang menjadi pencurinya, yaitu mereka yang tidak datang mencoba untuk merampas peti-peti ini."

"Dan engkau melakukan siasat ini tanpa memberi laporan kepadaku? Apakah engkau bermaksud untuk mendapatkan harta itu bagi dirimu sendiri? Engkau membikin malu kami berdua"

"Dia pantas dihukum" terdengar Song-bun Moli berseru dengan suaranya yang serak dan tinggi.

Biarpun dia berhadapan dengan suhu dan subonya, akan tetapi Kim Bayan teringat bahwa dia adalah seorang panglima kerajaan dan biarpun dua orang kakek nenek itu pun merupakan orang-orang berjasa dan dianugerahi Kaisar, namun mereka tidak memiliki kedudukan resmi. Maka, kini dihina di depan orang banyak, dia menjadi malu dan bangkit melawan.

"Suhu dan Subo, saya adalah panglima kerajaan, tidak akan merampas harta karun untuk diri sendiri. Akan tetapi Suhu dan Subo bukan utusan kerajaan, sepatutnya membantu kami mencari harta karun itu untuk diserahkan kepada Yang Mulia Sribaginda Kaisar"

"Bangsat! Berani engkau menuduh kami? Jangan dikira kami tidak tahu bahwa usahamu mencari harta karun ini sama sekali bukan atas perintah Sribaginda Kaisar. Engkau memang tidak pantas lagi menjadi murid kami"

Setelah berkata demikian, tiba-tiba Cui-beng Kui-ong menerjang menyerang Kim Bayan, muridnya sendiri itu dengan tongkatnya. Kim Bayan terkejut. Tak disangkanya kakek itu berani menyerangnya. Biarpun dia murid kakek itu, namun dia berkedudukan sebagai seorang panglima kerajaan. Akan tetapi kakek itu sudah menyerangnya, maka cepat dia menggunakan golok yang masih dipegangnya untuk menangkis.

"Tranggg..."

Bunga api berpijar, akan tetapi disusul teriakan Panglima Kim Bayan yang roboh berkelejoatan karena sebatang anak panah kecil sudah menancap di tenggorokannya. Tak lama kemudian panglima itu pun diam dan tewas.

Sebetulnya Kim Bayan tentu saja sudah tahu bahwa di ujung tongkat gurunya itu tersembunyi anak panah kecil yang beracun. Akan tetapi dia sama sekali tidak pernah mengira bahwa gurunya tega untuk membunuhnya, apalagi selain murid kakek itu dia pun seorang panglima kerajaan. Akan tetapi ternyata Cui-beng Kui-ong yang berwatak aneh itu sama sekali tidak mempedulikan semua itu dan langsung membunuh muridnya sendiri yang dia anggap menghina dan mempermalukannya karena dia dan Song-bun Moli juga tertipu dan ikut menghadang, bahkan tadi hampir saja merampas dua buah peti yang ternyata isinya hanya batu kerikil.

Melihat Kim Bayan dibunuh kakek itu, para perwira yang membantu Kim Bayan menjadi terkejut dan marah. Tentu saja mereka mempunyai rasa setia kawan kepada Kim Bayan, maka mereka memberi isyarat kepada para perajurit untuk mengepung Cui-beng Kui-ong dan Song-bun Moli. Kong Sek berdiri di luar kepungan karena tadi dia bertanding melawan Cu Ai Yin dan kini setelah perkelahian berhenti dia memandang dengan sinar mata penuh kebencian kepada Pouw Cun Giok, akan tetapi Ai Yin tetap berhadapan dengan dia, agaknya siap menentanginya kalau pemuda ini hendak menyerang Cun Giok. Semua orang kini mengarahkan perhatiannya kepada

kakek dan nenek iblis itu yang dikepung para perwira dan perajurit mereka.

Melihat sikap para perwira dan perajurit itu, Cui-beng Kui-ong mengerutkan alisnya dan membentak marah.

"Heh, kalian mau apa? Apakah kalian buta, tidak mengenal siapa kami dan berani hendak menentang kami?"

Seorang perwira yang usianya sudah limapuluh tahun lebih, menjawab lantang.

"Kami semua mengenal siapa Ji-wi (Kalian Berdua), akan tetapi Ji-wi telah membunuh panglima kami, berarti Ji-wi memberontak terhadap kerajaan dan harus kami tangkap"

"He-he-heh... Kui-ong, tikus-tikus ini hendak menangkap kita. Mari kita kirim mereka ke neraka menyusul Bayan"

Song-bun Moli terkekeh. Kakek dan nenek itu siap untuk membasmi para perwira dan perajurit itu, sedangkan semua orang yang berada di situ hanya menonton dengan hati tegang.

"Tahan..."

Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring dan dua sosok tubuh berkelebat dan seorang pemuda dan seorang gadis sudah berdiri di depan Cui-beng Kui-ong dan Song-bun Moli. Mereka adalah Yauw Tek dan Li Hong. Para perwira dan perajurit yang segera mengenal pemuda itu sebagai Pangeran Youtechin, segera menjatuhkan diri berlutut memberi hormat.

Kakek dan nenek itu tidak banyak mengenal para pangeran, akan tetapi mereka mengenal Pangeran Youtechin karena pangeran muda ini dikenal sebagai seorang pemuda yang tinggi ilmu silatnya. Akan tetapi tentu saja mereka berdua tidak merasa lebih rendah derajatnya dan tidak menyambut pangeran itu dengan penghormatan yang berlebihan. Mereka berdua hanya menghormati Kaisar, apalagi Cui-beng Kui-ong yang menganggap dirinya sebagai penasihat Kaisar dan sudah memiliki jasa besar. Maka kini menghadapi Yauw Tek atau Pangeran Youtechin, Cui-beng Kui-ong berkata dengan sikap angkuh.

"Pangeran, mengapa Pangeran menahan kami berdua yang hendak memberi hajaran kepada tikus-tikus ini?"

"Cui-beng Kui-ong. Lihat, dengan siapa engkau berhadapan?"

Yauw Tek membentak dan dia mengeluarkan sebuah kim-pai (lencana emas) dan memperlihatkannya kepada Cui-beng Kui-ong dan Song-bun Moli. Cui-beng Kui-ong terkejut sekali melihat lencana emas yang ada cap dari kaisar itu karena lencana itu menandakan bahwa dia berhadapan dengan orang yang telah diberi kekuasaan oleh Kaisar dan dapat bertindak atas nama Kaisar. Maka, dia seolah kini berhadapan dengan Kaisar sendiri. Cepat Cui-beng Kui-ong memberi hormat dan Song-bun Moli mengikutinya.

"Maaf, kami tidak tahu bahwa Paduka adalah utusan Sribaginda Kaisar yang diberi Kim-pai, Pangeran Youtechin. Kami siap mentaati perintah Paduka"

Semua orang juga terkejut ketika mengetahui bahwa pemuda itu adalah seorang Pangeran Mongol yang memiliki kekuasaan besar. Terutama sekali Ceng Ceng. Ia terkejut dan heran, sama sekali tidak pernah mengira bahwa Yauw Tek adalah seorang pangeran yang menyamar. Pada saat itu, Li Hong menghampiri Ceng Ceng dan keduanya saling rangkul.

"Hong-moi... dia... dia itu... pangeran?" Ceng Ceng berbisik.

Li Hong mengangguk dan tersenyum.

“Kita lihat saja apa yang akan dia lakukan, Enci Ceng.”

Dalam suara gadis ini terdapat kebanggaan dan diam-diam Ceng Ceng ikut merasa senang melihat adik angkatnya berbahagia. Karena perhatian mereka ditujukan kepada Yauw Tek dan kakek nenek iblis itu, maka Ceng Ceng belum sempat mempertemukan Li Hong dengan Cun Giok, kakak misan gadis dari Pulau Ular itu.

Kini Yauw Tek atau Pangeran Youtechin berkata kepada Cui-beng Kui-ong.

“Cui-beng Kui-ong, engkau bersalah membunuh seorang panglima kerajaan. Sepatutnya engkau ditangkap dan diadili, akan tetapi mengingat bahwa Kim Bayan adalah muridmu, biarlah kami menganggap bahwa pembunuhan itu dilakukan oleh seorang guru kepada muridnya, tidak ada sangkut pautnya dengan pemerintah. Akan tetapi kalian berdua harus memperlihatkan bukti bahwa kalian tidak bermaksud memberontak terhadap kerajaan dengan membantu kami mencari harta karun”

“Baik, kami siap membantu Paduka dan terima kasih atas kebijaksanaan Paduka, Pangeran” kata Cui-beng Kui-ong dan Song-bun Moli yang kini tampaknya “mati kutu” menghadap seorang pangeran yang memegang sebuah Kim-pai tanda kekuasaan dari Kaisar.

Kini Yauw Tek memutar tubuhnya menghadapi mereka yang telah berkumpul di situ. Mereka semua kini memandang pemuda yang ternyata seorang pangeran yang besar kekuasaannya sehingga sepasang kakek nenek iblis seperti Cui-beng Kui-ong dan Song-bun Moli juga gentar dan tunduk kepadanya. Mereka itu adalah Huo Lo-sian dan Bu-tek Sin-liong dan anak buah Bukit Merah, Ketua Thai-san-pai dan para muridnya, para utusan Go-bi-pai, juga utusan Kun-lun-pai, Ketua Ang-tung Kai-pang dan para anggaunya, Hek Pek Mo-ko dan anak buah mereka, Liong Kun dan Thio Kui dua orang murid dan utusan Bu-tong-pai dan dua orang gadis kembar Kui Lan dan Kui Lin, Ceng Ceng dan Cun Giok yang kini ditemani Li Hong, dan beberapa tokoh lain yang tertarik datang ke Thai-san-pai untuk melihat keadaan dan juga ingin sekali ikut mencari harta karun. Dengan suara lantang Pangeran Youtechin lalu berkata kepada mereka.

“Cu-wi (Anda Sekalian) yang terhormat. Kita semua tahu untuk apa kita berbondong-bondong datang ke Thai-san ini. Jelas bahwa kita semua datang dengan satu tujuan, yaitu mencari dan mendapatkan harta karun yang kita kira berada di sini karena setelah tempat penyimpanan harta itu didapatkan di Bukit Sorga, yang ditemukan hanya peti kosong yang ada tulisan THAI SAN di dalamnya. Tentu Cuwi mengetahui bahwa harta karun itu sebetulnya menjadi hak milik Pemerintah Kerajaan...”

“Harta karun itu adalah harta karun Kerajaan Sung”

Tiba-tiba ada suara wanita berseru lantang memotong ucapan pangeran itu. Ketika semua mata memandang, ternyata yang berseru itu adalah seorang gadis muda cantik jelita yang gagah perkasa, di rambutnya terdapat setangkai bunga putih. Bu-tek Sin-liong Cu Liong memandang puterinya, Pek-hwa (Dewi Berbunga Putih) Cu Ai Yin dengan bangga atas keberanian puterinya itu walaupun sebetulnya dia tidak setuju puterinya membela Kerajaan Sung yang sudah jatuh. Dia adalah seorang tokoh yang tidak mau melibatkan diri dengan urusan kerajaan.

Yauw Tek atau Pangeran Youtechin menoleh dan memandang kepada Ai Yin, matanya mencorong dan dia tersenyum.

"Kerajaan Sung telah dikalahkan Kerajaan Goan yang kini berkuasa, dan menurut peraturan perang, semua milik yang kalah menjadi barang rampasan dan menjadi hak milik yang menang. Apalagi tadinya harta itu merupakan harta curian seorang Thai-kam korup dari Kerajaan Sung, dan disembunyikan di Bukit Surga dekat kota raja. Maka, pemerintah yang berhak memiliki harta karun itu."

"Harta dari kerajaan mana pun berasal dari milik rakyat, maka rakyat pun berhak atas harta karun itu"

Tiba-tiba ada yang berseru dan sekali ini yang berseru dengan suara amat nyaring karena mengandung tenaga sakti, adalah Pouw Cun Giok. Yauw Tek menengok dan dia melihat betapa pemuda tampan dan gagah yang bicara lantang itu berdiri dekat Ceng Ceng dan Li Hong, maka dia dapat menduga bahwa tentu pemuda itu yang bernama Pouw Cun Giok dan berjuluk Bu-eng-cu (Pendekar Tanpa Bayangan). Dia tersenyum dan memandang kagum karena sudah banyak dia mendengar pujian Li Hong yang bercerita tentang Pouw Cun Giok. Dia mengangguk dan berkata, suaranya juga nyaring seperti suara Cun Giok tadi karena sekali ini, Pangeran Mongol itu mengerahkan sin-kang sehingga suaranya lantang sekali.

"Tepat sekali ucapan... Bu-eng-cu tadi. Saudara tentu Bu-eng-cu Pouw Cun Giok yang terkenal itu, bukan? Memang tepat, harta milik pemerintah itu berasal dari rakyat, maka sudah sepatutnya kalau dipergunakan untuk kepentingan rakyat pula. Dan penggunaan untuk rakyat itu harus diatur oleh pemerintah, kalau tidak akan terjadi perebutan dan kekacauan. Pemerintah Kerajaan Goan juga bermaksud menggunakan harta itu untuk kesejahteraan rakyat jelata. Akan tetapi kami sangsi apakah kalau harta karun itu terjatuh ke tangan Cu-wi, juga akan dipergunakan untuk kesejahteraan rakyat? Ataupun hanya untuk kepentingan golongan sendiri dan pribadi, atau juga untuk menimbulkan kekacauan sehingga akibatnya bahkan merugikan rakyat?"

Hening sejenak setelah Pangeran Youtechin berhenti bicara. Dia lalu melanjutkan.

"Akan tetapi karena harta karun itu sampai sekarang belum ditemukan, dan kita bersama tidak tahu apakah harta itu benar-benar ada, maka biarlah kita berlumba untuk menemukannya. Setelah ditemukan, baru kita bicarakan siapa yang berhak atas harta itu"

Bagaimanapun juga, mereka yang berada situ merasa segan untuk berterang menentang pangeran yang menjadi wakil Kerajaan, karena menentang seorang wakil Kaisar dapat berarti pemberontakan. Maka, satu demi satu rombongan itu pergi.

Li Hong kini saling pandang dengan Cun Giok. Mereka berdiri berhadapan dan hati keduanya diliputi perasaan terharu.

"Li Hong, benarkah keterangan Ceng-moi bahwa engkau adalah adik misanku...?"

Akhirnya Cun Giok bertanya. Li Hong yang cepat dapat menguasai keharuan hatinya, tersenyum, mengangguk dan berkata.

"Tentu saja benar, Piau-w-ko (Kakak Misan). Mending ibumu yang bernama Tan Bi Lian adalah adik kandung Ayahku yang bernama Tan Kun Tek dan yang dulu tinggal di Seng-hai-lian."

"Ah, senang sekali aku mempunyai seorang adik sepertimu, Hong-moi" kata Cun Giok sambil tersenyum.

"Aku juga bangga mempunyai seorang kakak sepertimu, Giok-ko" kata Li

Hong.

Kedua orang muda itu saling menghampiri dan mereka berangkulkan seperti kakak dan adik. Tiba-tiba terdengar suara lembut.

"Li Hong, aku hendak melanjutkan perjalanan. Engkau mau ikut denganku ataukah dengan mereka?"

Li Hong melepaskan rangkulannya dan memutar tubuhnya. Tentu saja ia mengenal suara Yauw Tek, kekasihnya.

"Tentu saja aku ikut denganmu, ko-ko" katanya, lalu ia berpaling kepada Cun Giok dan Ceng Ceng.

"Giok-ko, Enci Ceng, aku harus ikut dengan dia, kemana pun dia pergi. Aku... tak dapat hidup tanpa dia"

Setelah berkata demikian, gadis itu melompat dan bersama Pangeran Youtechin ia lalu meninggalkan tempat itu, diikuti oleh Cui-beng Kui-ong, Song-bun Moli, dan Kong Sek. Cun Giok dan Ceng Ceng memandang sampai bayanghah Li Hong menghilang di antara pohon-pohon, lalu mereka saling pandang.

Tanpa bicara pun mereka berdua dapat merasakan dan tahu bahwa adik mereka yang tabah, liar dan galak itu agaknya telah jinak terhadap Yauw Tek atau Pangeran Mongol itu. Jelas bahwa keduanya saling mencintai. Mereka berdua merasa khawatir dan diam-diam mendoakan semoga Li Hong dapat hidup berbahagia dengan Pangeran Mongol itu.

Cun Giok dan Ceng Ceng mendengar langkah orang dan ketika mereka memandang, ternyata yang menghampiri mereka adalah Kui Lan, Kui Lin dan dua orang pemuda murid Bu-tong-pai, yaitu Liong Kun dan Thio Kui yang sudah mereka kenal baik ketika mereka semua berada di Thai-san-pai.

"Aih, kita semua dibohongi jahanam Kim Bayan itu" kata Kui Lin.

"Untung engkau muncul dan membuka rahasia itu dengan memukul hancur peti-peti itu. Kalau tidak, wah, kita semua akan memperebutkan peti-peti yang berisi batu-batu tak berharga"

"Lin-moi, siasat Kim Bayan itu membuat kita merasa ragu apakah harta karun itu ada ataukah hanya kabar angin saja. Kim Bayan menggunakan siasat itu agaknya karena sudah putus asa dalam mencari harta itu," kata Thio Kui, murid Bu-tong-pai yang tinggi besar, gagah dan bersuara berat serius itu.

"Pendapat Thio-twako (Kakak Thio) itu agaknya memang benar sekali bahwa mendiang Kim Bayan sudah putus asa maka menggunakan siasat itu untuk memancing keluar semua pencari harta agar diketahui siapa kiranya yang telah mendapatkan harta itu," kata Cun Giok.

"Akan tetapi, aku merasa yakin bahwa harta karun itu memang ada, hanya dimana disembunyikannya, itulah yang harus kita cari," kata Ceng Ceng.

"Kiranya mendiang Ayahku tidak akan mempertahankan harta karun itu dengan nyawa Ayah dan Ibu kalau harta itu tidak ada, dan tidak akan meninggalkan peta itu kepadaku. Ayah amat setia kepada Kerajaan Sung dan amat membenci penjajah, maka dia bercita-cita membantu perjuangan mengusir penjajah dengan menyerahkan harta karun itu," kata Ceng Ceng dengan suara lembut namun yakin.

"Enci Ceng Ceng benar," kata Kui Lan yang pendiam.

"Harta karun itu pasti ada dan kita harus mencarinya lagi. Sebaiknya kita berpencar mencarinya."

"Baiklah, kita berpencar dan mencari dengan teliti. Sebaiknya setelah ada yang menemukan, langsung dibawa ke Thai-san-pai, karena semua yang mendukung niat Ceng-moi pasti akan singgah dulu di sana untuk mencari keterangan sebelum mereka meninggalkan Thai-san. Di sana kita semua akan membicarakan bersama kepada siapa harta karun itu harus diserahkan," kata Pouw Cun Giok.

Semua orang menyatakan setuju dan mereka pun berpencar meninggalkan tempat itu. Cun Giok pergi bersama Ceng Ceng, sedangkan gadis kembar itu pergi bersama dua orang pemuda murid Bu-tong-pai.

Malam itu bulan sedang purnama. Bulatan kuning emas itu merupakan bola emas yang memancarkan cahayanya yang lembut ke permukaan pegunungan Thai-san, membentuk bayang-bayang dan perpaduan antara gelap dan terang, mendatangkan pemandangan yang indah tak terlukiskan. Hawa sejuk menyusup di antara pohon-pohon di puncak-puncak banyak bukit yang terdapat di pegunungan Thai-san yang luas.

Suasannya menjadi tenteram, sunyi mencekam, indah romantis, akan tetapi juga mendatangkan sesuatu yang penuh rahasia, yang membuat orang merasa kagum, terpesona, hanyut dan terkadang juga seram. Suara gemersik daun-daun pohon yang ditiup angin semilir, suara gemericik air yang turun dari sumber air membentuk anak sungai berair jernih dan dingin, suara binatang dan serangga malam yang menciptakan musik ajaib, semua itu dapat menyihir manusia yang kebetulan berada di tempat itu.

Cun Giok dan Ceng Ceng duduk di tepi sebuah tebing jurang yang amat dalam. Mereka memilih tempat ini untuk mengaso dan melewati malam karena tempat ini amat indah. Dari tepi jurang itu mereka dapat memandang ke depan bawah tanpa terhalang pohon-pohon besar. Bulan purnama menciptakan tamasya alam di depan sana, membuat kedua orang muda ini terpesona dan sejak tadi hanya duduk setengah samadhi karena terpesona keindahan alam. Mereka seolah kehilangan diri dan bersatu dengan alam. Mereka merupakan sebagian dari alam di malam yang luar biasa indahnya itu.

Cun Giok termenung ketika merasa dirinya tenggelam ke dalam keindahan malam syahdu itu. Dia teringat akan apa yang pernah dikatakan Ceng Ceng tentang kemurahan Tuhan Maha Pencipta bagi manusia. Kalau kita berada dalam, keadaan seperti itu, seolah diri terlebur menjadi bagian dari alam semesta, tampaknya jelas betapa segala ciptaan Tuhan itu diberikan kepada manusia untuk kesejahteraan hidup manusia di atas bumi ini.

Semua isi alam ini diperuntukkan manusia, bahkan membantu kehidupan manusia sehingga sudah menjadi kewajiban kita untuk memeliharanya, untuk melestarikannya. Air, hawa udara, hewan, tumbuh-tumbuhan dan lain-lain merupakan kebutuhan hidup kita, akan tetapi betapa kita, sadar mau pun tidak, mengotori dan merusaknya. Bahkan semua keindahan itu tidak terasa lagi karena hati akal pikiran kita dipenuhi harta benda yang kita puja sebagai sumber kesenangan.

Pengejaran harta benda yang kita puja-puja itu menimbulkan permusuhan dan segala bentuk kejahatan, membuat dunia menjadi panas dan manusia menjadi tipis prikemanusiaannya. Manusia hanya mementingkan apa yang menempel pada dirinya. Padahal, segala bagian alam yang berada di luar kita itu seharusnya kita pelihara seperti kita memelihara anggauta badan kita, karena semua yang di luar kita itu juga merupakan penunjang dan

penyambung hidup kita.

"Giok-ko, lihat..."

Tiba-tiba suara Ceng Ceng membuyarkan renungannya. Cun Giok memandang gadis yang duduk di sebelah kirinya itu dan melihat Ceng Ceng memandang dengan penuh gairah ke depan sana. Cun Giok tersenyum.

"Memang indah sekali, Ceng-moi. Aku juga sudah mengaguminya sejak tadi."

"Bukan itu maksudku, Giok-ko. Lihat puncak bukit di sana, yang sebelah kiri itu"

Ceng Ceng menudingkan telunjuknya. Cun Giok mengikuti arah itu dengan pandang matanya. Di sana terdapat sebuah puncak bukit yang tampak hitam bermandikan cahaya keemasan. Indah sekali.

"Bukit itu juga indah, merupakan bagian dari semua keindahan ini, Ceng-moi."

"Sadarlah sejenak, Giok-ko. Keluarlah dari pesona keindahan itu dan pandang dengan akal pikiranmu. Seperti apakah bentuk puncak yang hitam itu?"

Cun Giok memandang dengan penuh perhatian ke arah puncak bukit yang ditunjuk, memperhatikan bentuk lekuk-lengkung garis puncak bukit yang hitam itu. Dan dia pun berseru.

"Ah, bukankah bentuknya seperti seekor naga? Memanjang dan berlekuk-lekuk, itu yang di kiri seperti ekornya dan kepalanya di sebelah kanan..."

"Benar, Giok-ko... dan sekarang lihat bukit di kanan itu, lihat puncaknya seperti tadi..."

Suara gadis itu agak gemetar sehingga Cun Giok menjadi tertarik sekali, juga merasa heran. Dia cepat memandang bukit yang di kanan, bukit yang sejajar dengan bukit pertama dan mencurahkan perhatiannya memandang ke puncak bukit kedua itu. Mula-mula memang hanya tampak puncak yang hitam dengan garis-garis lengkung yang berbeda dengan yang pertama. Kalau yang pertama memanjang seperti naga, yang kedua ini hanya bergerombol di tengah, mencuat di sana-sini. Khayalnya berkembang dan dia lalu berkata.

"Ceng-moi, yang kedua itu merupakan bentuk seekor ayam, ayam jantan karena ekornya menjulang ke atas dan memanjang..."

"Bukan ayam, Giok-ko, melainkan Burung Hong..."

Suara gadis itu kini semakin gemetar seolah dalam keadaan tegang dan terharu. Mendengar suara itu, Cun Giok mengalihkan perhatiannya kepada wajah gadis itu yang tampak terlongong memandang puncak kedua bukit itu berganti-ganti. Mulutnya agak terbuka dan wajahnya tampak tegang.

"Burung Hong? Ceng-moi, mengapa engkau tampak begini tegang? Apa yang terjadi?"

Karena khawatir, Cun Giok menjulurkan tangannya memegang lengan Ceng Ceng. Seperti tanpa disadari, Ceng Ceng membalas, memegang tangan pemuda itu dan meremasnya dengan kuat sehingga Cun Giok terpaksa mengerahkan tenaga agar tangannya tidak cidera.

"Giok-ko... apakah engkau tidak ingat...? Peta itu... ada gambar naga dan burung Hong... bukankah ini cocok sekali dengan keadaan dua buah bukit di sana itu...?"

Cun Giok berdebar. Baru dia teringat dan kembali dia mengamati dua buah bukit itu. Memang tepat seperti yang tertera di peta. Kedua puncak itu

merupakan gambar naga dan burung Hong dan... tempat penyimpanan harta karun itu tentu berada di sebelah selatan kedua bukit itu, di antara bukit-bukit lain.

“Aih, engkau benar, Ceng-moi Kalau begitu, mungkin sekali harta karun itu memang disimpan di sini. Peti kosong yang berada di Bukit Sorga itu memang sengaja ditanam oleh Thaikam Bong untuk mengelabui para pencari harta dan tulisan THAI SAN itu merupakan petunjuk bahwa hartanya berada di sini. Bukan dicuri orang Thai-san seperti yang kita semua mengira.”

Ceng Ceng mengangguk-angguk.

“Ahh, mudah-mudahan saja benar demikian, Giok-ko. Menemukan harta karun itu amat penting artinya bagiku, karena hal itu berarti aku telah menaati dan melaksanakan pesan Ayah.”

Mereka berdua tidak bicara lagi, akan tetapi sampai jauh lewat tengah malam mereka masih duduk dan memandang ke arah dua buah bukit itu. Di dalam hati, mereka kini merasa gembira dan timbul harapan baru. Kemudian mereka tidur bergilir. Seorang tidur dan yang lain berjaga sambil duduk di dekat api unggun.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi mereka sudah bangun dan ketika sinar matahari mulai mengirim sinarnya menerangi bumi, dan mereka memandang ke arah dua bukit itu, Ceng Ceng berseru kaget.

“Giok-ko, lihat...”

Cun Giok memandang ke arah dua bukit yang ditunjuk Ceng Ceng, dan dia terkejut karena puncak dua buah bukit yang semalam di bawah sinar bulan purnama tampak jelas membentuk naga dan burung Hong, kini gambaran itu hilang sama sekali. Di kedua puncak itu kini hanya tampak gerombolan pohon yang mencuat ke sana-sini, sama sekali tidak tampak sebagai naga dan burung Hong.

“Eh, mana naga dan burung Hong itu, Ceng-moi?”

Ceng Ceng menghela napas panjang.

“Aku tidak tahu, Giok-ko. Mungkin di bawah sinar bulan, gerombolan pohon itu tampak seperti bentuk naga dan burung Hong,” kata Ceng Ceng kecewa.

“Ataukah kita terlalu terpengaruh gambar di peta sehingga membayangkan dua gambar itu?”

Mendengar suara gadis itu seperti orang kecewa dan menyesal, juga ada nada sedih, Cun Giok merasa iba dan tiba-tiba dia teringat akan gambar pada peta itu.

“Ah, Ceng-moi, coba ingat baik-baik isi peta yang telah dirampas Kim Bayan itu. Bukankah di bawah gambar naga dan burung Hong itu ada bulatan besar? Nah, bukankah bulatan itu dimaksudkan bulan purnama? Jadi, puncak dua buah bukit itu hanya berbentuk naga dan burung Hong kalau ada bulan purnama”

Wajah gadis itu berseri dan seolah baru melihat wajah itu untuk pertama kalinya, Cun Giok terpesona. Wajah yang baru bangun tidur itu, dengan rambut agak awut-awutan dan pakaian kusut, tanpa bedak gincu, tampak aseli dan kecantikannya bagaikan setangkai bunga mawar di waktu pagi masih segar oleh embun. Melihat pemuda itu memandangnya seperti orang terkesima atau hilang ingatan, kulit muka Ceng Ceng berubah kemerahan dan tersipu karena ia baru ingat bahwa ia belum mencuci muka. Tentu ia tampak kusut dan buruk sekali.

"Aih, aku mau cuci muka... eh, mandi dulu, Giok-ko" katanya sambil bangkit dan memutar tubuhnya.

"Di sebelah sana ada sumber air, di balik batu besar itu, Ceng-moi."

"Aku tahu, kemarin aku sudah melihatnya," kata Ceng Ceng yang segera menuju ke batu besar sambil membawa buntalan pakaiannya.

Mereka bergantian mandi dan bertukar pakaian sambil mencuci pakaian kotor. Setelah itu mereka kembali duduk di tepi jurang.

"Hi-hi-hik..."

Ceng Ceng menahan tawanya dan menutupi mulutnya, namun suara tawanya masih terdengar oleh Cun Giok.

"Ceng-moi, mengapa engkau tertawa?"

"Aku mendengar suara ayam jantan berkeruyuk," kata gadis itu sambil tersenyum.

Cun Giok memusatkan pendengarannya sejenak.

"Aku tidak mendengar ayam jantan berkeruyuk," katanya heran.

"Dimana kau mendengarnya?"

"Di sini, dekat saja," kata Ceng Ceng sambil menahan tawa dan menunjuk ke arah perut Cun Giok.

Cun Giok terbelalak, lalu tersenyum sambil mengelus perutnya.

"Ha-ha-ha, wah, memalukan, buka rahasia saja" Dia menepuk perutnya.

"Memang sejak malam tadi aku merasa lapar, Ceng-moi."

"Hemm, perut lapar tidak perlu malu, Giok-ko. Aku sendiri pun merasa lapar. Akan tetapi di tempat seperti ini, dimana kita bisa mendapatkan makanan?"

"Ceng-moi, lihat di lereng bawah itu. Ada kepulan asap, agaknya di sana ada sebuah desa atau setidaknya ada orang tinggal di sana. Mari kita ke sana, mencari makanan dulu baru melanjutkan penyelidikan."

Mereka lalu menuruni puncak bukit itu dan tepat dugaan Cun Giok, di lereng bukit itu terdapat sebuah dusun kecil yang tertutup pohon-pohonan, hanya terdiri dari belasan rumah. Mereka adalah petani-petani sederhana yang menggantungkan nafkahnya dari menggarap tanah di lereng itu yang cukup subur.

Seorang laki-laki berusia sekitar limapuluh tahun yang menjadi tua-tua di dusun itu, menyambut Cun Giok dan Ceng Ceng dengan ramah penuh kekeluargaan yang akrab. Sudah menjadi watak orang-orang dusun yang lugu, sederhana dan jujur, yang hidup tenteram dan bahagia karena tidak banyak keinginan, selalu menyambut tamu, apalagi yang asing, dengan ramah tamah. Mereka merasa terhormat kalau ada 'orang kota' mengunjungi mereka, dan tanpa ragu-ragu mereka akan menghidangkan apa saja yang mereka miliki untuk tamu mereka.

Demikian pula laki-laki itu, setelah Cun Giok dan Ceng Ceng memperkenalkan diri sebagai pelancong yang kehabisan makanan dan hendak membeli makanan, tua-tua dusun itu serta-merta menghidangkan makanan sederhana yang dimilikinya dan mengajak dua orang tamu itu makan bersama. Ketika Ceng Ceng hendak membayar harga makanan dan minuman yang dihidangkan, laki-laki itu mengerutkan alis dan menolak keras, bahkan tampak tersinggung dan segera Ceng Ceng minta maaf.

Ketika mereka mengobrol setelah makan, iseng-iseng Ceng Ceng bertanya kepada tuan rumah.

"Paman, apakah nama dua buah bukit yang berjajar di sana itu?" Ia

menunjuk ke arah dua buah bukit yang semalam ia tonton bersama Cun Giok. Petani itu memandang keluar melalui jendela dan melihat dua buah bukit itu.

"Ah, dua bukit itukah, Nona? Orang-orang menyebutnya Bukit Kembar karena mereka berdiri berdampingan dan besarnya sama. Akan tetapi dua buah bukit itu mempunyai nama, yang satu adalah Liong-san (Bukit Naga) dan yang lain Hong-san (Bukit Burung Hong)."

Mendengar ini, berdebar jantung dua orang muda itu. Tadi setelah pagi tiba dan mereka memandang ke puncak dua buah bukit itu, bentuk naga dan burung Hong lenyap sehingga mereka hampir putus asa dan menganggap penglihatan mereka semalam dipengaruhi harapan mereka setelah melihat gambar peta. Akan tetapi kini ternyata bahwa dua buah bukit itu benar-benar bernama Bukit Naga dan Bukit Burung Hong. Mereka berdua saling pandang penuh arti, lalu Cun Giok bertanya kepada petani itu.

"Paman, mengapa kedua bukit itu disebut Bukit Naga dan Bukit Burung Hong?"

Petani itu tersenyum lebar sehingga tampak giginya yang sudah banyak yang ompong.

"Dua buah bukit itu memang aneh, Kongcu. Kalau malam bulan purnama, gerombolan di puncaknya berbentuk naga dan burung Hong. Menurut dongeng, jaman dahulu dua bukit itu katanya menjadi tempat tinggal kedua binatang suci itu."

Wajah Ceng Ceng dan Cun Giok berseri. Bukan main girang rasa hati mereka. Kini mereka yakin bahwa dua bukit itulah yang dimaksudkan dalam gambar peta.

Mereka segera pamit dari tua-tua dusun itu, dan setelah mereka berdua pergi, baru petani itu menemukan uang emas tiga keping di atas meja. Dia terkejut karena tiga keping uang emas itu merupakan harta yang besar baginya. Dia mengejar keluar untuk mengembalikannya kepada dua orang tamunya, akan tetapi dua orang itu sudah tidak tampak lagi bayangan mereka. Hal ini sungguh terlalu aneh bagi petani itu. Bagaimana mungkin dua orang muda itu dapat menghilang begitu saja?

Ketika dia menceritakan kepada para penghuni dusun, orang-orang sederhana yang masih tebal kepercayaan mereka akan adanya dewa dewi yang suka menolong manusia, merasa yakin bahwa pemuda dan pemudi yang ikut makan di rumah kepala atau tua-tua dusun itu, pasti seorang dewa dan seorang dewi. Buktinya, mereka meninggalkan emas dan pandai menghilang.

"Tidak salah lagi" seru tua-tua itu.

"Mereka pasti dewa dan dewi penunggu Liong-san dan Hong-san. Baru melihat pemuda yang begitu tampan dan gagah, juga gadis yang demikian cantik jelita dan lembut, aku sudah curiga bahwa mereka berdua itu bukan manusia biasa"

Seluruh penduduk dusun kecil itu lalu melakukan sembahyang untuk menghormati dan berterima kasih kepada Dewa dan Dewi penunggu Bukit Naga dan Bukit Burung Hong.

Sampai belasan hari Cun Giok dan Ceng Ceng mencari harta karun setelah merasa yakin bahwa harta itu pasti berada di daerah itu karena mereka telah menemukan Bukit Naga dan Bukit Burung Hong. Ada tiga bukit kecil di sebelah selatan kedua bukit itu, dan agaknya tiga bukit ini yang digambar dalam peta. Mereka berdua menjelajahi tiga bukit itu dan sekitar tiga minggu kemudian, pada suatu pagi mereka tiba di bukit tengah dari ketiga bukit itu.

Sudah dua kali mereka mencari di bukit ini dan pagi hari itu, dari kaki bukit mereka melihat betapa puncak bukit itu dikepung hutan lebar yang tumbuh di sekeliling bukit. Mereka menembus hutan dan tiba di puncak bukit yang landai dan penuh lapangan rumput yang luas.

Mereka melihat bahwa di ujung lapangan rumput terdapat tebing puncak dan di tebing itu terdapat tiga buah guha. Guha-guha di pinggir kanan kiri tampak jelas, merupakan guha besar yang mulut guhanya terbuka seperti mulut raksasa ternganga. Akan tetapi guha di tengah tertutup semak belukar dan berduri. Kini mereka berdiri di depan guha yang tertutup semak belukar itu dan mengamati penuh perhatian.

"Rasanya tidak mungkin menyimpan harta karun di tempat seperti ini," kata Cun Giok.

Ceng Ceng diam saja tidak menjawab, hanya berdiri memandang ke arah guha itu dengan alis berkerut dan penuh perhatian. Karena gadis itu tidak menjawab, Cun Giok menoleh dan memandang kepadanya. Dia melihat betapa gadis itu kini tampak kurus. Wajahnya sama sekali tidak memancarkan kegembiraan. Kini dia teringat betapa selama mereka berdua melakukan perjalanan, jarang sekali Ceng Ceng tersenyum atau tertawa, pada hal biasanya gadis ini dahulu selalu berwajah ceria.

Baru sekarang Cun Giok menyadari betapa gadis itu telah mengalami berbagai rintangan, halangan dan jerih payah yang sia-sia selama melakukan pencarian harta karun itu. Bahkan beberapa kali terancam bahaya maut. Semua usaha mati-matian itu tidak juga menemukan hasil. Dia sendiri sudah tiada nafsu lagi untuk mencari harta karun yang belum dapat dipastikan ada itu. Akan tetapi agaknya Ceng Ceng tak pernah putus asa sehingga tubuhnya tampak kurus dan wajahnya kehilangan cahayanya, bahkan agak pucat karena lelah dan juga karena tidak tentu makannya.

Tiba-tiba saja hati Cun Giok merasa pedih penuh keharuan dan iba terhadap gadis itu yang dicintainya semenjak pertemuan pertama itu. Memandang wajah yang amat disayangnya itu, wajah yang tampak demikian menyedihkan, tak terasa lagi Cun Giok menghela napas panjang dan berat. Dia merasa sangat iba kepada Ceng Ceng, dan harus diakuinya bahwa cinta kasihnya semakin mendalam. Dia ingin melihat gadis yang mengalami banyak penderitaan ini berbahagia. Akan tetapi bagaimana mungkin? Ceng Ceng kehilangan ayah bunda dan gurunya, yang tewas terbunuh. Bahkan kehilangan harapannya ketika gadis ini saling mencintai dengan dia dan kemudian ternyata dia telah bertunangan dengan Siok Eng.

Akan tetapi Ceng Ceng tidak pernah mengeluh bahkan tidak pernah merasa sakit hati atau dendam. Gurunya, Im Yang Yok-sian, terbunuh oleh Li Hong tanpa ada kesalahan apapun, akan tetapi Ceng Ceng tidak mendendam, bahkan sebaliknya ia pernah mengorbankan peta untuk menyelamatkan gadis pembunuh gurunya itu. Bahkan kemudian ia mengangkat Li Hong sebagai adiknya. Di dunia ini, mana ada gadis sebijaksana, sebaik hati, dan selembut Ceng Ceng? Sedangkan dirinya sendiri?

Ah, tampak jelas bahwa dia sama sekali tidak sepadan dengan Ceng Ceng, sama sekali tidak berharga untuk menjadi pendamping hidup gadis itu. Dia seorang pemuda gagal, seorang laki-laki yang tidak mampu melindungi calon istrinya sendiri. Walaupun belum menikah resmi dengan Siok Eng dia menganggap dirinya telah menjadi duda setelah Siok Eng terbunuh. Dia seorang pemuda sebatang kara, tidak mempunyai apa-apa. Apa yang dapat

diharapkan dari seorang pemuda seperti dia bagi seorang gadis seperti Ceng Ceng?

"Giok-ko, lihat semak belukar yang menutupi guha ini. Di sekeliling tempat ini tidak ada semak belukar seperti itu" Suara gadis itu terdengar sungguh-sungguh.

"Ada apa dengan semak-semak itu, Ceng-moi? Kulihat itu hanya semak belukar biasa," kata Cun Giok tidak mengerti sambil memandang semak belukar itu baik-baik akan tetapi dia tidak menemukan sesuatu yang aneh.

"Kalau di suatu tempat tumbuh semak seperti itu, tentu di sekeliling sini terdapat pula semak yang sama. Akan tetapi lihat sekeliling sini, tidak ada lagi semak seperti itu"

"Hemm, jadi...?" Cun Giok tetap tidak mengerti.

"Berarti, semak belukar yang menutupi guha ini sengaja ditanam orang, Giok-ko. Bukan tumbuh alami, melainkan sengaja ada orang mencari semak belukar dan berduri untuk ditanam dengan sengaja di sini agar menutupi guha ini"

"Ah, jadi maksudmu, orang sengaja menutupi guha ini dengan semak belukar yang ditanam agar jangan ada orang memasuki guha ini?"

"Tepat. Dan itu berarti bahwa di balik semak belukar, di dalam guha itu, tentu ada sesuatu yang disembunyikan dan yang menyembunyikan tidak ingin ada orang dapat memasuki guha"

Cun Giok terbelalak, "Maksudmu... harta karun itu?"

Ceng Ceng mengangguk.

"Mudah-mudahan begitu, Giok-ko. Kemungkinan itu ada, bukan?"

Cun Giok mengamati wajah gadis itu dengan tajam.

"Ah, Ceng-moi, mengapa engkau pantang menyerah? Sudah banyak penderitaan dan kekecewaan kau alami untuk mencari harta karun itu. Engkau tampak begini kurus, Ceng-moi. Ah, aku khawatir kalau engkau sampai jatuh sakit. Mengapa tidak kau sudahi saja pencarian yang tiada gunanya ini?"

Ceng Ceng memandang Cun Giok dengan alis berkerut dan sepasang matanya yang biasanya lembut dan bening itu kini memancarkan sinar penasaran.

"Giok-ko, apakah engkau belum mengerti? Ingat keadaanmu sekarang ini. Aku yatim piatu, tiada sanak keluarga, hidup sebatang kara, seakan kehilangan pegangan. Satu-satunya yang masih ada dan merupakan harapanku, tujuan hidupku dan pembangkit semangatku, hanyalah memenuhi pesan mendiang Ayah. Kalau aku berhasil melaksanakan kehendak dan pesan Ayahku, menemukan harta karun itu dan menyerahkannya kepada mereka yang berhak seperti yang ditunjuk Ayahku, yaitu para pejuang membebaskan bangsa dan tanah air dari penjajah, maka hidupku akan berarti dan aku akan merasa berbahagia. Kalau tidak berhasil, lalu apa artinya hidupku ini? Melaksanakan tugas memenuhi pesan terakhir Ayahku merupakan satu-satunya pegangan hidupku"

Cun Giok merasa terharu sekali. Dia dapat membayangkan betapa menyedihkan keadaan gadis ini. Dia sendiri juga orang yatim piatu, akan tetapi dia tidak pernah dapat mengingat bagaimana rupa ayah ibunya. Ayahnya tewas terbunuh sebelum dia lahir, dan ibunya meninggal ketika melahirkannya. Dia tidak pernah merasakan kasih sayang ayah ibunya sehingga kalau dia mengingat akan ayah ibunya, hatinya tidak demikian sakit

rasanya. Akan tetapi gadis ini ditinggal mati ayah ibunya setelah ia dewasa.

"Ceng-moi... aku... aku akan selalu membelamu... kalau engkau tidak keberatan ditemani seorang... duda... aku berjanji akan selalu menemani dan mendampingi, selalu membelamu..."

Ceng Ceng menghela napas panjang, dan ada sedikit cahaya terpancar pada wajahnya yang agak kurus. Ucapan Cun Giok itu bagaikan obat penyejuk dalam hatinya karena ucapan itu secara tidak langsung menyatakan cinta pemuda itu kepadanya. Ia dapat merasakan bahwa pemuda itu merasa sungkan untuk berterang menyatakan cintanya karena dia merasa bahwa dia sudah menjadi duda dengan kematian Siok Eng, walaupun dia belum menjadi suami Siok Eng, hanya tunangan saja.

Diam-diam Ceng Ceng merasa terharu dan nilai pemuda itu semakin tinggi dalam pandangannya, karena jelas bahwa Cun Giok setia kepada tunangannya yang telah mati, menganggap tunangannya itu sebagai istrinya dan menganggap dirinya sebagai seorang duda.

"Terima kasih, Giok-ko. Aku tahu bahwa engkau seorang sahabat yang baik sekali, yang membantuku sejak dulu. Sekarang marilah kita bongkar semak belukar ini, aku ingin menyelidiki ke dalam guha."

"Baik, Ceng-moi"

Tanpa banyak cakap lagi, Cun Giok mencabut Kim-kong-kiam. Tampak sinar pedang keemasan bergulung-gulung menyambar-nyambar ketika dia menggerakkan pedangnya dengan cepat dan kuat sekali. Batang, ranting, dan daun-daun semak belukar yang berduri itu terbang berhamburan ketika disambar sinar pedang dan dalam waktu yang tidak terlalu lama, seluruh tumbuh-tumbuhan semak yang menghalangi guha itupun sudah dibabat bersih. Kini tampaklah mulut guha yang lebarnya sekitar tiga tombak dan tingginya dua tombak.

Ceng Ceng membantu Cun Giok dengan melempar-lemparkan onggokan semak yang telah dibabat, menggunakan sebatang kayu sehingga terbuka jalan menuju ke mulut guha. Mereka lalu maju menghampiri guha dan begitu tiba di depan guha, keduanya berhenti dan memandang ke dalam guha dengan mata terbelalak. Di lantai guha itu mereka melihat kerangka manusia berserakan malang melintang. Ketika dihitung mereka mendapatkan bahwa semua ada delapan buah kerangka yang masih utuh, ada yang telentang, telungkup, dan ada pula yang miring. Di dekat kerangka-kerangka ini tampak pula cangkul dan sekop, alat-alat untuk menggali tanah

"Ceng-moi, agaknya mereka ini pernah mencari harta karun dan mencoba untuk menggali di sini. Akan tetapi mengapa mereka semua tewas di sini?"

Cun Giok memandang ke sebelah dalam guha yang agak gelap karena tidak mendapatkan sinar matahari itu.

"Awat, Ceng-moi..."

Cun Giok berseru. Dia melihat sepasang benda kecil mencorong kehijauan di sebelah dalam guha dan benda itu bergerak ke arah mereka dengan mengeluarkan suara mendesis-desis.

"Ular, Giok-ko..." Ceng Ceng juga berseru kaget.

Pada saat itu, seekor ular yang besarnya tidak kurang dari paha seorang dewasa, dengan kepala besar yang mengeluarkan sinar hijau, sepasang matanya mencorong kehijauan, dan moncongnya mengeluarkan bunyi mendesis-desis, bergerak cepat menghampiri mereka.

"Mundur, Ceng-moi"

Cun Giok berseru dan dia bergerak ke depan Ceng Ceng untuk melindungi gadis itu. Setelah dekat, tiba-tiba ular itu berhenti, lalu kepalanya meluncur ke depan, menyerang Cun Giok. Moncongnya terbuka lebar memperlihatkan gigi-gigi yang runcing melengkung ke dalam. Dengan tenang namun cepat dan kuat, Cun Giok menebaskan pedangnya ke arah kepala ular itu.

“Singgg... takk”

Cun Giok terkejut bukan main ketika pedangnya mental seperti tertangkis benda yang amat kuat. Pedang pusakanya, Kim-kong-kiam, yang dapat membat putus senjata-senjata lawan yang terbuat dari besi atau baja, kini tidak mampu memecahkan kepala ular yang memiliki kekebalan itu. Ini aneh, luar biasa sekali. Hampir Cun Giok tidak percaya sehingga sejenak dia mengamati pedangnya dan menjadi lengah.

“Awat, Giok-ko” Ceng Ceng berseru namun terlambat.

Ekor ular yang panjang itu telah membelit-belit tubuh Cun Giok. Pemuda ini terkejut namun sebelum dia sempat menggerakkan kedua tangannya, tubuh ular yang besar dan panjang itu telah membelit kedua lengannya sehingga menempel pada tubuhnya dan tidak dapat digerakkan lagi. Cun Giok berusaha membebaskan diri, namun sia-sia. Dia mengerahkan sin-kang, namun tubuh ular itu ulet dan dapat melar sehingga tenaga dalamnya juga tidak mampu membuat ular itu mengendurkan libatan tubuhnya. Padahal, ular itu kini sudah mendekatkan moncongnya pada kepala Cun Giok, siap untuk mencaplok kepala itu

Sejak tadi Ceng Ceng yang merasa jijik dan geli melihat ular besar itu, hanya berdiri menjauh. Akan tetapi kini melihat Cun Giok terancam bahaya, ia cepat melompat ke depan dan dua kali tangan kanannya menggerakkan tongkat menusuk ke arah mata ular yang hendak mencaplok kepala Cun Giok itu.

“Cres Cres”

Darah mengucur dari sepasang mata ular yang agaknya kesakitan sekali sehingga libatan tubuhnya pada Cun Giok mengendur. Kesempatan ini dipergunakan oleh Cun Giok untuk meronta lepas dan dia cepat menggerakkan pedangnya, sekali ini yang dijadikan sasaran adalah leher ular itu.

“Crakk”

Sekali sabet saja, leher ular itu putus. Tubuh yang panjang menggeliat dan melingkar-lingkar. Cun Giok menggunakan kakinya untuk menendang tubuh ular itu keluar guha. Dengan menahan kejijikannya, Ceng Ceng menggunakan tongkatnya untuk mencokel dan melempar keluar kepala ular itu.

“Tahan Ceng-moi...” seru Cun Giok menahan.

Ceng Ceng mengurungkan niatnya dan memandang Cun Giok dengan heran. Cun Giok memperhatikan kepala ular itu lalu berkata kepada Ceng Ceng.

“Lihat, Ceng-moi. Ular itu sudah mati akan tetapi kepalanya masih mengeluarkan cahaya kehijauan. Yang lebih hebat, pedangku tadi tidak dapat melukai kepala ular itu. Kukira tentu ada sesuatu di dalam kepala ular itu”

Ceng Ceng terbelalak.

“Aih, aku teringat, Giok-ko. Dulu pernah Suhu Im-yang Yok-sian bercerita bahwa ada sebuah benda yang disebut Liong-cu-giok (Batu Kemala Mestika Naga), semacam batu giok langka yang bisa terdapat dalam kepala ular yang

sudah ratusan tahun umurnya”

“Wah, kalau benar ada kemala mustika seperti itu, alangkah beruntungnya kita.”

Cun Giok lalu berjongkok memeriksa kepala ular. Dilihatnya sepasang mata yang sudah terluka oleh tusukan tongkat Ceng Ceng itu pun sudah kehilangan sinar hijaunya yang tadi mendorong ketika ular itu masih hidup. Akan tetapi kepalanya masih mengeluarkan cahaya seperti tadi. Dengan hati-hati, menggunakan pedangnya, dia menoreh kulit kepala ular. Ternyata kulit itu dapat terkelupas, menandakan bahwa setelah ular itu mati, kepalanya kehilangan kekebalannya. Dengan hati-hati dia membelah kepala ular itu dan tampaklah sebuah benda sebesar telur ayam, mengkilap dan mendorong mengeluarkan cahaya kehijauan. Ceng Ceng memungut benda itu dan memeriksanya.

“Aih, Giok-ko, kurasa tidak salah lagi. Inilah yang disebut Liong-cu-giok seperti yang diceritakan mendiang Suhu Im-yang Yok-sian. Menurut cerita Suhu, benda ini selain amat kuat dan tidak dapat tergores senjata tajam mana pun, juga dapat mengisap segala macam racun, merupakan obat yang mujarab sekali terhadap orang yang keracunan. Kiong-hi (selamat), Giok-ko. Engkau beruntung sekali menemukan mustika ini”

Ceng Ceng menyerahkan batu kemala itu kepada Cun Giok, akan tetapi Cun Giok tidak mau menerimanya.

“Ambillah, Ceng-moi. Liong-cu-giok itu lebih pantas menjadi milikmu sebagai seorang ahli pengobatan.”

“Tapi, Giok-ko. Engkau yang menemukannya dan engkau yang berhak memiliki. Benda ini merupakan mustika yang langka sekali dan tidak dapat dinilai harganya”

Cun Giok tersenyum.

“Menurut pendapatku, tidak ada benda di dunia ini yang cukup berharga bagimu, Ceng-moi. Ambillah, aku rela memberikannya kepadamu. Pula, kukira engkau memang berhak memilikinya karena kalau tidak ada engkau yang tadi menyerang kedua mata ular itu, mungkin sekali sekarang aku telah ditelan ular dan berada dalam perutnya”

Ceng Ceng menghela napas panjang.

“Baik, Giok-ko. Terima kaslh. Engkau memang baik sekali.” Ia memasukkan batu kemala itu ke dalam ikat pinggangnya.

“Nah, sekarang aku tahu, Ceng-moi. Tentu delapan orang ini mencari harta karun di sini akan tetapi mereka semua tewas oleh ular besar tadi. Mari kita tinggalkan saja tempat menyeramkan ini.”

Dia memandang ke arah delapan buah kerangka manusia itu.

“Nanti dulu, Giok-ko. Batu kemala ini memang amat berharga, akan tetapi batu kemala ini hanya untuk kita, untuk aku karena telah kauberikan kepadaku. Akan tetapi, untuk kepentingan Ayah Ibuku, aku harus menemukan harta karun itu, agar kematian Ayah Ibu yang mempertahankan peta dengan nyawa mereka, tidak sia-sia.”

“Akan tetapi, kemana lagi kita akan mencari, Ceng-moi?”

“Giok-ko, kukira pendapatmu tentang delapan orang yang mati di sini tidak begitu cocok. Lihat, alat-alat menggali itu berada di dekat masing-masing, berarti mungkin mereka tewas terbunuh ketika masih memegang alat menggali itu. Dan lihat alat-alat cangkul dan sekop juga linggis itu. Pada mata alat itu masih terdapat gumpalan tanah. Ini berarti bahwa mereka sedang

atau habis menggali tanah ketika mereka terbunuh. Juga, kurasa mereka tidak dibunuh ular tadi. Kalau dibunuh ular, tentu mayat mereka sudah habis dimakan ular itu dalam waktu sekian lamanya. Pula, delapan orang yang semua memegang alat seperti cangkul, sekop dan linggis itu, tentu akan melakukan perlawanan terhadap ular yang menyerang mereka. Sebelum mereka semua terbunuh, mereka tentu dapat pula melarikan diri keluar guha. Bagaimana pendapatmu, Giok-ko?"

Cun Giok memandang kagum.

"Engkau hebat, Ceng-moi. Semua perkiraanmu itu tepat sekali dan sungguh bodoh aku tidak dapat melihat semua tanda itu. Lalu kesimpulannya bagaimana?"

"Menurut pendapatku, kesimpulannya begini. Mungkin ketika mereka memasuki guha ini, belum ada ular besar itu dan belum ada pula semak belukar depan guha. Agaknya mereka menggali di sini dan sebelum kita menarik kesimpulan lebih lanjut, baiknya kita buktikan dulu apakah perkiraanku itu benar. Mungkin mereka menggali di lantai guha ini, menggali bukan untuk mengambil sesuatu, melainkan untuk menyimpan sesuatu. Bagaimana?"

Wajah Cun Giok berseri.

"Ah, kalau begitu, harta karun itu berada di lantai guha ini?" Dia menunjuk ke bawah.

"Mari kita buktikan, Giok-ko"

Mereka lalu bekerja. Mula-mula mereka memindahkan kerangka delapan orang itu ke luar guha. Kemudian mereka mempergunakan cangkul dan sekop untuk menggali lantai guha. Hati mereka gembira dan jantung mereka berdebar tegang ketika mendapat kenyataan betapa lantai guha itu tidak keras, berarti lantai itu bukan dari tanah berbatu, melainkan tanah lunak. Hal ini memperbesar kemungkinan bahwa tempat itu memang pernah digali orang. Mereka menjadi tambah bersemangat dan menggali dengan cepat.

Akhirnya cangkul mereka bertemu dengan benda keras dan setelah tanah di atasnya dibersihkan, tampaklah sebuah peti besi. Pemuda dan gadis itu lalu menarik peti itu dari kanan kiri, mengangkat peti dan menaruhnya di mulut guha yang lebih terang. Dengan wajah berseri dan mata bersinar-sinar, keduanya lalu membuka peti itu dan... mereka terpesona, mata mereka silau oleh harta benda yang terdapat di dalam peti. Bahkan perak pun tidak ada, yang ada hanya emas, semuanya dari emas. Perhiasan-perhiasan beraneka macam, terbuat dari emas permata yang biasanya hanya dipakai oleh para permaisuri, selir Kaisar dan para puteri istana. Di bagian bawah terdapat emas beratus-ratus kati.

"Ayah, akhirnya aku dapat memenuhi pesanmu"

Ceng Ceng berseru dan ia pun menangis tersedu-sedu sambil berlutut di samping peti harta karun itu. Ketika Cun Giok yang merasa terharu mendekatinya dan menyentuh pundaknya dengan lembut, Ceng Ceng mengangkat muka dan begitu melihat Cun Giok, ia pun menubruk dan mereka saling berangkuhan. Ceng Ceng menangis di dada pemuda itu.

Sejenak Cun Giok membiarkan gadis itu menangis karena itulah yang terbaik bagi gadis yang agaknya sudah lama dihimpit berbagai kepahitan hidup. Biarlah Ceng Ceng melampiaskan semua kepahitan itu melalui air matanya yang membanjir dan membasahi baju sampai membasahi dadanya. Air mata itu seolah menembus kulit dadanya dan menyirami perasaan hatinya

mendatangkan kesejukan dalam hatinya sendiri yang juga dihimpit banyak kepahitan hidup.

Akan tetapi Ceng Ceng adalah seorang gadis yang sudah memiliki kekuatan batin sehingga setelah melalui tangisnya itu ia menumpahkan semua perasaannya, kini ia sudah tenang kembali. Ia menarik mukanya dari dada Cun Giok, melepaskan rangkulannya dan sambil mengusap sisa air mata yang menempel di pelupuk matanya, ia berkata lembut.

"Giok-ko, maafkanlah kelemahanku. Karena merasa girang dan berbahagia menemukan harta karun ini dan dapat memenuhi pesan Ayahku, maka aku menjadi lemah dan menangis. Lihat, aku membuat bajumu menjadi basah. Maafkan aku, Giok-ko."

"Ah, tidak apa-apa, Ceng-moi. Aku ikut bersyukur bahwa engkau dapat menemukan harta karun ini."

"Berkat bantuanmu, Giok-ko."

"Tidak, Ceng-moi. Tadi pun aku ragu apakah harta karun ini ada dan apakah berada di sini. Engkau yang tampaknya begitu yakin dan ternyata engkau benar. Menurut pendapatmu, apa yang terjadi dengan harta karun dan delapan kerangka manusia itu, Ceng-moi?"

"Melihat tanda-tanda tadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa agaknya Thaikam Bong yang mencuri harta ini dari istana Kerajaan Sung, sengaja menyembunyikan peti harta karun ini di sini. Delapan orang itu tentu orang-orangnya yang mengerjakan penggalian untuk menyimpan harta karun. Kemudian, karena tidak ingin ada orang mengetahuinya, dan agar jangan ada yang membocorkan rahasianya itu, dia lalu membunuh delapan orang itu, setelah harta karun ditanam dengan baik. Dan Thaikam yang korup itu pula yang sengaja menanam semak belukar di depan guha untuk mencegah orang memasuki guha. Dan dia membiarkan mayat delapan orang itu di dalam guha karena kalau ada orang yang nekat memabat semak belukar masuk guha, tentu akan takut kalau melihat delapan buah kerangka manusia itu. Kemudian, menurut perkiraanku, agar dia tidak lupa tempat ini, dia sengaja membuat peta itu."

"Akan tetapi, mengapa di Bukit Sorga dekat kota raja itu terdapat peti yang di dalamnya ada tulisan THAI SAN?"

"Agaknya Thaikam Bong memang cerdik dan licik. Dia juga memperhitungkan bahwa peta yang dibuatnya itu mungkin membawa orang ke Bukit Sorga yang berada di sebelah selatan kota raja. Dan mungkin karena dia sudah tua, dia hendak mewariskan peta itu kepada orang lain dan dia memberi tanda THAI SAN pada peti itu kalau-kalau pewarisnya salah memperhitungkan dan mendapatkan peti kosong itu. Juga tentu saja dia hendak mengelabui orang-orang lain, kalau-kalau peta itu terjatuh ke tangan orang lain."

"Bagus, Ceng-moi. Jasamu sungguh besar sekali terhadap Kerajaan. Engkau telah membantu Kerajaan dengan menemukan kembali harta karun yang menjadi hak milik Kerajaan. Aku akan melaporkan kepada Sribaginda Kaisar akan jasa besarmu ini agar engkau mendapat imbalan yang sepantasnya"

Yang bicara itu adalah Yauw Tek atau Pangeran Youtechin yang tiba-tiba muncul dan sudah berdiri di hadapan Ceng Ceng dan Cun Giok. Ceng Ceng dan Cun Giok memandang kepada Pangeran Mongol itu, lalu kepada Li Hong yang datang dan berjalan perlahan menghampiri mereka. Li Hong tersenyum-

senyum dan tampak canggung dan malu-malu. Akan tetapi melihat betapa Cun Giok dan Ceng Ceng memandang kepadanya, ia segera berkata kepada mereka sambil tersenyum, namun ucapannya terdengar tegas.

"Enci Ceng dan Giok-ko, jangan memandang kepadaku seperti itu. Urusan harta karun adalah urusan yang dapat dibicarakan antara Enci Ceng dan Pangeran, sama sekali aku tidak ikut campur. Hanya kuminta Pangeran tidak memusuhi kalian dan kuharap saja agar urusan itu dapat diselesaikan dengan cara damai. Enci Ceng adalah kakak angkatku dan Giok-ko adalah kakak misanku, kalian berdua di satu pihak adalah kakak-kakakku, dan di lain pihak, Pangeran Youtechin adalah... calon suamiku. Karena itu, dalam urusan harta karun ini aku tidak mencampuri. Aku akan membantu kalian berdua kalau memperebutkan harta karun dengan orang lain, demikian pula aku akan membantu Pangeran Youtechin kalau dia berebutan dengan pihak lain. Nah, terserah, akan tetapi harap dapat menyelesaikan urusan ini dengan damai tanpa permusuhan."

Cun Giok dan Ceng Ceng merasa terharu. Bagaimanapun juga, Li Hong sudah bicara dengan sejujurnya, mengakui bahwa ia telah menerima pangeran itu sebagai calon suaminya. Mereka harus menghormati cinta kasih Li Hong yang dijatuhkan kepada pangeran, pemuda yang tampan dan lihai, juga berpenampilan lembut itu. Ceng Ceng maju menghampiri Li Hong dan dua orang gadis itu saling rangkul.

"Hong-moi, aku mengerti dan tidak akan membawamu dalam urusan ini," kata Ceng Ceng sambil mencium pipi adik angkatnya itu.

Setelah mencium adik angkatnya, Ceng Ceng lalu menghadapi Pangeran Youtechin dan berkata lembut.

"Pangeran..."

"Ah Ceng-moi. Biarlah engkau mengenal aku sebagai Yauw Tek saja."

"Akan tetapi engkau adalah seorang Pangeran, maka sudah semestinya kalau aku menyebutmu Pangeran. Pangeran, kata-katamu tadi keliru. Aku mencari harta karun sama sekali bukan untuk pemerintah Kerajaan Mongol, dan juga harta karun itu milik Kerajaan Sung. Mendiang ayahku menyita dari seorang Thaikam yang korup, menyita petanya maka dapat dikatakan bahwa harta karun itu yang berhak adalah mendiang ayahku. Sebagai pewarisnya, akulah yang berhak memiliki harta karun ini. Kukira hal ini tidak perlu kujelaskan lebih banyak karena ketika engkau muncul sebagai Yauw Tek, engkau sudah mendengar semua."

"Aku mengerti, Ceng-moi. Akan tetapi perlu kauingat bahwa harta karun itu berasal dari milik Kerajaan Sung yang telah dikalahkan Kerajaan Goan kami, maka semua milik Kerajaan Sung yang kalah sudah sewajarnya menjadi rampasan dan milik kerajaan yang menang. Selain itu, harta karun itu terdapat di Thai-san yang juga menjadi wilayah Kerajaan Goan, maka pemilik yang berhak dan sah adalah Kerajaan Goan," bantah Pangeran Youtechin.

"Nanti dulu, Pangeran Youtechin"

Cun Giok berkata penasaran akan tetapi suaranya tetap halus karena dia ingat bahwa pangeran itu adalah calon suami adik misannya dan harus dia akui bahwa pendapat pangeran itu dipandang dari pihak Kerajaan Mongol memang tidak dapat dibantah kebenarannya. Akan tetapi dipandang dari pihak rakyat Han tentu saja membuat hatinya penasaran.

"Pendapatmu itu memang benar, akan tetapi itu kebenaran pemerintah yang menang dan menjadi penjajah. Tentu engkau tahu benar bahwa harta

karun itu didapatkan oleh Kerajaan Sung yang telah jatuh dari milik rakyat jelata. Maka setelah kerajaan itu jatuh, sudah sepatutnya kalau harta karun itu dikembalikan kepada rakyat. Adapun tempat ditemukannya harta karun ini, yaitu Pegunungan Thai-san, sejak jaman dahulu adalah milik rakyat jelata dimana mereka terlahir dan mati. Ini adalah tanah air dan tanah tumpah darah rakyat jelata, maka segala sesuatu yang didapatkan di tanah air ini adalah hak milik rakyat. Kami membantu Adik Liu Ceng Ceng mendapatkan harta karun yang petanya ditinggalkan ayahnya dan setelah kami temukan, bagaimana mungkin hendak kau minta begitu saja untuk diserahkan kepada kerajaanmu? Ini sungguh tidak adil”

Sebelum Pangeran Youtechin menjawab, tiba-tiba terdengar suara tawa aneh. Tawa yang keluar dari dua mulut, akan tetapi begitu aneh tawa itu sehingga menyeramkan, apalagi yang satu tawanya seperti tangis. Muncullah sepasang kakek dan nenek iblis yang bukan lain adalah Cui-beng Kui-ong dan Song-bun Moli

“Heh-heh, Pangeran, mengapa Paduka masih mengajak mereka bercakap-cakap? Rampas saja harta karun itu, kami akan membantu Paduka dan hadiahnya bagi saya cukup serahkan gadis ahli obat itu kepada saya” kata Cui-beng Kui-ong.

“Hi-hik, benar sekali, Pangeran. Dan serahkan pemuda itu sebagai hadiah kepada saya” Song-bun Moli tidak mau kalah.

Akan tetapi pada saat itu tampak banyak orang berlompatan dan sebentar saja puluhan orang sudah berdiri di belakang Cun Giok dan Ceng Ceng. Mereka adalah rombongan Thai-san-pai, Ang-tung Kai-pang, Go-bi-pai yang diwakili Thian-li Niocu dan para muridnya, Bu-tong-pai yang diwakili oleh Liong Kun dan Thio Kui yang datang bersama Kui Lan dan Kui Lin. Tampak pula Bu-tek Sin-liong Cu Liong bersama puterinya, Cu Ai Yin, akan tetapi datuk ini berdiri di tempat netral, agaknya tidak berpihak kepada siapa pun.

“Pangeran, mereka itu hendak memberontak terhadap kerajaan kita” kata Kong Sek dengan nada marah.

Agaknya, melihat Cun Giok, dia sudah tidak sabar untuk berdiam diri dan hendak mempergunakan kekuatan Pangeran Youtechin, Cui-beng Kui-ong dan Song-bun Moli untuk membunuh Cun Giok sebagai balas dendam terhadap kematian ayahnya. Akan tetapi Pangeran Youtechin memberi isyarat dengan tangan agar Kong Sek dan dua orang kakek nenek iblis itu tidak turun tangan. Lalu dia memandang kepada mereka yang baru datang itu. Thai-san Sianjin Thio Kong, ketua Thai-san-pai berkata dengan lantang namun cukup menghormat.

“Pangeran, kami sama sekali tidak hendak memberontak terhadap pemerintah. Kami hanya membenarkan Nona Liu Ceng Ceng bahwa harta karun itu adalah berasal dari rakyat jelata dan harus kembali kepada rakyat yang menjadi pemiliknya. Ada pun harta karun itu ditemukan di Thai-san, maka kami Thai-san-pai yang sudah ratusan tahun tinggal di sini, dapat mengatakan bahwa tempat ini merupakan daerah wilayah kami. Kami percaya bahwa pemerintah tentu menghormati hak rakyat atas daerah yang menjadi kekuasaannya.”

“Kami mendukung Nona Liu Ceng Ceng, dan kalau ada yang hendak merampas harta karun milik rakyat dari tangannya, kami siap untuk membelanya” kata Thian-li Niocu wakil dari Go-bi-pai. Terdengar suara berisik karena semua yang diam-diam anti penjajahan mendukung Ceng

Ceng.

Menghadapi semua ucapan itu dan melihat puluhan pasang mata memandangnya dengan sikap penasaran, Pangeran Youtechin tampak tenang saja. Berbeda dengan Cui-beng Kui-ong, Song-bun Moli dan Kong Sek yang sudah marah dan ingin menerjang dan mengamuk, Pangeran itu kembali memberi isyarat kepada tiga orang pengikutnya untuk berdiam diri, kemudian dengan sikap tenang dan suaranya lantang namun mulutnya tersenyum dia berkata.

“Kami mengerti bahwa kalian tidak hendak memberontak terhadap pemerintah, dan kami juga tidak ingin bermusuhan dengan para tokoh dunia kang-ouw. Kalian menghendaki harta karun untuk diberikan kepada rakyat jelata, sebaliknya pemerintah menghendaki harta karun itu juga hendak dipergunakan demi kesejahteraan rakyat. Untuk mengatur negara dari rakyat, untuk mensejahterakan rakyat memerlukan biaya yang amat besar. Harta karun itu memang peninggalan Kerajaan Sung, maka setelah Kerajaan Sung kalah, maka dengan sendirinya harta karun itu menjadi milik kerajaan kami yang menang. Aku, Pangeran Youtechin, sama sekali tidak menginginkan harta itu untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk diserahkan kepada kerajaan, kepada pemerintah”

Ketika pangeran itu berhenti sebentar, kesempatan ini dipergunakan oleh Cun Giok untuk menjawab.

“Pangeran Youtechin, kami tidak dapat membantah kebenaran ucapan Paduka, akan tetapi kebenaran itu dipandang dari pihak kerajaan. Adik Ceng Ceng juga memiliki kebenaran pendiriannya sendiri. Ia menerima warisan peta dari ayahnya dengan pesan khusus, maka sebagai anak yang berbakti tentu saja ia harus melaksanakan pesan atau perintah yang diwariskan ayahnya. Adapun kami semua yang membela Adik Ceng Ceng juga mempunyai kewajiban, yaitu berbakti kepada bangsa dan tanah air, membela kepentingan rakyat, maka kami mendukung niat Adik Ceng Ceng untuk mengembalikan harta karun kepada rakyat jelata.”

Pangeran Youtechin mengangguk-angguk.

“Dua pihak memiliki alasan dan pendirian masing-masing, itu hal yang wajar. Tidak ada yang dapat disalahkan karena alasan masing-masing benar. Kalian adalah pendekar-pendekar yang setia membela kepentingan rakyat akan tetapi lupa bahwa kalian juga berkewajiban untuk membela dan setia kepada pemerintah yang berkuasa dan berwenang. Adapun kami tentu saja berkewajiban untuk berbakti kepada pemerintah kerajaan kami dan sekaligus juga mementingkan kesejahteraan rakyat yang akan dilaksanakan dan diatur oleh pemerintah.”

“Pangeran, kita hajar saja pemberontak-pemberontak ini” kata Cui-beng Kui-ong yang sudah tidak sabar lagi.

“Cui-beng Kui-ong, kami bukan pemberontak. Kami tidak takut kepadamu demi membela hak kami” Ketua Thai-san-pai juga berseru lantang.

Li Hong yang melihat betapa kedua pihak mulai panas, meninggalkan Ceng Ceng dan melompat ke dekat Pangeran Youtechin. Ia menatap wajah pangeran itu dan berkata lirih.

“Pangeran, jangan memusuhi kakak misanku Pouw Cun Giok dan kakak angkatku, Liu Ceng Ceng. Ingat akan janjimu kepadaku”

Pangeran itu tersenyum, menyentuh lengan Li Hong dan mengangguk. Kemudian dia menoleh ke arah Cui-beng Kui-ong, Song-bun Moli dan Kong

Sek yang agaknya sudah siap dengan senjata masing-masing.

“Aku perintahkan kalian jangan menyerang siapapun juga sebelum aku kehendaki”

Kakek dan nenek itu terpaksa mentaati, mereka mengangguk dan bahkan melangkah ke belakang. Biarpun dengan bersungut-sungut karena dia tidak diberi kesempatan menyerang musuh besarnya, yaitu Pouw Cun Giok, Kong Sek terpaksa mundur pula mengikuti kakek dan nenek iblis itu. Setelah itu, Pangeran Youtechin kembali menghadapi Ceng Ceng, Cun Giok para tokoh kang-ouw yang mendukung mereka.

“Cu-wi Enghiong (Para Pendekar Sekalian). Sesungguhnya, yang langsung berurusan tentang harta karun adalah Nona Liu Ceng Ceng dan kami. Nona Liu Ceng Ceng sebagai pewaris ayahnya yang akan melaksanakan pesan ayahnya dan kami sebagai wakil kerajaan yang bertindak atas nama Sribaginda Kaisar. Ketahuilah bahwa kami sama sekali tidak berniat untuk bermusuhan dengan Nona Liu Ceng Ceng yang merupakan sahabat baik kami dan terutama sekali ia adalah kakak angkat dari calon isteriku, Nona Tan Li Hong. Juga kami sama sekali tidak ingin bermusuhan dengan para pendekar dan tokoh kang-ouw yang mendukung Nona Liu Ceng Ceng. Kami harap Cu-wi (Anda Sekalian) juga tidak mengambil sikap bermusuhan dengan kami. Sama sekali bukan berarti bahwa kami merasa takut. Kami tidak takut, akan tetapi kalau sampai di antara kita terjadi bentrokan dan pertempuran, lalu kami tewas, akibatnya akan hebat. Kami adalah wakil pemerintah yang mendapat hak dari Sri Baginda Kaisar, maka kalau sampai kami tewas di tangan kalian, tentu kalian dianggap pemberontak dan pemerintah akan mengerahkan bala tentara untuk membasmi kalian. Ini bukan gertakan belaka, melainkan peringatan agar hal itu tidak sampai terjadi. Sekarang begini saja. Karena kedua pihak memiliki alasan masing-masing yang kuat, maka pertentangan karena perebutan harta karun itu kita selesaikan dengan cara yang adil dan gagah seperti biasa dilakukan di dalam dunia persilatan. Agar jangan menimbulkan banyak korban dan permusuhan besar, maka aku, Pangeran Youtechin dan dalam hal ini menjadi utusan istimewa dari Sri Baginda Kaisar, mengajak Nona Liu Ceng Ceng untuk mengadakan pi-bu (adu ilmu silat) untuk menentukan siapa yang menang dan berhak mendapatkan harta karun itu. Tentu saja, Nona Liu Ceng Ceng boleh memilih wakilnya yang akan bertanding melawanku.”

Mendengar ucapan yang panjang lebar dari pangeran itu, para tokoh kang-ouw dan anak buah mereka saling berbisik sehingga keadaan menjadi agak berisik. Namun pada umumnya, mereka terkesan dan menganggap pangeran itu bicara dengan adil dan gagah seperti sikap seorang pendekar tulen. Diam-diam mereka merasa heran. Tadinya, dalam anggapan mereka, semua orang Mongol, terutama para pembesar dan bangsawannya, adalah orang-orang yang angkuh, sombong dan sewenang-wenang. Akan tetapi sekarang muncul seorang pangeran selain tampan juga bersikap ramah dan dapat mengambil keputusan bijaksana dan adil, tidak hendak mencari kemenangan sendiri.

Para pimpinan rombongan yang terdiri dari tokoh-tokoh kang-ouw seperti Thai-san Sianjin Thio Kong Ketua Thai-san-pai, Hoa-san Ngo-heng-tin, Kuitung Sin-kai Ketua Ang-tung Kai-pang, Thian-li Niocu tokoh Go-bi-pai, dua orang pemuda wakil Bu-tong-pai dan yang lain-lain mengangguk-angguk kagum dan setuju dengan peraturan yang dikemukakan Pangeran Youtechin

untuk mencegah pertempuran dan permusuhan dengan pi-bu. Bahkan Bu-tek Sin-liong yang berwatak keras dan jujur, tidak berpihak itu tak dapat menahan kegembiraannya untuk menonton orang mengadu ilmu silat dan berseru.

“Bagus. Bagus sekali diadakan pi-bu itu”

Ceng Ceng melangkah maju hendak menyambut tantangan pi-bu itu, akan tetapi Cun Giok memegang lengannya.

“Giok-ko, akulah yang berkepentingan dan aku yang ditantang pi-bu” kata Ceng Ceng.

“Ceng-moi, kepentinganmu adalah kepentinganku juga, dan tadi Pangeran Youtechin mengatakan bahwa engkau boleh mewakili orang lain untuk bertanding melawannya. Biarlah aku yang mewakilimu, Ceng-moi.”

Tanpa menanti jawaban, Cun Giok melompat ke depan pangeran itu.

“Pangeran, akulah yang mewakili Nona Liu Ceng Ceng untuk bertanding melawanmu” katanya lantang.

“Ah, sudah kuduga engkau yang akan maju, Pouw Cun Giok. Aku gembira sekali karena aku tahu bahwa engkau yang berjudul Bu-eng-cu (Si Tanpa Bayangan) dan merupakan lawan yang amat lihai dan aku senang sekali tidak harus bertanding melawan Nona Liu Ceng Ceng”

Kata Pangeran Youtechin yang sudah banyak mendengar tentang Cun Giok dari Li Hong. Memang dia ingin sekali mengukur sampai dimana kepandaian pendekar yang dipuji-puji oleh Li Hong yang merupakan adik misan pendekar itu.

Setelah berkata demikian, Pangeran Youtechin menoleh kepada para pembantunya dan berkata dengan nada tegas.

“Sekali lagi kuperintahkan agar kalian tidak ada yang campur tangan dalam pi-bu ini”

Melihat sikap Pangeran Youtechin ini, Cun Giok segera memutar tubuh menghadapi para pendukung Ceng Ceng dan berseru dengan lantang.

“Aku mohon Cu-wi (Anda Sekalian) dapat menjaga nama dan kehormatan kita dan tidak turun tangan membantuku dalam pi-bu ini”

Kini dua orang pemuda yang tampan gagah itu saling berhadapan dalam jarak kurang lebih tiga meter. Karena keduanya maklum bahwa mereka berhadapan dengan lawan tangguh, Pangeran Youtechin mendengar kelihaian Cun Glok dari Li Hong, sebaliknya Cun Giok mendengar akan kelihaian pangeran itu dari Ceng Ceng, kedua orang pemuda itu tidak berani memandang rendah lawan.

Pangeran Youtechin lalu memasang kuda-kuda dengan kedua kaki terentang dan kedua lutut ditekuk, kedua tangan terbuka di kanan kiri pinggang. Cun Giok juga memasang kuda-kuda yang disebut pembukaan ‘Menunggang Kuda’ yang sama karena itulah kuda-kuda terbaik untuk menghadapi serangan tangan kosong lawan. Melihat betapa pangeran itu tidak mencabut pedang, Cun Giok juga tidak mencabut pedangnya. Setelah dalam kedudukan memasang kuda-kuda seperti itu untuk sejenak dan hanya saling pandang dengan sinar mata tajam seolah hendak mengukur kepandaian lawan lewat pandang mata masing-masing, Pangeran Youtechin berkata.

“Bu-eng-cu, silakan”

Ucapan ini merupakan tantangan halus agar lawan mulai menyerang.

“Pangeran, aku telah siap, silakan” Cun Giok balas menantang.

Mendengar ini, Pangeran Youtechin perlahan-lahan menggerakkan kedua tangan di kanan kiri pinggang itu ke atas seperti menarik sesuatu yang berat ke atas sampai depan dada, lalu membalikkan kedua tangan seperti menekan benda berat ke bawah. Dengan gerakan ini dia menghimpun tenaga sakti menjalar ke dalam kedua lengan tangannya.

Melihat ini, Cun Giok mengangkat kedua tangan tinggi ke atas kepala lalu menurunkan perlahan-lahan dan mengumpulkan pula tenaga saktinya, siap menyambut serangan lawan karena dari gerakan pangeran tadi dia dapat menduga bahwa lawan akan menyerang dengan pukulan tenaga sakti. Benar saja dugaannya ketika pangeran itu berseru nyaring.

“Sambut seranganku ini”

Pangeran Youtechin menggerakkan tangan kanannya mendorong ke depan tanpa mengubah posisi kakinya, lalu disusul dorongan tangan kiri.

“Wuuuttt Wuuttt”

Angin pukulan yang amat kuat menyambar ke arah Cun Giok, akan tetapi Si Pendekar Tanpa Bayangan ini sudah menyambut dengan dorongan kedua tangannya pula.

“Syuuuttt Syuuuttt”

Dari kedua telapak tangannya juga menyambar tenaga yang tak kalah hebatnya.

“Dess Desss”

Dua tenaga sakti bertemu di udara dan kedua orang pemuda itu merasa betapa tubuh mereka tergetar. Mereka merasa penasaran dan kini mereka saling serang menggunakan tenaga sakti, menyerang dalam jarak tiga meter. Angin pukulan mereka menderu-deru sampai terasa oleh mereka yang menonton, akan tetapi tak seorang pun dari mereka berdua yang dapat terdorong oleh serangan lawan. Karena merasa penasaran, tiba-tiba kedua orang pemuda itu berseru nyaring sambil mendorongkan kedua tangan mereka.

“Wuuuuttt... bresss”

Dua tenaga dahsyat bertemu dan keduanya terpental dan terhuyung ke belakang sampai tiga langkah. Ternyata tenaga sakti mereka seimbang dan hal ini diketahui pula oleh para tokoh yang menjadi penonton.

Pangeran Youtechin merasa penasaran sekali. Selama dia meninggalkan Tibet, dalam perantauannya belum pernah dia bertemu orang yang mampu menandingi kekuatan tenaga saktinya. Maka, biarpun dengan wajah berseri karena disamping rasa penasarannya, dia juga merasa kagum dan gembira mendapatkan lawan seimbang, dia lalu melompat dan kini berhadapan langsung dengan Cun Giok. Dia kini menyerang dengan pukulan langsung dengan jurus Hio-te-hoan-hwa (Di Bawah Daun Mencari Bunga), tangan kanannya meluncur ke depan mencengkeram ke arah dada lawan. Serangan ini cepat dan kuat sekali.

Cun Giok juga mengerahkan tenaga dan cepat dia menangkis dengan jurus Pai-san-to-hai (Tolak Gunung, Timbun Lautan) yang merupakan tangkisan dan sekaligus ketika tangan kiri menangkis serangan lawan, tangan kanannya menghantam dari atas ke bawah ke arah kepala pangeran itu.

“Haitt”

Pangeran Youtechin cepat mengelak dengan gerakan Kim-le-coan-po (Ikan Emas Terjang Ombak), lalu sambil membalikkan tubuh dia balas menyerang

dengan jurus Sin-liong-pai-bwe (Naga Sakti Sabetkan Ekor), kakinya mencuat dalam tendangan kilat yang hebat sekali. Saking cepatnya datangnya tendangan, Cun Giok tidak sempat mengelak dan menggunakan lengannya untuk menangkis.

“Dukkk”

Kini keduanya serang menyerang dengan gerakan cepat dan kuat sehingga terdengar bunyi dak-duk-dak-duk berulang-ulang. Hebat bukan main pertandingan silat tangan kosong itu. Puncak pertandingan adalah ketika Pangeran Youtechin bersilat dengan ilmu silat Pat-hong-hong-i (Delapan Penjuru Angin), yang dilawan oleh Cun Giok dengan ilmu silat Ngo-heng-kun. Tidak kurang dari limapuluh jurus mereka saling serang dalam keadaan seimbang.

Tiba-tiba terdengar suara berdebuk dua kali dan keduanya terhuyung ke belakang. Keduanya terhuyung dengan muka berubah agak pucat. Cun Giok menekan dada kiri dengan tangan kanan sedangkan pangeran itu menekan dada kanan dengan tangan kirinya. Ternyata dalam saat yang hampir berbareng, Cun Giok terpukul dada kirinya dan Pangeran Youtechin terpukul dada kanannya. Sejenak keduanya menggosok-gosok bagian dada yang terkena pukulan.

“Pangeran, ilmu silatmu sungguh hebat, aku merasa kagum” kata Cun Giok dengan jujur.

“Jangan terlalu merendahkan diri, Bu-eng-cu. Aku juga terkena pukulanmu. Keadaan kita masih seimbang. Mari kita tentukan siapa yang lebih unggul dengan senjata kita”

Setelah berkata demikian, pangeran itu menghunus pedangnya yang indah dan yang ujungnya bercabang. Cun Giok juga mencabut Kim-kong-kiam yang bersinar emas.

“Silahkan, Pangeran” kata Cun Giok.

Li Hong sejak tadi mengamati pertandingan silat tangan kosong itu dengan muka penuh kecemasan. Hatinya merasa lega ketika kedua orang muda itu sama-sama terhuyung ke belakang dan agaknya hanya menderita luka ringan oleh pukulan masing-masing. Akan tetapi begitu melihat mereka berdua sudah mencabut pedang, kekhawatirannya memuncak dan ia tidak menahan diri lagi lalu berseru.

“Giok-ko, jangan bunuh suamiku. Pangeran, jangan bunuh kakak misanku”

Gadis ini setelah berseru nyaring lalu menangis. Akan tetapi agaknya seruan yang nyaring, itu tidak didengarkan atau tidak diperhatikan dua orang muda itu karena Pangeran Youtechin telah mulai menyerang dengan pedangnya. Cun Giok menangkis dengan cepat.

“Tranggg...”

Bunga api berpijar menyilaukan mata dan kedua orang muda yang merasa betapa tangan mereka tergetar, cepat memeriksa pedang masing-masing. Akan tetapi ternyata pedang mereka tidak rusak oleh benturan yang amat kuat tadi. Maka kembali mereka sudah saling menyerang. Ceng Ceng merangkul Li Hong dan menghiburnya.

“Hong-moi, jangan cengeng. Malu ditonton banyak orang. Tenanglah, kukira mereka tidak akan saling bunuh karena mereka berdua menyayangmu. Kalau hanya terluka, hal itu sudah wajar dalam sebuah pi-bu. Mudah-mudahan saja, siapa pun di antara mereka yang kalah, tidak akan menderita

luka parah.”

Pertandingan pedang itu benar-benar mengasyikkan akan tetapi juga menegangkan untuk ditonton. Bergantian mereka menyerang dengan menggunakan jurus-jurus terampuh.

“Hyaatt...”

Pangeran itu menyerang dengan jurus Hui-in-ci-tian (Awan Mengeluarkan Kilat). Pedangnya diputar lalu tiba-tiba pedang itu meluncur ke arah tenggorokan lawan. Cun Giok cepat menggerakkan jurus In-mo-sam-bu (Payung Awan Tiga Kali Menari) dan beruntun dia menangkis pedang pangeran itu yang menyerang bertubi-tubi sampai tiga kali. Terdengar bunyi berdenting-denting ketika berturut-turut kedua pedang itu beradu.

Kemudian Cun Giok membalas. Dia menyerang dengan jurus Liu-seng-kan-goat (Bintang Mengejar Bulan), serangannya berkelanjutan karena begitu dielakkan lawan, pedangnya terus melakukan pengejaran kemana pun lawan bergerak. Diserang secara berkelanjutan itu, Pangeran Youtechin merasa kewalahan dan terpaksa dia memutar pedangnya untuk melindungi dirinya. Dia menangkis dengan jurus Pek-kong-koan-jit (Cahaya Putih Menutup Matahari) sehingga kembali terdengar suara berdentangan ketika sepasang pedang itu saling bertemu dan mengeluarkan bunga api yang berpijar-pijar.

Setelah mereka bertanding pedang selama limapuluh jurus lebih, tiba-tiba Pangeran Youtechin mengubah gerakan pedangnya dan kini dia mainkan ilmu pedang Liap-in-kiam-hoat (Ilmu Pedang Pengejar Awan) yang gerakannya aneh dan pedang itu sukar dibendung karena menyerang dengan bertubi-tubi. Menghadapi ilmu pedang yang hebat ini, Cun Giok lalu mainkan Ngo-heng Kiam-sut (ilmu Pedang Lima Anasir) yang sudah disempurnakan oleh Pak-kong Lojin, kakek gurunya yang kemudian juga menggembelngnya.

Dua macam ilmu pedang itu sama dahsyatnya. Lima orang tokoh Hoa-san-pai, yaitu Thian-huo Tosu, Thian-kim Tosu, Thian-bhok Tosu, Thian-sui Tosu, dan Thian-tho Tosu yang dikenal sebagai Hoa-san Ngo-heng-tin juga mahir ilmu pedang Ngo-heng. Akan tetapi melihat Cun Giok mainkan ilmu pedang Ngo-heng itu, mereka terkagum-kagum. Memang pada dasarnya bersumber sama, akan tetapi pada ilmu pedang yang dimainkan pemuda itu terdapat banyak kembangan yang tidak mereka kenal dan mereka harus mengakui bahwa Ngo-heng Kiam-sut yang dimainkan Cun Giok sungguh amat dahsyat dan jauh lebih rumit.

Dua orang muda itu memang hebat. Tingkat ilmu silat dan tenaga sakti mereka berimbang sehingga sukarlah mendesak lawan. Setelah bertanding kurang lebih seratus jurus, Cun Giok yang sudah mengambil keputusan untuk memenangkan Ceng Ceng walaupun dia akan membuat kecewa adik misannya, segera mulai mengerahkan gin-kang yang dikuasainya.

Memang dalam hal gin-kang (ilmu meringankan tubuh), Cun Giok telah memiliki tingkat yang amat tinggi sehingga karena kecepatan gerakannya, dia mendapat julukan Bu-eng-cu atau Si Tanpa Bayangan Maka, begitu dia mengerahkan gin-kangnya dan memainkan Ngo-heng Kiam-sut, Pangeran Youtechin terkejut bukan main. Dia merasa seolah-olah bertanding melawan bayangan yang kadang-kadang lenyap dan tahu-tahu berada di belakang atau kanan kirinya. Maklumlah dia bahwa lawannya benar-benar pantas disebut Pendekar Tanpa Bayangan karena memiliki gin-kang yang luar biasa. Dia memutar pedangnya dengan cepat namun tetap saja dia dibuat pusing dengan kecepatan gerakan lawannya.

Para penonton kini memandang dengan penuh kagum. Dua gulungan sinar pedang itu bagaikan seekor naga emas dan naga perak melayang-layang dan saling belit, saling sambar dengan dahsyatnya. Kalau tubuh Sang Pangeran masih tampak dan berkelebatan terbungkus sinar pedang, tubuh Bu-eng-cu Pouw Cun Giok benar-benar lenyap tak tampak bayangannya. Pangeran Youtechin melawan mati-matian dan lebih mengandalkan telinganya daripada matanya karena tubuh lawan yang tidak dapat dilihatnya itu masih dapat dia tangkap dengan pendengarannya.

“Cringgg...”

Tiba-tiba terdengar bunyi berdencing nyaring, tampak bunga api berpijar disusul teriakan Pangeran Youtechin karena dia merasa pergelangan tangan kanannya tertotok dan pedangnya terpental ke atas. Sebelum dia sempat menangkap kembali pedangnya yang terbang karena dihantam pedang lawan, Cun Giok sudah mendahuluinya melompat ke atas dan ketika dia turun kembali, pedang milik pangeran itu telah berada di tangan kirinya.

Dengan terampasnya pedang, semua orang juga mengetahui bahwa pangeran itu telah dikalahkan Bu-eng-cu Pouw Cun Giok yang mewakili Liu Ceng Ceng. Pangeran Youtechin juga mengakui hal ini dan diam-diam dia kagum dan berterima kasih kepada Cun Giok yang telah mengalahkannya tanpa melukainya. Dia tahu bahwa jika Cun Giok mau, dia tentu sudah roboh terluka.

Li Hong melompat dan sudah berada dekat Cun Giok. Ia menjulurkan tangannya minta pedang pangeran itu dikembalikan. Cun Giok dapat menanggapi gerakan Li Hong tanpa kata itu. Dia menyerahkan pedang rampasan kepada adik misannya. Li Hong menerima pedang dan menghampiri Pangeran Youtechin. Diserahkannya pedang itu kepada Sang Pangeran sambil berkata lembut.

“Pangeran, engkau telah kalah.”

Pangeran Youtechin menerima pedang itu sambil menghela napas panjang. Dia memandang kepada Pouw Cun Giok yang telah berdiri dekat Ceng Ceng, lalu berkata nyaring agar terdengar oleh semua orang yang berada di situ.

“Bu-eng-cu, kami mengaku kalah dan sesuai dengan perjanjian, harta karun itu boleh dimiliki Nona Liu Ceng Ceng dengan sah. Kalau ada pihak yang hendak merebutnya, kami akan membantu Nona Liu untuk menentang mereka”

Mendengar ucapan Pangeran Youtechin, Cui-beng Kui-ong dan Song-bun Moli mengerutkan alisnya dan merasa penasaran sekali. Akan tetapi tentu saja mereka berdua tidak berani menentang pangeran yang memegang tanda kekuasaan Kaisar.

“Pangeran, kami mohon diri, akan kembali ke Bukit Sorga,” kata Cui-beng Kui-ong dan dengan muka keruh dia dan Song-bun Moli berkelebat dan lenyap dari situ.

Kong Sek yang merasa penasaran sekali, terutama kepada Pouw Cun Giok namun juga merasa tidak berdaya untuk membalas dendam karena tingkat kepandaian Cun Giok jauh melampaui tingkatnya, memandang kepada Pendekar Tanpa Bayangan dengan mata mencorong penuh kebencian. Dia lalu menudingkan telunjuknya kepada musuh besarnya itu dan berkata dengan marah.

“Jahanam Pouw Cun Giok, kau tunggu saja. Akan tiba saatnya aku datang

mengambil kepalamu untuk membalas kematian ayah”

Setelah berkata demikian, dia memberi hormat kepada Pangeran Youtechin lalu meninggalkan tempat itu. Kini Liu Ceng Ceng menghadapi para tokoh kang-ouw yang tadi berdiri di belakangnya dan yang mendukungnya, mengangkat kedua tangan depan dada dan memberi hormat lalu berkata.

“Cu-wi yang budiman, saya Liu Ceng Ceng atas nama mendiang ayah Liu Bok Eng berterima kasih sekali atas dukungan Cu-wi sehingga harta karun itu dapat saya peroleh untuk memenuhi pesan terakhir ayahku. Karena sekarang urusan mengenai harta karun telah dapat diselesaikan, maka saya harap tidak akan terjadi lagi keributan dan pertengkaran mengenai harta karun. Sekali lagi, banyak terima kasih saya ucapkan kepada Cu-wi yang budiman.”

Para tokoh kang-ouw senang mendengar ucapan gadis itu dan mereka lalu meninggalkan bukit itu. Diam-diam Bu-tek Sin-liong Cu Liong dan muridnya, Cu Ai Yin, juga telah meninggalkan tempat itu tanpa pamit.

Kini yang masih berada di depan guha hanya Pouw Cun Giok dan Liu Ceng Ceng, berhadapan dengan Pangeran Youtechin dan Tan Li Hong. Pangeran Youtechin memandang Li Hong dengan wajah muram lalu berkata dengan suara mengandung kesedihan.

“Dinda Li Hong, sekarang sebaiknya engkau pulang dulu ke Coa-to (Pulau Ular). Aku harus kembali ke kota raja untuk mempertanggung-jawabkan kegagalanku mengemban tugas mendapatkan harta karun seperti yang diperintahkan Sribaginda Kaisar.”

Li Hong memegang kedua lengan pangeran itu, menatap wajah pangeran muda itu penuh kasih sayang lalu berkata.

“Tidak, Pangeran. Aku harus ikut bersamamu ke kota raja”

Pangeran itu merangkul kekasihnya.

“Jangan, Adinda. Engkau pulanglah ke Pulau Ular dan tunggu di sana. Percayalah, kalau aku dapat terbebas dari hukuman karena gagal melaksanakan tugas, aku akan memberitahu kepada ayahku tentang perjodohan kita dan ayah pasti akan mengirim orang untuk menyampaikan pinangan secara resmi kepada orang tuamu dan kita dapat menikah dengan resmi.”

“Tidak, tidak, Pangeran”

Li Hong berkeras dan menyandarkan mukanya di pundak pangeran itu. Sepasang matanya menjadi merah dan tangisnya sudah berada di ambang pelupuk matanya.

“Kalau engkau terhukum, biarlah aku menemanimu. Kita bertanggung jawabkan bersama. Aku akan membelamu sampai mati, Pangeran...” Li Hong menangis tersedu-sedu di dada Pangeran Youtechin.

Ceng Ceng dan Cun Giok saling pandang dengan terkejut dan heran. Mereka tertegun menyaksikan adegan itu. Melihat Li Hong menangis demikian sedihnya merupakan penglihatan yang luar biasa anehnya. Betapa kuat perkasanya cinta. Cinta membuat Li Hong yang tadinya merupakan seorang gadis yang pemberani, keras hati dan ganas itu menjadi demikian lemah dan cengeng. Hampir mereka tidak percaya kalau tidak menyaksikan sendiri keadaan Li Hong di saat itu.

Di samping keheranannya, hati Ceng Ceng yang lembut tersentuh dan ia merasa terharu sekali. Ia tidak ingin melihat cinta kasih antara Li Hong dan Pangeran Youtechin berantakan mengakibatkan Li Hong hidup menderita

sengsara karena pangeran itu gagal mendapatkan harta karun. Maka dengan hati tetap ia melangkah maju menghampiri pangeran dan adik angkatnya itu, lalu berkata lembut.

"Pangeran, engkau adalah seorang gagah yang mencinta negara dan mengemban tugas untuk mendapatkan harta karun dengan setia. Demikian pula aku mengemban tugas dari mendiang ayahku tercinta dengan setia. Keadaan dan kedudukan kita berdua sesungguhnya tidak banyak berbeda. Mengingat akan keadaan ini, apalagi mengingat bahwa engkau adalah calon suami adik angkatku, bagaimana aku tega membiarkan engkau gagal melaksanakan tugas dan terancam hukuman? Mengingat bahwa kemenanganku memperebutkan harta karun ini tidak sepenuhnya murni karena aku dalam pi-bu diwakili Giok-ko, dan kalau aku maju sendiri melawanmu agaknya aku akan kalah, maka sudah adil kalau aku membagi harta karun ini denganmu. Dengan begini, tugasmu tidak sepenuhnya gagal, demikian pula tugasku. Ambillah setengah dari harta karun itu, Pangeran"

Pangeran Youtechin menatap wajah. Ceng Ceng dengan mata terbelalak.

"Apa? Engkau... rela membagi harta karun ini demi... keselamatanku, Nona Liu Ceng Ceng?"

Ceng Ceng tersenyum.

"Bukan hanya demi keselamatanmu, Pangeran, akan tetapi terutama sekali demi Adikku Li Hong."

"Enci Ceng..." Li Hong menubruk dan merangkul Ceng Ceng penuh rasa haru akan tetapi juga bahagia.

"Terima kasih, Enci Ceng Ceng... sungguh engkau seorang yang bijaksana dan berhati mulia..."

Ceng Ceng balas merangkul.

"Hong-moi, Pangeran Youtechin benar, sebaiknya engkau menunggu di Pulau Ular. Engkau harus memberitahu tentang perijodohanmu dengan Pangeran Youtechin kepada orang tuamu dan menunggu datangnya lamaran di sana. Aku yakin, Pangeran Youtechin adalah seorang laki-laki sejati yang tidak akan mengingkari janjinya kepadamu. Giok-ko, tolonglah bagi isi peti harta karun itu menjadi dua agar yang separuh dapat dibawa Pangeran Youtechin ke kota raja."

Cun Giok hanya mengangguk. Dalam hatinya dia merasa penasaran, akan tetapi juga kagum dan terharu karena dia maklum sepenuhnya bahwa Ceng Ceng melakukan hal itu demi kebahagiaan Tan Li Hong. Dia lalu mengeluarkan semua isi peti dan membaginya separuh.

"Silakan bawa yang separuh itu, Pangeran," kata Ceng Ceng setelah kedua bagian harta karun itu dibungkus kain.

Pangeran Youtechin mengangguk dan memberi hormat kepada Ceng Ceng.

"Nona Liu Ceng Ceng, benar apa yang dikatakan Adinda Tan Li Hong. Engkau adalah seorang pendekar wanita yang berhati mulia dan bijaksana. Sayang sekali bahwa kita berdiri di dua pihak yang bertentangan. Akan tetapi aku merasa bangga dan bahagia mengetahui bahwa Adinda Tan Li Hong mempunyai seorang kakak angkat sepertimu. Terima kasih atas kerelaanmu ini."

Pangeran Youtechin lalu mengambil sebuah buntalan kain dan digendongnya di punggung. Lalu dia berkata kepada Li Hong.

"Dinda Li Hong, engkau tunggulah di Pulau Ular dan aku akan segera

mengirim utusan untuk meminangmu. Percayalah, aku tidak akan menyia-nyiakan cintamu dan kepercayaan Nona Liu Ceng Ceng kepadaku. Nah, selamat berpisah untuk sementara.”

Setelah berkata demikian, pangeran itu lalu pergi dari situ, diikuti pandang mata tiga orang muda, Cun Giok, Ceng Ceng dan Li Hong.

“Ceng-moi, sekarang bagaimana rencanamu? Kemanakah engkau akan membawa harta karun itu?” tanya Cun Giok kepada Ceng Ceng setelah bayangan pangeran itu lenyap di balik pohon-pohon.

“Untuk sementara ini, harta karun itu akan kusimpan dulu, Giok-ko, sambil mencari keterangan dan menanti siapa pimpinan rakyat pejuang yang pantas menerimanya,” kata Ceng Ceng.

“Enci Ceng, akan berbahaya sekali kalau engkau sendiri yang menyimpan harta karun itu, karena tentu akan banyak orang jahat yang akan mencoba untuk merampasnya darimu. Sebaiknya, kaubawa harta itu ke Pulau Ular. Di sana harta karun itu akan aman dan tidak ada orang berani sembarangan naik ke Pulau Ular untuk merampas harta karun. Pula, kita dapat bertanya kepada ayah dan terutama kepada Ibu Ban-tok Niocu, pimpinan pejuang mana yang sekiranya pantas menerima harta karun itu. Pula, bukankah engkau kakak angkatku dan dengan sendirinya ayah ibuku juga menjadi ayah ibumu?”

“Ucapan Hong-moi itu benar sekali, Ceng-moi. Memang tidak ada tempat yang lebih aman dan tepat untuk menyimpan harta karun itu daripada Pulau Ular.”

“Dan aku pun membutuhkan bantuanmu untuk ikut meyakinkan hati ayah ibuku akan perjodohanku dengan Pangeran Youtechin, bahwa aku tidak salah pilih, Enci Ceng,” bujuk pula Li Hong.

Ceng Ceng tersenyum dan mengangguk.

“Baiklah, aku akan membawa harta karun itu ke Pulau Ular. Aku akan pergi bersamamu, Hong-moi. Dan engkau sendiri, Giok-ko, engkau hendak pergi kemanakah?”

Pertanyaan Ceng Ceng itu membuat Cun Giok mengerutkan alisnya. Kemana dia hendak pergi? Dia tidak mempunyai keluarga dan tidak ada sesuatu lagi yang harus dikerjakan, maka sejenak dia tidak dapat menjawab.

“Aku... aku... akan melanjutkan perantauanku, Ceng-moi.”

“Tidak, Enci. Ceng Giok-ko juga pergi bersama kita ke Pulau Ular”

Tiba-tiba Li Hong berkata dengan nada suara tegas.

“Eh, Hong-moi, mengapa kau berkata begitu?” Cun Giok bertanya.

“Engkau harus menemani kita pergi ke Pulau Ular, Giok-ko”

“Harus?”

Cun Giok mengerutkan alisnya. Walaupun hatinya ingin sekali pergi bersama mereka karena berat sekali rasanya kalau dia harus berpisah dari Ceng Ceng, akan tetapi dia merasa penasaran juga kalau dipaksa.

“Ya, harus” kata Li Hong.

“Ada dua hal yang mengharuskan engkau ikut bersama kami ke Pulau Ular, Giok-ko. Pertama, kami membawa harta karun dan engkau tahu betapa para tokoh kang-ouw yang berkepandaian tinggi mengincar harta karun itu. Engkau tentu tidak tega membiarkan kami berdua menghadapi rintangan dan terancam bahaya dalam perjalanan. Kedua, engkau adalah keponakan ayahku, ayah dan ibu amat mengharapkan bertemu denganmu, dan apakah engkau tidak ingin bertemu dan memberi penghormatan kepada pek-hu (uwa) dan pek-bomu?”

Ditodong seperti ini, Cun Giok kehabisan kata untuk dapat menolak atau membantahnya. Alasan-alasan yang dikemukakan Li Hong amat kuat dan menolak dua alasan itu akan membuat dia menjadi seorang yang tega membiarkan dua orang gadis itu terancam bahaya dan membuat dia seorang muda yang tidak sopan dan tidak menghormati uwaknya sendiri, kakak mendiang ibunya

“Adik Li Hong, jangan terlalu memaksa Giok-ko. Kalau dia tidak mau...”

“Baiklah, aku ikut kalian ke Pulau Ular” kata Cun Giok dan ucapannya ini disambut senyum lebar dua orang gadis itu. Mereka lalu berangkat, meninggalkan Pegunungan Thai-san dan Cun Giok yang menggendong buntalan harta karun itu di punggungnya.

Dua hari kemudian, pada suatu siang mereka bertiga baru meninggalkan daerah Pegunungan Thai-san dan tiba di kaki pegunungan. Dari lereng paling bawah yang mereka tinggalkan tadi mereka melihat genteng banyak rumah, menandakan bahwa di sana terdapat perumahan orang, mungkin sebuah dusun yang lumayan keadaannya karena rumah-rumahnya sudah memakai genteng. Mereka kini menuju ke perumahan itu untuk mencari makanan karena perut mereka sejak pagi tadi belum terisi.

Tiba-tiba berkelebat sesosok bayangan dan seorang laki-laki tinggi besar tahu-tahu sudah berdiri menghadang di tengah jalan. Laki-laki itu berusia sekitar limapuluh enam tahun, bertubuh tinggi besar, mukanya merah dan ditumbuhi jenggot dan kumis pendek yang terawat baik sehingga tampak gagah. Tiga orang muda itu segera mengenalnya karena dia adalah Bu-tek Sin-liong Cu Liong majikan Bukit Merak.

“Dia Bu-tek Sin-liong,” bisik Cun Giok kepada Ceng Ceng dan Li Hong.

Dua orang gadis itu sudah mendengar akan nama besar datuk ini, maka mereka bersikap waspada. Setelah mereka bertiga tiba di depan datuk itu, Pouw Cun Giok yang sudah mengenalnya karena dia pernah hampir dua tahun yang lalu ditolong oleh Cu Ai Yin, puteri datuk itu di Bukit Merak, melangkah maju dan memberi hormat kepadanya.

“Kiranya Lo-cianpwe Bu-tek Sin-liong yang berada di sini.”

Dengan sikap acuh tak acuh datuk itu memandang kepada dua orang gadis cantik di samping Cun Giok, kemudian dia berkata kepada pemuda itu.

“Pouw Cun Giok, engkau masih ingat kepada kami?”

“Tentu saja, Lo-cianpwe dan Adik Cu Ai Yin pernah menolong saya di Bukit Merak,” kata Cun Giok, masih menduga-duga apa maksud datuk itu menghadang perjalanannya.

Dua orang gadis itu memandang penuh curiga dan mereka menduga bahwa datuk itu tentu bermaksud merampas harta karun yang digendong Cun Giok di punggungnya.

“Pouw Cun Giok, aku hendak bicara penting sekali denganmu dan engkau harus dapat memberi keputusan sekarang juga”

Cun Giok mengerutkan alisnya. Dia sekarang dapat menduga pula bahwa datuk ini, seperti para tokoh lain, tentu menginginkan harta karun itu, maka dia berkata dengan sikap tetap hormat.

“Lo-cianpwe, hendaknya Lo-cianpwe maklum bahwa harta karun itu bukanlah hak milik kami, melainkan hak milik rakyat yang akan kami serahkan kepada yang berhak kelak.”

“Huh, siapa peduli akan harta karun” bentak Bu-tek Sin-liong.

“Harta karun itu tidak ada artinya bagiku. Yang terpenting bagiku adalah

urusan puteriku, Cu Ai Yin."

"Ada apakah dengan Adik Cu Ai Yin, Lo-cianpwe?" tanya Cun Giok heran dan dia memandang ke kanan kiri untuk melihat apakah gadis itu ikut datang bersama ayahnya.

"Pouw Cun Giok, sekarang juga engkau harus ikut denganku ke Bukit Merak dan kita langsung saja rayakan pernikahan puteriku denganmu"

"Menikah...?"

Ucapan ini keluar dari mulut tiga orang, yaitu Cun Giok, Ceng Ceng, dan Li Hong karena mereka sungguh terkejut mendengar ucapan datuk itu.

"Maaf, Lo-cianpwe, saya sungguh tidak mengerti apa yang Lo-cianpwe maksudkan. Kenapa saya harus ikut ke Bukit Merak dan... menikah dengan Adik Cu Ai Yin?"

"Kenapa? Engkau masih bertanya kenapa?" bentak Bu-tek Sin-liong dengan mata melotot dan mukanya menjadi semakin merah.

"Masih berpura-pura suci lagi. Pouw Cun Giok, engkau tinggal pilih, menikah dengan Ai Yin atau mati di tanganku"

Cun Giok menjadi semakin penasaran, juga Ceng Ceng dan Li Hong memandang heran. Li Hong sudah menjadi marah sekali, akan tetapi dua orang gadis itu diam saja, hanya mendengarkan karena mereka tidak tahu urusannya.

"Lo-cianpwe, sebelum saya memilih, harap jelaskan dulu mengapa Lo-cianpwe hendak memaksa saya menikah dengan puterimu," kata Cun Giok dengan sikap masih sabar.

"Bocah tak tahu diri, tidak mengenal budi dan kurang ajar Ai Yin telah menyelamatkanmu ketika engkau pingsan di dekat sungai dan tentu akan mati dimakan binatang buas kalau tidak ditolong Ai Yin dan dibawa ke tempat tinggal kami. Kemudian untuk kedua kalinya Ai Yin menolongmu ketika engkau akan dibunuh oleh Kong Sek. Semua itu dilakukan puteriku karena ia jatuh cinta padamu. Akan tetapi apa yang telah kau lakukan? Dengan kurang ajar engkau menciumi mulutnya ketika Ai Yin dalam keadaan tidak sadar, dan membuka punggung bajunya. Karena itu, engkau harus menikah dengannya atau aku akan membunuhmu sekarang juga"

"Lo-cianpwe, dengarkan dulu penjelasanku..."

"Tidak perlu penjelasan lagi. Pilih saja, mau menikah dengan Ai Yin atau mati?"

Datuk itu sudah mencabut Kim-siang-to (Sepasang Golok Emas) dari pinggangnya dengan mata mengancam.

"Lo-cianpwe, saya mengakui bahwa Nona Cu Ai Yin memang telah berkali-kali menolong saya. Saya kagum dan suka padanya bahkan kami berdua telah menjadi sahabat baik. Akan tetapi saya hanya menjadi sahabatnya, tidak ingin menjadi suaminya. Dalam hal perjodohan ini harap Lo-cianpwe tidak memaksa karena perjodohan yang dipaksakan hanya akan mendatangkan kesengsaraan kepada puterimu sendiri kelak."

"Berarti engkau menolak mengawininya setelah engkau ciuminya dan..."

"Hal itu dapat saya jelaskan, Lo-cianpwe" kata Cun Giok yang dapat menduga bahwa Ai Yin tentu sudah bercerita kepada ayahnya tentang peristiwa itu.

"Engkau menolak berarti mati."

Bu-tek Sin-liong sudah tak dapat menahan diri dan hendak menyerang.

"Ayaaahhh... Jangan..."

Tiba-tiba terdengar jeritan dan muncullah Cu Ai Yin, gadis pendekar yang cantik dan berjuluk Pek-hwa Sianli itu. Mukanya agak pucat dan basah, tampak jelas bahwa ia tadi menangis. Gadis itu sudah berdiri menghadang di antara Bu-tek Sin-liong dan Pouw Cun Giok, menghadapi ayahnya dan berkata.

"Ayah, sudah kukatakan bahwa Cun Giok sama sekali tidak bersalah. Dia tidak bertindak kurang ajar kepadaku. Ketika dia... mencium mulutku, hal itu dia lakukan untuk memberi pernapasan kepadaku karena napasku berhenti setelah aku tenggelam dalam air, dan dia membuka punggung bajuku untuk mengobati luka di punggungku yang terkena anak panah. Dia tidak bersalah, Ayah dan hal ini sudah kuceritakan kepadamu, mengapa Ayah masih hendak memaksanya?"

"Hemm, Ai Yin, bukankah engkau mengaku bahwa engkau cinta kepada pemuda tak tahu diri ini?" ayahnya menegur.

"Ayah, hal itu bukan alasan untuk memaksa dia menikah denganku. Aku sekarang mengerti bahwa Cun Giok menyayangi sebagai seorang sahabat. Ayah, aku tidak suka dipaksa menikah dengan orang yang tidak mencintaiku. Kalau Ayah hendak memaksa, lebih baik aku mati di depan Ayah"

Gadis cantik itu pun mencabut sepasang pedangnya. Sejenak ayah dan anak ini saling tatap dengan pandang mata tajam. Kemudian Bu-tek Sin-liong membanting kakinya dengan jengkel.

"Anak bodoh..."

Dia lalu membalikkan tubuhnya dan pergi dari situ dengan marah.

Ai Yin membalikkan tubuh menghadapi Cun Giok. Kedua matanya basah. Lalu ia memandang kepada Li Hong dan Ceng Ceng, kemudian ia berkata liris kepada Cun Giok.

"Cun Giok, kau maafkan Ayahku..."

"Tidak mengapa, Ai Yin. Justeru aku yang minta maaf kepadamu," kata Cun Giok dengan hati terharu karena dia telah membuat gadis itu kecewa. Kini dia tahu bahwa Ai Yin telah mengaku cinta padanya kepada ayahnya.

Ai Yin tidak menjawab, hanya memutar tubuh dan berlari cepat mengejar ayahnya. Suasana hening setelah ayah dan anak itu pergi jauh.

Ceng Ceng yang berwatak lembut dan peka itu merasa terharu dan kasihan kepada Cu Ai Yin. Ia dapat menduga bahwa Pek-hwa Sianli itu telah jatuh cinta kepada Pouw Cun Giok, akan tetapi pemuda itu tidak membalas cintanya. Ia pun merasa yakin karena sudah mengenal watak pemuda itu bahwa Cun Giok benar-benar hendak menyelamatkan nyawa Cu Ai Yin ketika 'mencium' dan membuka punggung bajunya, tidak ada niat lain yang tidak senonoh. Ia lalu teringat kepada Siok Eng, tunangan Cun Giok yang telah tewas dalam keadaan menyedihkan itu dan dari pergaulannya dengan Cun Giok, Ceng Ceng juga dapat merasakan dan tahu bahwa kesetiaan Cun Giok terhadap Siok Eng bukan karena cinta, melainkan karena Cun Giok seorang laki-laki sejati yang menghargai dan memegang teguh janji perjodohan itu

Pemuda itu ditunangkan dengan Siok Eng dan tidak menolak karena hendak menyenangkan dan berbakti kepada guru dan ayah angkatnya, mendiang Suma Tiang Bun. Kemudian ia teringat kepada Li Hong yang kini berdiri di dekatnya. Juga gadis ini pernah tergila-gila kepada Cun Giok yang ternyata sekarang adalah kakak misannya sendiri. Li Hong demikian mencintai Cun Giok sampai hampir membunuhnya karena cemburu. Akan tetapi ia bersyukur bahwa Li Hong telah mendapatkan penggantinya, yaitu Pangeran

Youtechin yang tampan dan gagah.

Teringat akan itu semua, dan teringat kepada dirinya sendiri yang tak dapat ia sangkal juga amat mencintai Cun Giok, Ceng Ceng menarik napas panjang. Betapa banyak gadis yang jatuh hati kepada Pendekar Tanpa Bayangan ini.

"Enci Ceng Ceng, kenapa engkau menghela napas panjang?" tanya Li Hong.

Ceng Ceng mengerling kepada Cun Giok yang melangkah sambil menundukkan muka dan alisnya berkerut seperti orang sedang melamun.

"Aku kasihan sekali kepada puteri Bu-teh Sin-liong itu, Hong-moi. Ia seorang gadis yang cantik jelita dan gagah perkasa, juga berwatak baik dan jujur."

"Bagaimana engkau bisa tahu bahwa ia baik dan jujur, Enci Ceng?"

"Ia telah menyelamatkan nyawa Giok-ko sampai dua kali, itu berarti ia berwatak baik. Dan kata-katanya ketika mencegah ayahnya menyerang Giok-ko tadi menunjukkan bahwa ia seorang yang jujur. Sungguh patut dikasihani. Aih, betapa cinta telah banyak memakan korban, menghancurkan kebahagiaan banyak orang..."

"Ah, tidak semua cinta gagal dan menyengsarakan orang, Enci Ceng. Contohnya aku sendiri. Aku mencintai Pangeran Youtechin dan dia pun mencintaku, dan kami berdua bahagia dan akan menjadi suami isteri yang berbahagia" Ia berhenti sebentar lalu menoleh kepada Cun Giok dan melanjutkan kata-katanya.

"Dan lihat Piau-w-ko (Kakak Misan) Pouw Cun Giok ini, dan engkau sendiri, Enci Ceng. Bukankah kalian berdua saling mencintai dan berbahagia?"

"Hong-moi..." Cun Giok menegur.

"Kenapa Giok-ko? Bukankah aku bicara jujur dan apa adanya? Engkau tidak dapat menyangkal bahwa engkau sejak dulu mencintai Enci Ceng Ceng, dan sebaliknya Enci Ceng Ceng juga mencintamu. Ingat, Giok-ko, janjiku dulu masih berlaku sehingga sekarang, yaitu bahwa apabila engkau menyia-nyaiakan cinta Enci Ceng Ceng dan tidak mau menikahinya, aku akan melupakan bahwa engkau ini kakak misanku dan engkau akan kumusuhi"

"Hong-moi..."

Kini Ceng Ceng yang menegur dan wajah gadis ini menjadi merah sekali. Cun Giok menghela napas panjang. Menghadapi Li Hong yang jujur, dia tidak dapat merahasiakan atau menyembunyikan keadaan hatinya lagi. Dan memang sebaiknya dia berterus terang agar dapat didengar pula oleh Ceng Ceng, karena dia akan selalu merasa tidak tenang sebelum menyampaikan pikiran yang menekan dan selalu mengganggu perasaannya mengenai hubungan cintanya dengan Ceng Ceng.

"Adik Li Hong, engkau sungguh keterlaluan"

Ceng Ceng menegur dengan suara halus.

"Cinta dan pernikahan tidak dapat dipaksakan, mengapa engkau hendak memaksa Giok-ko?"

"Enci Ceng Ceng, sejak dulu aku tahu benar bahwa engkau dan Giok-ko saling mencintai. Kemudian Giok-ko mengatakan tidak mungkin berjodoh denganmu karena dia sudah mempunyai seorang tunangan. Akan tetapi sekarang, tunangannya itu telah meninggal dunia, maka tidak ada halangan lagi bagi kalian berdua untuk berjodoh dan menikah. Kalau Giok-ko

mengingkari cintanya kepadamu, terpaksa akan kutentang dia”

“Hong-moi dan Ceng-moi, biarlah aku menggunakan kesempatan ini untuk membuat pengakuan. Aku tidak mengingkari bahwa sejak pertemuan pertama dengan Ceng-moi, aku telah jatuh cinta kepadamu Ceng-moi. Kemudian aku teringat akan ikatan perjodohanku dengan tunanganku Siok Eng dan aku tidak bisa mengingkari atau mengkhianati perjodohan kami itu. Aku telah berterus terang kepadamu, Ceng-moi, bahwa di antara kita tidak mungkin terdapat ikatan perjodohan karena aku telah bertunangan. Kemudian, Eng-moi ternyata telah tewas. Aku merasa berdosa kepadanya karena tidak mampu melindunginya dan biarpun kami belum menikah, aku menganggap diriku telah menjadi seorang duda. Inilah sebabnya mengapa aku menjadi ragu, apakah aku pantas menjadi jodoh Ceng-moi. Pertama, aku adalah seorang duda yang hidup sebatang kara dan miskin. Kedua, aku merasa berdosa kepada Siok Eng yang telah menantiku dengan setia sampai tewas terbunuh...”

“Akan tetapi engkau tidak bersalah, Giok-ko Dan engkau sudah membalaskan kematiannya, bukan? Kukira sekarang tiada salah dan halangannya lagi bagi engkau dan Enci Ceng Ceng untuk mengikat perjodohan”

Mendengar ucapan Li Hong itu, Ceng Ceng lalu bicara dengan suara bernada serius untuk menghentikan adik angkatnya itu bicara lebih banyak tentang urusan perjodohan yang hanya membuat ia dan Cun Giok merasa tidak enak saja.

“Sudahlah, Hong-moi, aku minta dengan sangat agar kita tidak membicarakan lagi urusan itu. Mari kita lanjutkan perjalanan kita ke Pulau Ular”

Mendengar ucapan yang bernada kering dan melihat wajah Ceng Ceng yang mengerutkan alis sehingga sikapnya berbeda dari biasanya yang ramah, Li Hong tidak berani membantah lagi dan mereka bertiga lalu melanjutkan perjalanan dengan cepat.

Karena Cun Giok, Ceng Ceng, dan Li Hong merupakan orang-orang muda yang lihai sekali dan mereka melakukan perjalanan cepat, maka dalam perjalanan itu mereka tidak menemui rintangan dan tidak lama kemudian mereka telah menyeberang dengan perahu ke Pulau Ular.

Tan Kun Tek, Nyonya Tan, dan Ban-tok Niocu menyambut kedatangan tiga orang muda itu dengan gembira dan lega melihat betapa Li Hong dan Ceng Ceng kembali ke Pulau Ular dengan selamat. Apalagi setelah mereka melihat betapa mereka berhasil mendapatkan harta karun Kerajaan Sung yang diperebutkan itu.

Ketika Li Hong memperkenalkan Pouw Cun Giok dan pemuda itu memberi hormat kepada kakak ibunya, Tan Kun Tek memegang kedua pundak pemuda itu dengan terharu dan girang.

“Aih, Cun Giok, sungguh bahagia sekali rasa hatiku dapat bertemu dengan putera Adikku Tan Bi Lian. Selama bertahun-tahun ini hatiku ikut merasa berduka mendengar akan nasib kedua orang tuamu. Aku tidak pernah bertemu dengan ibumu semenjak ia menikah dan pergi mengikuti ayahmu.”

“Saya yang mohon maaf kepada Paman dan Bibi karena baru saya ketahui dari Adik Li Hong bahwa mendiang ibu saya mempunyai seorang kakak.”

Ban-tok Niocu yang pernah bertemu dengan Cun Giok dan mengagumi

pemuda itu juga menyambut dengan gembira. Perjamuan keluarga diadakan untuk menyambut mereka dan mereka sekeluarga lalu makan minum dengan gembira.

Setelah makan mereka duduk di ruangan dalam dan di sini Ceng Ceng diminta untuk menceritakan keberhasilannya menemukan harta karun dari peta yang diwariskan ayahnya kepadanya. Dengan terkadang dibantu tambahan keterangan dari Li Hong dan Cun Giok, Ceng Ceng menceritakan semua pengalamannya di Thai-san sehingga ia akhirnya, dengan bantuan Cun Giok, mendapatkan setengah dari harta karun itu.

Tan Kun Tek dan dua orang isterinya mendengarkan dengan penuh perhatian dan merasa kagum. Akan tetapi mendengar bahwa akhirnya Ceng Ceng hanya mendapatkan setengah harta karun itu, Ban-tok Niocu merasa penasaran dan dengan alis berkerut ia bertanya.

"Ceng Ceng, mengapa engkau hanya mendapatkan setengahnya?"

"Yang setengahnya lagi diambil oleh Pangeran Youtechin" kata Li Hong dengan bersemangat dan wajahnya berseri.

"Eh, mengapa begitu? Bukankah harta karun Kerajaan Sung itu menjadi hak milikmu karena petanya diwariskan mendiang ayahmu kepadamu, Ceng Ceng?" tegur Ban-tok Niocu.

"Siapa pula itu Pangeran Youtechin?" tanya Tan Kun Tek heran.

Ceng Ceng dan Cun Giok saling pandang, merasa tidak enak kalau harus memberitahu bahwa pangeran itu adalah pemuda yang dulu bernama atau dikenal sebagai Yauw Tek dan yang kini menjadi calon suami Li Hong. Mereka berdua memandang kepada Li Hong dengan pandang mata menuntut agar Li Hong yang memberi penjelasan dan pengakuan. Dengan gaya yang lincah, Li Hong yang maklum akan isi hati kakak misan dan kakak angkatnya, segera berkata kepada ayah dan kedua ibunya.

"Begini persoalannya, Ayah dan Ibu berdua. Sebetulnya, setelah mengetahui bahwa Enci Ceng Ceng berniat menyerahkan harta karun kepada wakil rakyat pejuang, para tokoh yang tadinya ikut memperebutkan harta karun lalu mendukung Enci Ceng Ceng. Semua orang mencari harta karun akan tetapi akhirnya, Piau-w-ko (Kakak Misan) Pouw Cun Giok dan Enci Ceng Ceng yang berhasil menemukan peti berisi harta karun Kerajaan Sung itu. Kemudian muncul Pangeran Youtechin yang minta agar harta karun diserahkan kepadanya sebagai wakil Kerajaan Goan dan utusan istimewa dari Kaisar."

"Huh, enak saja. Dasar Pangeran Mongol yang curang dan jahat" kata Ban-tok Niocu marah.

"Tidak, Ibu, tidak jahat" Li Hong cepat membela pangeran itu.

"Buktinya, dia tidak mengerahkan pasukan untuk merampas harta karun, bahkan melarang dua orang pembantunya yang lihai, Cui-beng Kui-ong dan Song-bun Moli yang hendak merampas harta karun. Dia minta harta karun itu secara baik-baik, mengajukan alasan yang masuk akal."

"Hemm, alasan masuk akal bagaimana yang dia ajukan?" Kini Tan Kun Tek bertanya kepada Li Hong.

"Begini, Ayah. Pangeran Youtechin mengatakan bahwa harta pusaka itu tadinya milik Kerajaan Sung, akan tetapi karena Kerajaan Sung telah kalah oleh pasukan Mongol maka semua harta miliknya menjadi barang rampasan Kerajaan Goan (Mongol). Pula, harta karun itu ditemukan di Thai-san yang juga menjadi wilayah kekuasaan Pemerintah Kerajaan Goan, maka sudah

semestinya menjadi hak milik Kerajaan Goan yang diwakili Pangeran Youtechin. Maka, alasannya itu tak dapat dibantah kebenarannya dan cukup kuat," kata Li Hong.

"Dan engkau lalu menyerahkan setengah bagian harta karun itu kepadanya, Ceng Ceng?" tanya Ban-tok Niocu.

"Tidak, Ibu."

Ceng Ceng juga menyebut ibu kepada Ban-tok Niocu karena ia menjadi saudara angkat Li Hong dan otomatis menjadi anak angkat tiga orang tua di Pulau Ular itu.

"Pangeran Youtechin berdebat dengan saya, masing-masing mengajukan alasan. Saya sebagai pelaksana pesan terakhir Ayah dan dia sebagai utusan istimewa Kaisar. Masing-masing tidak mau mengalah dan akhirnya Pangeran Youtechin menantang untuk diadakan pi-bu satu lawan satu. Yang menang berhak memiliki harta karun itu."

"Hemm, aneh sekali. Bagaimana seorang Pangeran Mongol bersikap segagah itu?" tanya Ban-tok Niocu heran.

"Memang Pangeran Youtechin seorang pendekar, Ibu" kata Li Hong.

"Dia pantang bertindak curang, tidak mau mengerahkan pasukan untuk merampas harta karun melainkan mengajak pi-bu secara adil seperti seorang pendekar"

"Lalu bagaimana?" Tan Kun Tek ingin sekali mendengar kelanjutan cerita itu.

"Kakak Pouw Cun Giok mewakili saya dalam pi-bu itu. Pangeran itu lalu bertanding melawan Giok-ko. Mula-mula adu tenaga sakti, setelah ternyata sin-kang mereka berimbang kekuatannya, mereka lalu bertanding silat tangan kosong. Juga dalam pertandingan ini mereka berimbang."

"Wah, hebat juga Pangeran Mongol itu" kata Ban-tok Niocu yang sudah tahu akan kelihaian Cun Giok.

"Memang pangeran itu lihai sekali, Ibu" kata Li Hong bangga.

"Kemudian mereka bertanding ilmu pedang. Walaupun ilmu pedang mereka seimbang juga, namun Giok-ko memiliki gin-kang (ilmu meringankan tubuh) yang lebih tinggi sehingga akhirnya Pangeran Youtechin mengakui kekalahannya," Ceng Ceng melanjutkan.

"Tentu saja... Giok-ko berjudul Bu-eng-cu (Si Tanpa Bayangan), gin-kangnya tidak ada yang dapat menandinginya. Kalau tidak demikian, belum tentu pangeran itu kalah" kembali Li Hong berkata dan jelas suaranya membela Sang Pangeran.

"Nah, kalau Cun Giok menang, berarti harta karun itu menjadi milikmu semua, mengapa hanya setengah dan mengapa pula yang setengah diserahkan kepada pangeran itu?" Ban-tok Niocu bertanya penasaran.

"Kalau tidak saya serahkan setengahnya, pangeran itu sebagai utusan istimewa Kaisar tentu akan menerima hukuman berat karena tugasnya mengalami kegagalan," kata Ceng Ceng.

"Akan tetapi, peduli apa dia mau digantung atau dipenggal kepalanya? Kenapa kalian begitu melindungi seorang pangeran Mongol yang menjadi wakil Pemerintah Kerajaan Mongol?" tegur Ban-tok Niocu kepada gadis yang kini menjadi anak angkatnya itu.

"Ibu, kami tidak berurusan dengan Pemerintah Goan, melainkan urusan pribadi. Kami tidak ingin Pangeran Youtechin dihukum karena selain dia bertindak adil dan tidak menggunakan kekerasan merampas harta karun

dengan pengerahan pasukan yang tentu tidak akan mampu kami lawan, juga mengingat bahwa Pangeran Youtechin itu adalah... calon ipar saya," kata Ceng Ceng.

"Calon iparmu? Ceng Ceng, apa maksudmu dengan kata-kata itu?" tanya Tan Kun Tek dan semua orang memandang Ceng Ceng dengan mata terbelalak heran.

"Ayah, dengan membagi harta karun, Enci Ceng Ceng telah bertindak bijaksana dan adil. Berarti Enci Ceng Ceng dapat melaksanakan kewajibannya terhadap mendiang ayah kandungnya, dan Pangeran Youtechin juga dapat melaksanakan tugasnya sebagai utusan Kaisar. Dan dengan demikian, tidak terjadi pertempuran besar, karena kalau pemerintah mengerahkan pasukan, tentu kami semua tidak mampu melawan. Selain itu, hendaknya Ayah dan Ibu berdua mengetahui bahwa aku telah... bertunangan dengan Pangeran Youtechin..."

"Gila" bentak Ban-tok Niocu dengan marah.

"Li Hong, gilakah engkau? Bagaimana engkau memilih seorang Pangeran Mongol menjadi calon jodohmu? Engkau seorang gadis yang cantik jelita dan pandai, keturunan terhormat, apakah kurang pendekar-pendekar sakti yang gagah perkasa untuk menjadi jodohmu? Mengapa seorang Pangeran Mongol?"

"Li Hong," kata Tan Kun Tek yang juga terkejut namun suaranya lebih lembut karena dia merasa tidak berhak memutuskan mengingat bahwa dia baru saja bertemu dengan anak kandungnya yang tumbuh dewasa di bawah asuhan Ban-tok Niocu di Pulau Ular.

"Coba kau jelaskan, bagaimana engkau sampai memilih pangeran itu sebagai calon suamimu?"

Biarpun tiga orang tuanya tampak terkejut dan agaknya tidak suka mendengar ia akan berjodoh dengan pangeran itu, Li Hong tetap tenang dan tersenyum.

"Ayah dan kedua Ibu, mantu seperti apakah yang kalian inginkan?"

"Tentu saja seorang pendekar seperti kakak misanmu ini" kata Ban-tok Niocu.

"Ya, kami menginginkan mantu seorang pendekar budiman," kata Tan Kun Tek dan isterinya yang sejak tadi diam saja hanya mengangguk-angguk membenarkan suaminya.

"Hemm, seorang pendekar seperti Yauw Tek itu?" tanya Li Hong.

"Yang sudah kalian kenal kehebatannya itu?"

"Ya, seperti Yauw Tek itu. O ya, mengapa kalian tidak menceritakan tentang Yauw Tek yang dulu menemani kalian berdua pergi mencari harta karun? Kemana dia dan bagaimana dengan dia?" kata Ban-tok Niocu.

"Ayah dan Ibu berdua, ketahuilah bahwa Yauw Tek itu bukan lain adalah Pangeran Youtechin," kata Li Hong.

"Apa...?" Tiga orang tua itu terkejut.

"Kalau begitu, ketika dia ke sini itu, dia memang sengaja menyamar dan bermaksud buruk?" tanya Ban-tok Niocu.

"Sama sekali tidak, Ibu," Li Hong membela kekasihnya.

"Dia memang mendengar bahwa Enci Ceng Ceng, pemegang peta harta karun itu, berada di sini. Sebagai utusan Kaisar yang bertugas menemukan harta karun itu, tentu saja dia ingin mendekati Enci Ceng Ceng dan menyelidikinya. Akan tetapi ketika dia sudah dekat dengan pulau kita ini, dia

bertemu dengan pasukan pemerintah. Pangeran Youtechin belum lama kembali dari perantauannya ke barat sejak remaja, maka pasukan itu tidak mengenalnya. Dan Pangeran Youtechin yang sedang menyamar juga tidak memperkenalkan diri, maka dia dikeroyok sehingga terluka dan kita menolongnya.”

“Akan tetapi, Li Hong, bagaimana ceritanya sampai engkau... mengambil keputusan bertunangan dengan seorang Pangeran Mongol? Tidak kelirukah pilihanmu itu?” Tan Kun Tek bertanya sambil mengerutkan alisnya dan Nyonya Tan juga menggelengkan kepalanya tanda kurang setuju.

Jantung dalam dada Li Hong berdebar kencang dan mukanya berubah merah ketika ia teringat akan pengalamannya dengan Yauw Tek atau Pangeran Youtechin. Tentu saja ia tidak mau menceritakan kepada siapapun juga bahwa ia telah berhubungan sebagai suami isteri dengan kekasihnya itu

Melihat Li Hong agaknya ragu dan malu, Ban-tok Niocu tidak sabar dan berkata kepada Ceng Ceng.

“Ceng Ceng, engkau yang melakukan perjalanan bersama Li Hong dan Yauw Tek tentu tahu apa yang telah terjadi. Ceritakan kepada kami”

Ceng Ceng lalu bercerita dengan singkat.

“Ketika itu kami bertiga, saya, Hong-moi dan Pangeran Youtechin yang kita kenal sebagai Yauw Tek membantu pihak Ang-tung Kai-pang menghadapi Hek Mo-ko dan Pek Mo-ko beserta anak buah mereka. Kami berhasil mengusir Hek Mo-ko dan Pek Mo-ko, dan sepasang iblis itu melarikan diri. Adik Li Hong mengejar mereka sedangkan saya lalu sibuk mengobati orang-orang Ang-tung Kai-pang yang terluka. Yauw Tek lalu pergi menyusul Hong-moi. Nah, demikianlah dan selanjutnya, saya kira Adik Li Hong sendiri yang akan dapat menceritakan dengan jelas.”

“Apa yang diceritakan Enci Ceng itu benar,” kata Li Hong.

“Aku amat benci kepada Hek Pek Mo-ko dan melakukan pengejaran untuk membunuh mereka. Akan tetapi setelah mengejar sampai hari menjadi gelap, aku kehilangan jejak mereka. Dalam sebuah hutan aku terjebak dalam perangkap lalu tahu-tahu aku tertotok pingsan. Ketika aku siuman, aku telah berada dalam sebuah gubuk, kaki tanganku terikat dan di situ terdapat dua orang laki-laki yang menyeramkan dan tampak jahat sekali. Mereka itu bersikap kurang ajar, memaksa aku minum sesuatu yang membuat tubuhku tidak karuan rasanya dan... dan mereka melucuti pakaianku. Dalam keadaan yang amat gawat tanpa aku dapat melakukan sesuatu itu, tiba-tiba muncul Pangeran Youtechin dan dua orang itu dibunuhnya. Aku ditolong oleh pangeran itu. Nah, Ayah dan Ibu berdua tentu mengerti mengapa aku bertekad untuk berjodoh dengan Pangeran Youtechin. Pertama karena kami memang mencintai, dan kedua... bagaimana aku dapat menikah dengan laki-laki lain kalau Pangeran Youtechin telah melihatku dalam keadaan seperti itu, bertelanjang bulat? Akan tetapi yang lebih penting, aku menilai dia seorang yang bertabiat baik sekali, dan kami berdua saling mencintai”

Tan Kun Tek dan kedua orang isterinya hanya dapat saling pandang. Walaupun di dalam hati mereka terdapat perasaan yang kurang puas memiliki seorang mantu Pangeran Mongol, akan tetapi merekapun maklum akan kekerasan hati Li Hong. Dilarang dan ditentang tentu akan percuma karena kalau sudah memiliki kemauan, gadis itu tidak mungkin dapat dilarang lagi. Apalagi Tan Kun Tek dan Nyonya Tan merasa tidak memelihara dan mendidik Li Hong sejak kecil sampai dewasa, mereka tentu saja merasa tidak enak

kalau melarang. Mereka pun menyadari bahwa di bawah bimbingan Ban-tok Niocu yang sebelum menjadi Niocu (Nona) berjudul Mo-li (Iblis Betina) yang ganas dan kejam, Li Hong menjadi seorang gadis yang amat keras hati. Hanya Ban-tok Niocu yang masih penasaran itu berani bicara, akan tetapi ia bertanya kepada Ceng Ceng dan Cun Giok, untuk memuaskan hatinya.

“Cun Giok dan Ceng Ceng, aku percaya kepada kalian berdua. Maka sekarang katakanlah sejujurnya, benarkah, apa yang dikatakan Li Hong bahwa Pangeran Youtechin itu seorang pemuda yang baik?”

Ceng Ceng dan Cun Giok saling berpandangan, lalu mereka menoleh dan memandang Li Hong.

“Giok-ko dan Enci Ceng, katakanlah yang sebenarnya. Kalau memang kalian melihat Youtechin sebagai seorang pemuda yang brengsek dan jahat, jangan tutup-tutupi, katakan yang sebenarnya” kata Li Hong menantang.

Gadis ini memang sudah nekat karena andaikata orang tuanya dan seluruh manusia di dunia ini tidak setuju, tetap saja ia akan menikah dengan Pangeran Youtechin. Karena sesungguhnya, ia sekarang pun telah menjadi isteri Pangeran Mongol itu.

Akhirnya Ceng Ceng bicara. Ia memang melihat bahwa Yauw Tek atau Pangeran Youtechin itu seorang pemuda yang baik dan pantas menjadi suami Li Hong. Memang ada sedikit hal yang mengecewakan hatinya, yaitu pangeran itu mudah mengobral dan menyatakan cinta. Dulu baru saja dia menyatakan cinta kepadanya dan ditolaknya, di lain saat dia telah mengalihkan dan menyatakan cintanya kepada Li Hong. Mungkin sudah demikianlah watak seorang pemuda bangsawan tinggi, pikirnya, sehingga akan terdengar amat aneh dan apabila seorang pangeran memiliki isteri kurang dari lima orang

“Ayah dan berdua Ibu, saya telah melakukan perjalanan bersama Adik Hong dan Pangeran Youtechin dan saya berani menyatakan bahwa Pangeran Youtechin adalah seorang yang baik budi, juga gagah perkasa dan sama sekali tidak membenci kita bangsa Han.”

Tan Kun Tek mengangguk-angguk, lalu memandang Cun Giok.

“Bagaimana dengan pendapatmu, Cun Giok?”

“Pek-hu (Uwa), saya belum pernah bergaul dengan dia, akan tetapi saya dapat menerangkan bahwa ketika saya bertanding melawannya, dia memiliki ilmu silat yang amat tangguh. Kalau saja saya tidak unggul dalam gin-kang, belum tentu saya dapat mengalahkannya. Juga dia gagah perkasa, tidak mau melakukan pengeroyokan dan dengan jujur mengakui kekalahannya.”

Mendengar keterangan Ceng Ceng dan Cun Giok, lega dan giranglah hati Tan Kun Tek, Nyonya Tan, dan Ban-tok Niocu. Tan Kun Tek lalu berkata.

“Akan tetapi, kalau dia seorang pangeran yang berkedudukan tinggi, bagaimanakah perjodohan itu akan diatur? Walaupun dia bangsawan tinggi, kita tidak ingin menikahkan puteri kita tanpa disertai peraturan umum. Kita tidak mau merendahkan diri dan harus menjaga kehormatan kita”

“Tentu saja” kata Ban-tok Niocu menyambut ucapan suaminya.

“Walaupun dia pangeran, dia harus mengajukan pinangan secara resmi untuk menghormati keluarga kita”

“Harap Ayah dan berdua Ibu tidak khawatir,” kata Ceng Ceng membela adiknya.

“Saya dan Giok-ko yang menjadi saksi ketika Pangeran Youtechin berjanji kepada Adik Li Hong untuk mengirim pinangan secara resmi.”

"Bagus... Kalau begitu tidak ada masalah dan kami bertiga pasti menyetujuinya perjodohan itu" kata Tan Kun Tek dan wajah Li Hong berseri-seri dan kedua pipinya tampak kemerahan sehingga ia kelihatan cantik jelita sekali. Akan tetapi tiba-tiba ia berkata, mengeluarkan ucapan yang mengejutkan semua orang.

"Ayah dan berdua Ibu, aku tidak mau melangsungkan pernikahan kalau tidak berbareng dengan pernikahan Enci Ceng Ceng"

"Hong-moi..."

Ceng Ceng berseru setengah menjerit karena terkejut dan heran.

"Ha-ha, engkau ini aneh sekali, Li Hong. Bagaimana kalau Ceng Ceng belum mempunyai tunangan atau pilihan hatinya? Sampai kapan engkau akan menunggu?" kata Tan Kun Tek.

"Ayah, Enci Ceng Ceng sudah yatim piatu dan sebatang kara. Karena ia menjadi enci angkatku, dengan sendirinya ia menjadi anak angkat Ayah dan berdua Ibu. Maka sudah seharusnya kalau Ayah yang menjadi wali dan sebagai Ayah angkatnya bersedia menerima pinangan dari calon suaminya" kata pula Li Hong tanpa mempedulikan gerakan tangan Ceng Ceng yang memprotesnya.

"Aih, jadi ia sudah mempunyai pilihan? Tentu saja kami bertiga senang sekali menjadi walinya dan mewakili orang tuanya yang sudah tidak ada untuk menerima pinangan itu. Siapa yang akan datang meminang?"

"Yang meminang adalah Ayah sendiri" kata Li Hong sambil cekikikan menahan tawa.

"Hei, gilakah engkau, Li Hong? Aku mengajukan pinangan kepada aku sendiri? Bagaimana ini? Apakah engkau sudah mabok?" tanya Tan Kun Tek heran dan kedua orang wanita itu pun memandang anak perempuan mereka dengan bingung.

"Ayah menerima pinangan sebagai wali atau wakil Enci Ceng Ceng, dan Ayah mengajukan pinangan sebagai wali atau wakil Kakak Pouw Cun Giok. Dia juga sudah yatim piatu dan sebatang kara, maka sudah semestinya kalau Ayah sebagai uwanya mewakilinya, bukan?"

Tan Kun Tek menjadi bingung.

"Wah... ini... ini bagaimana? Bagaimana dilaksanakannya? Masa aku mengajukan pinangan kepadaku sendiri?"

"Hi-hik, mudah saja diatur urusan itu" tiba-tiba Ban-tok Niocu berkata.

"Koko, engkau mewakili Cun Giok mengajukan pinangan atas Ceng Ceng, dan akulah yang menjadi wakil Ceng Ceng untuk menerima pinangan itu. Beres, bukan?"

"Bagus... bagus... Sekarang bereslah sudah" Li Hong bersorak.

Semua orang tertawa, kecuali Cun Giok dan Ceng Ceng yang hanya menundukkan muka mereka yang berubah kemerahan.

"Nanti dulu"

Tan Kun Tek berkata sehingga mereka yang tertawa berhenti dan memandang kepadanya.

"Jangan tertawa dan bergembira lebih dulu. Sebagai wakil-wakil dua orang yang akan berjodoh, sudah semestinya kita bertanya dulu kepada yang bersangkutan. Cun Giok, bagaimana kalau aku menjadi walimu dan mengajukan lamaran kepada Ceng Ceng?"

Cun Giok semakin menunduk dan menahan senyum malu-malu.

"Hei, bagaimana ini? Giok-ko, mengapa engkau begini malu-malu seperti

seorang gadis saja? Hayo jawablah pertanyaan Ayah” kata Li Hong.

“Benar, Cun Giok, jawablah, apakah engkau bersedia untuk dijodohkan dengan Ceng Ceng?” desak Tan Kun Tek.

Cun Giok melempar pandang ke arah Ceng Ceng yang masih menunduk. Dia khawatir kalau-kalau akan menyinggung hati gadis itu. Maka dengan hati tegang dia terpaksa mengangguk dan menjawab lirih sekali.

“Saya... bersedia, Pek-hu...”

“Apa jawabmu? Kurang jelas, Cun Giok. Jawablah yang jelas, engkau bersedia atau tidak?” desak Tan Kun Tek yang pura-pura tidak mendengar.

“Saya... bersedia” kata Cun Giok lebih lantang.

“Bagus” kata Tan Kun Tek yang kini dengan gaya lucu menghadap ke arah isterinya yang kedua.

“Ban-tok Niocu, aku mewakili Pouw Cun Giok untuk melamar anak angkatmu Liu Ceng Ceng. Bagaimana, apakah lamaranku itu dapat kauterima?”

“Nanti dulu, akan kutanyakan kepada yang bersangkutan. Liu Ceng Ceng, engkau sudah mendengar sendiri lamaran dari Pouw Cun Giok yang diwakili uwanya. Sekarang jawablah dengan jelas, apakah engkau bersedia untuk dijodohkan dengan Pouw Cun Giok?”

Tanpa mengangkat mukanya, Ceng Ceng semakin menundukkan muka dan menjawab dengan suara menggetar.

“Saya... bersedia...”

“Bagus... Selamat, Enci Ceng...” Li Hong bersorak dan merangkul Ceng Ceng.

Akan tetapi pada saat itu, Ceng Ceng menangis tersedu-sedu. Gadis ini merasa terharu sekali karena teringat akan ayah ibunya yang tidak dapat menyaksikan kebahagiaannya itu. Li Hong maklum dan sambil merangkul Ceng Ceng ia ikut menangis. Nyonya Tan juga mendekati mereka dan merangkul sambil menangis terharu. Hanya Ban-tok Niocu yang memandang sambil tersenyum, akan tetapi tanpa ia sadari kedua matanya menjadi basah.

Melihat kekasihnya menangis tersedu-sedu, Cun Giok juga teringat kepada orang tuanya dan dia merasa kasihan kepada Ceng Ceng dan juga terharu, maka dia menundukkan mukanya dan menahan suara tangisnya, akan tetapi air mata menetes-netes ke atas sepasang pipinya.

Sejenak Tan Kun Tek membiarkan keharuan mereka larut melalui air mata, kemudian dia berseru.

“Hei, apa-apaan ini? Kita mestinya bergembira ria, mengapa malah bertangis-tangisan? Hayo cepat hapus air matamu dan kita harus rayakan kebahagiaan ini dengan minum arak untuk mengucapkan selamat kepada tiga orang calon pengantin kita”

Mendengar teriakan ini, semua orang mengusap air mata mereka dan tak lama kemudian, dengan mulut tersenyum namun mata basah, keluarga itu minum arak merayakan kebahagiaan mereka.

Tepat seperti yang telah dijanjikannya, tak lama kemudian utusan resmi dari Pangeran Banagan datang ke Pulau Ular. Rombongan ini diutus Pangeran Banagan di kota raja untuk mengajukan pinangan puteranya, Pangeran Youtechin, kepada Tan Li Hong. Rombongan yang membawa mas kawin amat mewah dan berharga itu disambut dengan kehormatan oleh keluarga Majikan Pulau Ular. Pinangan diterima dan keluarga itu minta disampaikan usul

mereka agar upacara pertemuan pengantin diadakan dan akan dirayakan di Pulau Ular sebagai pasangan pengantin kembar, yaitu Tan Li Hong berpasangan dengan Pangeran Youtechin, dan Liu Ceng Ceng berpasangan dengan Pouw Cun Giok. Juga keluarga itu mengusulkan hari perkawinan agar disampaikan kepada keluarga Pangeran Youtechin.

Usul dari keluarga Pulau Ular itu diterima baik. Dan demikianlah, beberapa bulan kemudian, pada waktu yang telah ditetapkan, Pulau Ular tampak meriah sekali. Semua tempat berbahaya yang dipasang jebakan telah disingkirkan sehingga pulau itu menjadi tempat yang indah menyenangkan. Tamu-tamu dari kalangan persilatan datang mengalir, termasuk partai-partai persilatan besar seperti Siau-w-lim-pai, Bu-tong-pai, Kun-lun-pai, Go-bi-pai, Hoa-san-pai, Thai-san-pai, dan lain-lain. Apalagi yang menikah adalah Liu Ceng Ceng dan Pouw Cun Giok yang banyak dikenal di dunia kang-ouw dan dihormati banyak golongan. Juga tamu-tamu para bangsawan untuk menghormati pernikahan Pangeran Youtechin hadir sehingga pulau itu menjadi tempat pesta yang amat meriah.

Di antara mereka yang datang berkunjung, terdapat pula The Toanio, majikan Lembah Seribu Bunga dengan dua orang puterinya, The Kui Lan dan The Kui Lin yang kembar, bersama tunangan mereka yang sudah diresmikan Liong Kun dan Thio Kui, dua orang pemuda pendekar Bu-tong-pai itu. Bu-tek Sin-liong Cu Liong dan puterinya, Pek-hwa Sianli Cu Ai Yin, penghuni Bukit Merak, juga diundang, akan tetapi mereka tidak datang hanya mengirim utusan mengantarkan sumbangan karena datuk itu masih merasa penasaran bahwa Pouw Cun Giok tidak bersedia menjadi suami puterinya, dan Cu Ai Yin merasa malu untuk menghadiri hari pernikahan itu, di samping merasa kecewa karena cintanya hanya bertepuk sebelah tangan.

Setelah berdiam di Pulau Ular selama sepekan, sepasang mempelai meninggalkan pulau itu. Li Hong diboyong suaminya ke kota raja dimana keluarga Pangeran Youtechin akan menyambut sepasang mempelai itu dengan pesta meriah yang dihadiri oleh keluarga istana dan para pembesar.

Ada pun Pouw Cun Giok dan Ceng Ceng juga meninggalkan pulau. Tan Kun Tek dan dua orang isterinya sudah minta dengan sangat agar mereka berdua tinggal di Pulau Ular, akan tetapi sepasang mempelai baru itu menolak dengan halus. Ceng Ceng ingin bersama suaminya kembali ke Nanking ke bekas rumah orang tuanya yang disita pemerintah daerah. Berkat surat perintah yang mereka terima dari Pangeran Youtechin, mereka akan dapat memiliki kembali rumah itu tanpa ada yang berani mengganggu mereka. Atas nasihat Tan Kun Tek dan dua orang isterinya, harta karun yang dibawa Ceng Ceng dan Cun Giok dari Thai-san itu disimpan di Pulau Ular, tempat yang aman dan kelak akan mereka serahkan kepada yang berhak, yaitu kalau muncul pimpinan sejati bagi rakyat jelata untuk berjuang mengusir penjajah Mongol dari tanah air.

Demikianlah kisah ini diakhiri dengan catatan pengarang bahwa pikiran manusia terombang-ambing antara suka dan duka. Tidak ada suka yang berkelanjutan dan mulus, tidak ada pula duka yang berkelanjutan dan tiada perubahan. Ada kalanya orang merasa hidup ini sengsara, untuk kemudian berubah dengan perasaan bahwa hidup ini senang. Karena hidup ini tidak terlepas dari pengaruh Im-Yang (Positive Negative), maka suka dan duka saling bergantian muncul dalam kehidupan manusia seperti munculnya siang dan malam.

Namun bagi manusia yang lahir batinnya menyerah kepada Kekuasaan Tuhan, maklum bahwa suka duka itu hanya ulah pikiran belaka, maka dia yang berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan, akan menerima segala apa pun yang terjadi pada dirinya dengan sabar dan bersyukur karena baik pahit maupun manis ternilai oleh pikiran, semua yang terjadi itu sudah dikehendaki Yang Maha Kuasa dan di balik semua itu dia yakin ada hikmahnya yang amat berharga baginya. Maka dia tidak akan tenggelam dan putus asa di kala datang duka dan tidak akan mabok dan lupa diri di kala datang suka.

T A M A T
Solo, Medio 1963